SYARIF

MENAPAKI ARAH MA'RIFAT

(Studi Ayat-Ayat Sufistik Dengan Pendektan Hikmah)

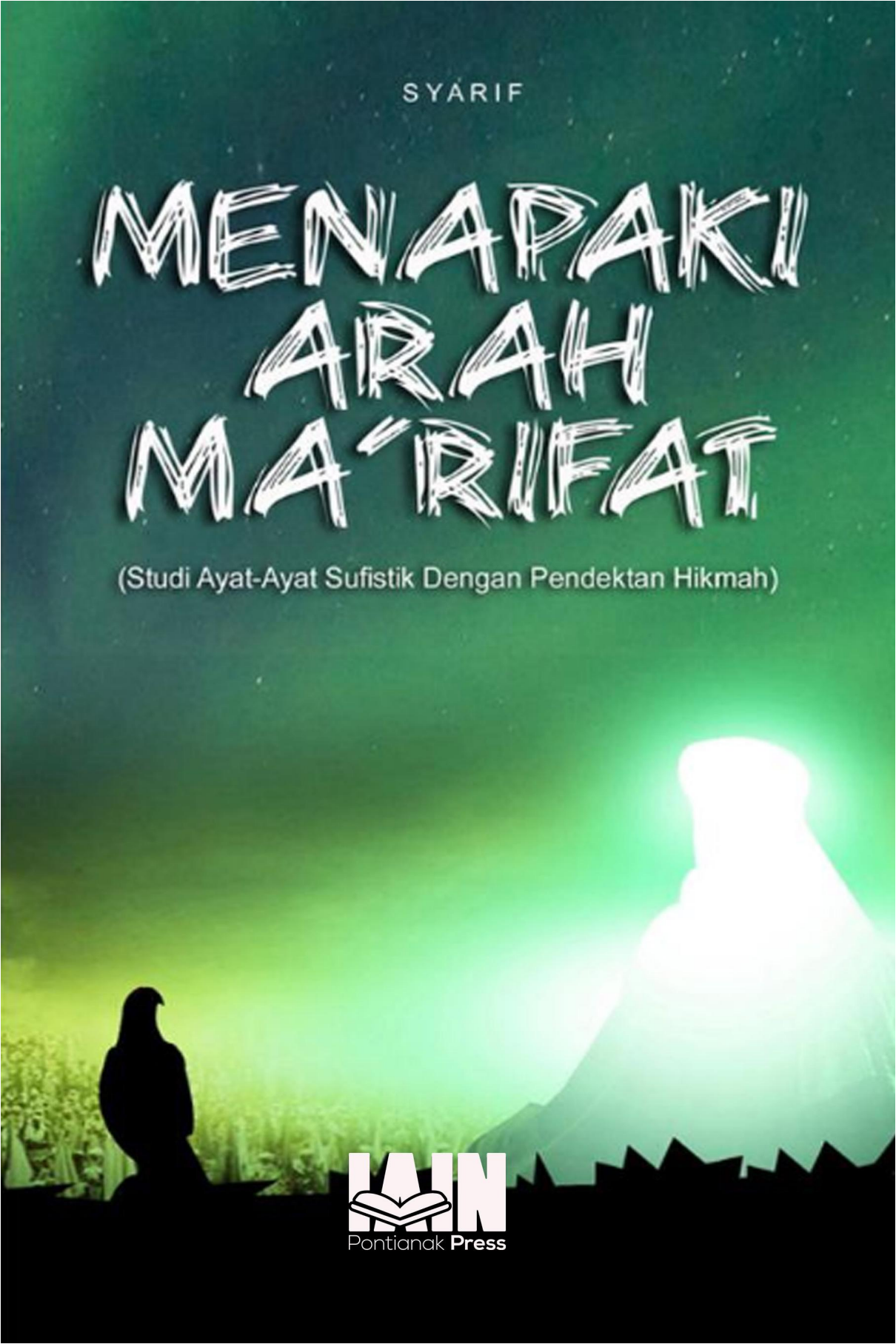

IAIN Pontianak Press

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

MENAPAKI ARAH MA'RIFAT

(Studi Ayat-ayat Sufistik Dengan Pendekatan Hikmah)

Penulis:
SYARIF

IAIN Pontianak Press

Menapaki Arah Ma'rifat
(Studi Ayat-ayat Sufistik Dengan Pendekatan Hikmah)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
© 2021, Indonesia: Pontianak

PENULIS:
Syarif

Cover dan Layout:
IAIN Pontianak Press

Diterbitkan Oleh:
IAIN Pontianak Press
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama: Februari 2021
vi+262 Halaman :16 x 24 cm

PENGANTAR

Ma'rifat adalah tentang ke-Tuhan-an. Dalam kajian ilmu tauhîd, ma'rifat ditempatkan pada bahasan puncak, seperti yang paling tianggi. Sesungguhnya nanti ma'rifat itu melewati haqîqat. Dalam kajian ilmu hikmah, yang nyata wujud itu adalah hakikat sebagai yang itsbat—tetap. Sedangkan ma'rifat itu adalah mutsbat—yang ditetapkan. Untuk sampai kepada yang demikian, berbasis wujud harus didahului dengan kajian tentang sifat yang duapuluh bagi Allah. Di ujung kajian sifat duapuluh itu kita diantar kepada kefahaman tentang ma'rifat berbasis wujud dengan tata cara susunan syari'at-thariqat, haqîqat-ma'rifat.

Tulisan-tulisan dalam buku ini diikhtiarkan menapaki item-item kajian yang menjadi istrumen penting dalam memahami, mengenal secara wujud subyek, dan bagaimana berjumpa dengan Wujud berdasar ma'rifat. Oleh karena itu buku ini tidak melewatkan kajian mendalam tentang "mengenal wujud", itu diantaranya. Dalam kajian hikmah bahasan dan kefahaman tentang ma'rifat berbasis wujud tidak berdiri sendiri. Jika ma'rifat itu tentang Tuhan, maka sangat dipentingkan dalam buku ini penyajian bahasan tentang wujud yang dari tuhan. Hal ini penulis harus terus terang menyajikannya supaya kita tidak mersa dapat mengukir langin padahal kaki tidak jejak di bumi. Karena kadang kebanyakan khalayak begitu gemar dan bersemangat mebahas atau mengkaji Tuhan, tetapi pada saat yang sama tentang dirinya sendiri tidak kenal.

Buku ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian Pertama Pendahuluan, Bagian Kedua Mengenal Wujud, Bagian Ketiga Berislam, Bagian Keempat Kesempurnaan Agama.

Saran dan masukan konstruktif dari pembaca akan sangat membantu konsep, proposisi dan teori yang ada dalam buku ini untuk lebih baik dan berkembang.

Pontianak, Januari 2021

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS **iii**
DAFTAR ISI **v**

Bagian Pertama
PENDAHULUAN **1**
A. Dasar Pikir 1
B. Lingkup dan Sumber Kajian 5
C. Tujuan dan Signifikasi Kajian 6
D. Pendekatan Bahasan Kaji 8

Bagian Kedua
MENGENAL WUJUD **9**
1. Mengenal Wujud Islam 9
2. Mengenal Diri 17
3. Mengenal Jasmaniyah, Zhahir, dan Bathin 29
4. Mengenal HNDS 35
5. Yang Haq Beragama Secara Benar 41
6. Mengenal Kitab Menurut al-Qurân 50
7. Mengenal Qurân dan Ayatnya 54
8. Hati Wadah Ketenangan 62

Bagian Ketiga
BERISLAM 71
1. Fungsi beragama 71
2. Bersyahadat 76
3. Menegakkan Shalat 92
4. Takwa Instrumen 105

5. Puasa dan Shalat Tarawih 110
6. Puasa dan Fithrah 115
7. Terbelenggunya Setan 118
8. Refleksi Akhiar Ramadhan 123
9. Haji dan Takwa Sempurnakan Hidup 129
10. Kesan Haji Tamu Raja 1440 H/2019 M 134
11. Ushul dan Hikmah Jamarat 141
12. Ushul dan Hikmah Thawaf 147

Bagian Keempat
KESEMPURNAAN AGAMA **153**

1. Hati Yang Damai 153
2. Hidayah 159
3. Ramadhan dan Kejernihan Hati 166
4. Lailatul Qadar 172
5. Hikmah Nuzulul Qurân 179
6. Mental Kebaikan 188
7. Ukhuwah Ialhiyah 194
8. Qurban dan Cinta 207
9. Baik sewajarnya 212
10. Proporsional Makna Jihad 221
11. Agama dan Krisis Manusia Modern 238
12. Kemerdekaan 253

DAFTAR BACAAN 257
BIOGRAFI PENULIS 259

Bagian Pertama
PENDAHULUAN

*A. **Dasar Pikir***

Ma'rifat[1] merupakan bahasan penting dalam kajian atau pelajaran ke-Tuhan-an. Dalam kajian ilmu *tauhîd* bahasan tentang *ma'rifat* sangat ditunggu-tunggu. Walaupun terkadang ada ketidaksabaran dalam pembahasan dan pemahamannya. Yang dimaksud ketidaksabaran adalah bahwa belum lagi sampai dan faham betul tentang *ma'rifat*, tetapi para pengampu pelajaran dan pengajaran seolah telah faham betul tentangnya, itu yang *pertama.*

Yang *kedua, ma'rifat* hanya sekedar difahami atau dihafal dari sisi definisi secara *epistemic*. Padahal *epistemology* yang melahirkan definisi itu adalah buatan manusia biasa yang bukan para nabi, dan sifatnya hanya sementara untuk

[1] Jika di tengah-tengan bahasan ditemukan ditulias dengaen"makrifat", maka itu maksudnya adalah "*ma'rifat*".

mengatasi ketidakmampuan manusia dalam memahami suatau topik tertentu, atau untuk memahami suatu obyek bahasan tertentu. Misalnya manusia berkeinginan untuk memahami tentang pengenalan Tuhan, tetapi karena tidak mampu mengenal apalagi menemukan Tuhan, maka manusia membuat batasan dengan definisi-definisi. Juga sebenarnya definisi itu hanya untuk kepentingan ilmiha, yaitu metodologi yang juga diciptakan manusia. Sedangan ajaran agama itu ditak berbasi metodologi ilmiah. Tetapi menggunakan mekanisme Tuhan dan cara Tuhan. Menjadi tidak pas jika Allah Swt menurunkan ajaran, lalu manusia dengan gayanya sendiri menerjemahkan mau-Nya Allah.

Sekelumit pengantar di atas adalah fenomena yang bahkan pernah penulis alami. Oleh karena itu penulis memahami betul tentang hasilnya dari belajar dengan definisi-definisi itu. Bahwa epistemology itu tidak akan pernah mengantar kita kepada kefahaman permanen berbasis wujud, khususnya tentang ke-Tuhan-an, apalagi perjumpaan dengan-Nya. Seperti misalnya belajar tentang batu, epistemology hanya mengantarkan kita kepada banyak hafalan tentang definisi batu dan jenis-jenisnya. Tetapi epistemology tidak akan sampai menunjukkan wujud bendanya batu. Sebagai contoh lagi, misalnya tentang manusia, epistemology bahkan bingung menghadapi fenomena teks tentang manusia[2] di dalam kitab al-Qurân.

---

[2] Alexis Carrel misalnya dalam bukunya *Man The Unknown* menyimpulkan bahwa manuisa telah meneliti dan menemukan banyak sesuatu, tetapi manusia gagal meneliti dan menemukan dirinya sendiri. Ilmuan dokter ahli bedah inovatif kelahiran Lyon Prancis dan jebolan University if Lyon ini menyerah dan tidak bisa menyimpulkan apa-apa tentang manusia. Dia menyatakan, manusia baru diteliti bagian-bagian tertentu saja, namun totalitas manusia itu belumlah terjawab, dunia masih diselimuti misteri. Itu baru riset tentang fisiknya saja.

Ya pasti, karena Carrel dan kebanyak manusia tidak menggunakan metodologi Allah dalam meneliti manusia.

Hal ini persis menjadi disiplin keakademisian penulis. Sangat nisbi dan jauh dari ketuntasan apalagi kemutlakan tentang manusia jika pengetahuan kita hanya bebasis analisis *epistemic*.

Sesuatu yang sifatnya material saja kajian *epistemic* tidak mampu memberikan kepastian, apalagi tentang agama. Padahal agama merupakan sesuatu yang pasti dan tidak boleh dianut dalam keragu-raguan atau keremangan pengetahuan. Sebab jika demikian akan sangat bebahaya. Apalagi dalam hal mengenal, menemukan, dan menyembah Tuhan. Pada dasarnya tidak boleh sama sekali dilakukan dengan ketiakpastian. Oleh karena itu, tentang *ma'rifat* misalnya, tidak bisa juga difahami hanya dengan definisi, kalua pun tidak boleh sama sekali. Nah di sinilah sebenarnya kita kemudian dikasi kefahaman tentang urgensinya mengapa Allah Swt mengutus sekian banyak para *auliyâ`-anbiyâ`* mencapai 124.313 hingga dibangkitkannya Muhammad Raslullah Saw pada tubuh kenabiannya tahun 571 Masehi. Di akhir zaman ini dicari 68 para utusan Tuhan.

Tentang *ma'rifat* adalah tentang ke-Tuhan-an. Dalam kajian ilmu *tauhîd, ma'rifat* ditempatkan pada bahasan puncak, seperti yang paling tianggi. Sesungguhnya nanti *ma'rifat* itu melewati *haqîqat*[3]. Dalam kajian ilmu hikmah, yang nyata wujud itu adalah hakikat sebagai yang *itsbat*—tetap. Sedangkan *ma'rifat* itu adalah *mutsbat*—yang ditetapkan. Untuk sampai kepada yang demikian, berbasis wujud harus didahului dengan kajian tentang sifat yang duapuluh bagi Allah. Di ujung kajian sifat duapuluh itu kita

---

Manusia menggunakan caranya sendiri. Manusia tidak sadar bahwa dirnya itu bukan diciptakan oleh manusia atau mesin, tetapi diciptakan oleh Allah.

[3] Jika di tangah bahasan ditemukan tulisan "hakikat", maka itu maksudnya adalah "*haqîqat*".

diantar kepada kefahaman tentang *ma'rifat* berbasis wujud dengan tata cara susunan *syari'at-thariqat, haqîqat-ma'rifat.*

Tulisan-tulisan dalam buku ini diikhtiarkan menapaki item-item kajian yang menjadi istrumen penting dalam memahami, mengenal secara wujud subyek, dan bagaimana berjumpa dengan Wujud berdasar *ma'rifat*. Oleh karena itu buku ini tidak melewatkan kajian mendalam tentang "mengenal wujud", itu diantaranya. Dalam kajian hikmah bahasan dan kefahaman tentang *ma'rifat* berbasis wujud tidak berdiri sendiri. Jika *ma'rifat* itu tentang Tuhan, maka sangat dipentingkan dalam buku ini penyajian bahasan tentang wujud yang dari tuhan. Hal ini penulis harus terus terang menyajikannya supaya kita tidak mersa dapat mengukir langin padahal kaki tidak jejak di bumi. Karena kadang kebanyakan khalayak begitu gemar dan bersemangat mebahas atau mengkaji Tuhan, tetapi pada saat yang sama tentang dirinya sendiri tidak kenal.

Berikut ini pula sebagai dasar pikir pentingnya buku ini diterbitkan, bahwa para pengampu epistemology tidak jarang seperti telah memegang lisensi Tuhan saat membicarakan tentang kebenaran yang hakiki, tentang manusia dan alam, dan tentang Tuhan itu sendiri. Pada saat yang sama tidak disadari bahwa riset dan kajian yang dilakukan tentang keterangan beragama itu adalah bersifat nisbi karena dilakukan dengan basis daya pikiar dan instrument yang sangat terbatas. Yang harus disadari mestinya adalah *pertama,* jika manusia denagn total kempuannya dapat menemukan kebenaran dan dapat menemukan jalan sampai kepada Tuhan, maka tidak perlu Tuhan mengutus para utusan-Nya samapi sebegitu banyak. *Kedua,* sekiranya manusia baik-baik saja, dan manusia dapat menemukan solusi yang valid dalam setiap persoalan hidup yang dihadapinya, maka Tuhan tidak perlu menurunkan ajaran beragama dengan mengurus para utusan-Nya tersebut.

Tentang *ma'rifat* yakni tentang mengenal dan menemukan Tuhan berbasis wujud, bukan berbasis epistemic, adalah merupakan ranah para utusan Tuhan. Nah, maka oleh karena itu penulis berhajat menyampaikan tulisan ini dalam buku ini sebagai bahan pertimbangan bagi para pemburu kefahaman yang mutlak tentang Tuhan. Maka perlulah kajian bahasan tentang kupasan-kupasan *ma'rifat* penulis sajikan dalam jilidan kecil buku ini.

B. ***Lingkup dan Sumber Kajian***

Kajian dalam buku ini melingkupi tentang item-item bahasan yang bersinggungan langsung dengan *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah satu titik kajian penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu bahasan tentang mengenal Islam sebelum berislam menjadi lingkup bahsan yang sangat penting dalam bahasan buku ini. Tentu semua lingkap bahasan buku ini dikunci dengan menampilkan secara mendalam tentang *ma'rifat*, baik yang secara khusus pada bagian *ma'rifat*, maupun pada seluruh item dan sub bahasan dalam buku ini.

Adapaun sumber kajian meliputi hasil-hasil pemikiran dan literature terkait sebagaimana yang tertera dalam setiap saduran dalam buku ini. Juga penulis menelaah karya-karya sufistik yang berkait erta dengan ayat-ayat supistik seperti tafsir-tafsir sufisstik dan karya-karya susfistik lainnya. Namun karena buku ini adalah karya yang berbasis teks-teks al-Qurân maka dominasi ulasan atau bahasan atau pengabaran, penulis maksimalkan teks-teks al-Qurân dan hadis-hadis terkait.

C. ***Tujuan dan Signifikansi Kajian***

Arah besar uraian dalam buku ini adalaah tentang dan yang terkait dengan *m'arifat*, tulisan ini ditujukan kiranya penulis dan para pembaca dapat secara mutlak dalam arti tidak ambigu mengenal Tuhan yang sebenarnya. Tentang *ma'rifat* dan instrument terkait yang selama ini dipelajari dengan basis kajian secara *epistemic*, buku ini dimaksudkan setidaknya menawarkan pendekatan berbasis wujud dalam mengenal Tuhan dan item-item pendukungnya seperti mengenal wujud yang dari Tuhan.

Tentu, harapan tertinggi dari dituangkannya pengetahuan dalam tulisan ini, adalah kiranya penulis dan para pembaca dapat mengenal diri, mengenal asal diri, kemudian dapat mengenal Allah Swt sebgai Tuhan yang disembah, dan tentunya dapat berikhtiar melangkah menuju Tuhan di tempat yang ditentukan. Di sanalah tempat terjadinya perjumpaan secara mutlak bahkan dengan mata kepala. Tentu tujuan ini berlaku bagi yang meyakininya.

Berikutnya, sesungguhnya bahwa jika kita mengkaji ajaran Islam semestinyalah kita berbicara Islam sebagai subyek yang ajarannya kita kaji. Ternyata Islam itu harus melekat pada Muhammad Saw. Oleh karena itu semua kajian yang menyangkut ajaran Islam, seharusnya kita menilik apa tujuan Muhammad Saw dibangkitkan dan menghubung-kannya dengan kajian kita. Tak lain, ternyata Muhammad Saw sendiri yang mengatakan bahwa "*innamâ bu'itstu liutammima makârima al-akhlâq*, sesungguhnya aku dibangkitkan untuk menyempurna-kan kemuliaan kakhlaq". Ini tujuan terttinggi dalam semu kajian dalam ajaran Islam. Terkait *ma'rifat*, bahwa Muhammad Saw sangat tidak

bisa diabaikan dalam membahas *ma'rifat*. Tentu ini menjadi tujuan aksiologisnya. Karena kita adalah wujud yang masih eksis dengann tubuh di permukaan bumi ini. Tujuan aksiologis ini mengarah kepada terwujudnya subyek di permukaan bumi yang satnun dan baik dalam pergaulannya, serta intens pengabdiannya kepada Tuhan.

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا ٦٤

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka (Qs al-ân/25:63-64).

Di sini kita dapat menemukan signifikansi dan pentingnya tulisan ini. Sebagaimana yang kita saksikan, boleh jadi karena kaburnya kepahaman tentang *ma'rifat*—mengenal Tuhan, maka kita hampa dalam hajat untuk menjumpainya. Karena selama ini kita kenal Allah Swt hanya dalam parasangka. Dalam arti, mengira kenal padahal hanya kenal tulisan dan hurufnya saja, tetapi telah merasa kenal betul, maka semua kinerja kebaikan sebagai tujuan dari beragama pun menemui ruang hampa tanpa isi dan makna, juga kering dari realita kebaikan itu sendiri.

D. ***Pendekatan Bahasan Kajian***

Kajian untuk menyajikan isi buku ini penulis menggunakan pendekatan hikmah. Pendekatan hikmah itu dominan tidak epistemic. Melainkan maksimal saduran adalah teks-teks ayat al-Qurân dan hadis-hadis terkait. Jika ditinjau dari segi metodologi tafsir, bahasan ayat-ayat dalam buku ini seperti *munâsabt ayat.* Iya memang demikian, namun untuk me*munâsabat*kannya penulis tidak menggunakan *mu'jam-mu'jam* yang biasa digunakan dalam kajian tafsir biasa.

Karena kajian untuk isi buku ini menggunakan pendekatan hikmah, maka gerak kajian dalam seluruh item-item bahasan pada sub-sub bahasan mengiringi gerak lingkup kajiann hikmah, yaitu *mengenal diri*, *mengenal hubungan diri dengan Allah, dengan Muhammad, dan dengann Baitullah.*

Bagian Kedua
MENGENAL WUJUD

1. Mengenal Wujud Islam

Semua orang pasti sudah sangat familiar dengan ungkapan "ber-Islam". Cuma saja apakah semua orang itu sudah mengenal seperti apa wunud ber-Islam itu? Kata ber-Islam itu harus diartikan menggunakan Islam. Dengan arti demikian ber-Islam tidak sekedar mencantumkan kata "Islam" pada Kartu Tanda Penduduk, atau pada kartu-kartu lain atau pada formulir-formulir saja. Dengan arti seperti itu adalah ber-Islam ada pada posisi azas manfaat atau harus ada faedahnya pada saat menggunakan Islam.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan azas manfaat itu kita harus bertanya dan mendapatkan jawaban yang mutlak tentang " apa Islam, dan untuk apa Islam digunakan, sertakapan menggunakan Islam. Pertama, tentang “apa Islam” kita mulai dengan menyimak sekian banyak penyampaian dan membaca begitu banyak tulisan yang menerangkan bahwa al-

Qurân dan Alhadis adalah kumpulan 'ajaran Islam". Dengan demikian dapat diambil kefahaman bahwa Islam itu adalah subyek yang mengajarkan. Dengan kefahaman ini kita harus segera temukan siapa yang punya perkataan bernama al-Qurân dan Alhadis.

Untuk menjawab siapa yang punya perkataan ini kita tanya kepada teks Alquran. Ternyata Qs. al-Hâqqaṭ/69:40, al-Takwîr/81:19 menyebutkan bahwa al-Qurân itu "*laqawlu rasûlin karîm*--perkataan rasul yang mulia".

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ١٩

sesungguhnya al-Quran[4] *itu benar-benar qaul/perkataan utusan yang mulia.*

Dengan pengungkapan teks ini seolah terjadi selisih atau perbedaan dengan opini bahkan kefahaman yang selama ini di ungkapkan atau bahkan diajarkan. Bahwa al-Qurân itu firman atau perkataan Allah.

Untuk mengklarifikasi tentang seolah terjadi selisih seperti ini kita harus kembalikan kepada teks al-Qurân secara proporsional. Yaitu bahwa Allah itu *Dzât*. Dia bukan *jism* atau Dia bukan Wujud yang jasmaniah, tidak tersusun dari materi. Dalam kajian ilmu *tauhîd* ungkapan ini dikenal dengan sebutan "*fallâhu laisa lahû 'anâshirun minal ajsâm*—maka adapun Allah itu tidak tersusun dari materi. Maka oleh karena itu perkataan Dia pasti tidak sama dengan perkataan wujud yang tersusun dari materi seperti manusia yang bertubuh terdiri dari susunan materi. Secara mutlak harus kita terima kefahaman bahwa "*Kalâm* Allah" tidak sama

[4] Leih detil bisa dibaca pada sub bagian lain pada bagian ini dimuat uraian tentang mengenal Qurân.

dengan "perkataan manusia". Itu sebabnya nanti ada sebutan bahwa "*bahasa Allah adalah bahasa hati*". *Kalâm* Allah itu "*lâ harfa walâ shauta*—bukan huruf dan bukan suara". Itu artinya sangat tidak seperti perkataan manusia yang berunsur huruf dan suara.

Ternyata, *Qurân* itu adalah *Kalâm*[5] yang *Qadîm* yang tidak huruf dan tidak suara itu terhunjam sekaligus di dalam hati Muhammad Qs. Al-Baqarah/2:97.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ

Katakan, sipakah musuh bagi Jibril? (oleh karena ada musuh Jibrip itu) maka Allah menurunkan Qurân atas hatimu. (Qs. Al-Baqarah, 2:97)

Maka hanya Muhammad Saw yang faham akan *Kalâm* Allah itu. Lalu Muhammadlah yang meng-*Qaul*-kan atau memperkatakan menjadi bahasa Arab dengan lidah jasadiyah Beliau yang lahir di bangsa Arab. Inilah yang dimaksud oleh teks "*innahû laqawlu rasûlin karîm*--sesungguhnya *al-Qurân*[6] itu perkaraan rasul yang karim" tadi[7]. Mengapa perkataan Rasul kali ini berbahasa Arab? Oleh karena kaum yang kepada mereka disampaikan "ajaran Islam" adalah kaum yang berbahasa Arab. Dengan ini masuklah relevansinya

[5] Kalam inilah yang perkataan Allah yang tidak huruf dan tidak suara. Sangat berbeda dengan perkatan manusia yang berhuruf dan bersuara.

[6] Al-Tkawîr/81:19. Yang telah berhuruf dan bersuara sebagai terjemahan langsung oleh Muhammad Saw atas kalam Allah yang di dalam hatinya yang tidak huruf dan tidak suara.

[7] Untuk lebih detil dapat dibaca pada "Mengenal Qurân" pada sub bagaian lain dalam buku ini.

dengan keterangan teks ayat bahwa "utusan itu diutus dengan bahasa kaummya—*bilisâni qaumihim*" Qs. Ibrâhîm/14:4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Ibrahim, 14: 4)

Jadi, Islam itu jika kita cari dengan *ghirah* penemuan berbasis wujud, maka ia tak lain adalah sosok Muhammad Rasulullah saw. Bicara Islam adalah bicara Muhammad Saw. Dengan begitu syarat ber-Islam itu harus mengenal Muhammad Rasulullah saw. Tentu tidak sekedar mengenal nama dan sejarah kelahiran *jasmâniahnyah—jasadiyah*nya semata. Karena setiap nama harus ditemukan wujudnya. Untuk memulai kenal Muhammad Saw ini harus diawali dengan penerimaan akan realitas *jasmâniyah* dan *rûhaniyah* pada setiap diri kita (pada sub bagian yang lain) telah disampikan tentang "*Jasmâniyah-zhâhir-bâthin*". Setelah mengenal realitas yang dimaksud maka akan sampai kepada bahwa pada diri Muhammad Saw pun demikian juga adanya. Bahwa tubuh Muhammad tidak sama denga Muhammad Saw yang *zhâhir-bâthin*, sepeti tubuh syarif bukanlah syarif.

Kedua, untuk apa Islam digunakan? Setelah mengenal Islam itu adalah berupa sosok Muhammad Rasulullah saw, lalu kita gunakan untuk apa. Di sini harus masuk kepada fungsi beragama atau kegunaan berpendirian hati kepada Islam atau kepada Muhammad Saw. Mengapa harus demikian? Karena mengikut ajaran Allah itu harus mengikut Rasul. Jika sedang mengikut Rasul maka telah megkingut Allah Qs. al-Nisâ'/4:80. Beragama atau berpendirian kepada Islam itu adalah untuk keselamatan diri. Lalu diri ini diselamatkan dari apa?

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barang siapa yang menaati[8] *Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.* (Qs.al-Nisâ`/4:48)

Pada bahasan tentang "mengenal diri" dan tentang mengenal "*jasmâniyah-zhâhir-bâthin*", dapat disimpulkan bahwa diri kita adalah bukan wujud material tetapi sedang berada dan tidak bisa dipisah dari wujud material berupa tubuh manusia. Al-Qurân membedakan antara jasad atau tubuh manusia dan *insân* atau manusia. *Insân* adalah sifat-sifat buruk yang diadakan dari *anâsirr* asal kejadian jasad—tubuh manusia. Adapun diri kita adalah *rûh* yang diutus atau ditiupkan untuk kesempurnaan penciptaan manusia. Pembahasan tentangan keselamatan, belum lagi diri

[8] Saya mengartikan taat yang ril itu adalah mengikuti.

kita ini akan diselamatkan dari siksa neraka. Tetapi maksud dikenalkannya cara beragama atau berpendirian adalah supaya kita selamat dari jebakan manusia atau sifat buruk.

Setelah menerima kefahaman seperti ini baru kemudian kita bicara Islam itu sebagai agama yang menyelamatkan. Sebenarnya Islam itu Sosok. Sedangkan *al-dîn* yang sering diterjemahkan sebagai *agama* itu adalah kinerja hati kepada Sosok Islam. Sosok inilah yang menyelamatkan. Untuk itulah satu-satunya misi dibangkitnya Muhammad Saw hanya untuk kemuliaam akhlak. Sebab sumber ketidakselamatan itu adalah rusaknya akhlak. Sayangnya *akhlâq* hari ini difahamai sebagai *af'âl* atau perbuatan. Padahal secara etimologi bahasan saja kedua kata itu tidak sama. Sesungguhnya *akhlâq* itu adalah sumber perbuatan. Al-Ghazali misalnya mengataka "*al-akhlâqu hiya haiâtun nafsi allatî tashduru 'anha al-af'âl* – akhlah adalah suatu kondisi diri yang darinya muncul perbuatan". Ini menunjukkan bahwa *akhlâq* tidak sama dengan *af'âl.* Jika sumber perbuatan rusak maka segala perangai pasti rusak. Untuk itu dibutuhkan agama atau pendirian hati kepada Islam supaya isi hati itu diperbaiki dari penyakitnya. Karena penyakit yang sesungguhnya itu ialah penyakit hati, *maradhun.* Nah, saat sedang berpendirian hati kepada Islam inilah disebut ber-*Islam.*

Lalu diri ini diselamatkan dari apa? Tentu agama tidak menyelamatkan diri dari gigitan ular. Ialah beragama itu untuk selamat diri ini dari keburukan yang mengintai diri. Ternyata mengikut Rasul itu dalam shalat Qs. al-Nûr/24:56. Mengikut Rasul dalam shalat itu adalah mengikut haluan hatinya di qiblat Qs.

al-Baqarah/2:143. Ternyata shalat itulah yang menyelamatkan diri dari *fahsyâ'* wal *munkar* Qs. al-'Ankabût/29:45. Shalat adalah hubungan hamba kepada Tuhannya. Hamba itu mukmin di dalam hati -- *'abdî fi al-qalbi al-mu'minu*. Artinya shalat itu bukan bacaan dan gerakan. Tentu nanti harus diperdalam "bagaimana bentuk shalat atau hubungan kepada Tuhannya itu".

وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.
(Qs.An-Nur, 24: 56)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia (dalam dirimu) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang (dulu sebelum ditipkan ke dalam

tubuhmu) kamu telah ada di sana, melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Dan sungguh (mengikut Haluan Rasul di kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Qs. al-Baqarah/2: 143)

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Bacalah apa yang telah diwahyukan datang kepadamu, yaitu berupa kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs.Al-Ankabut, 29: 49)

Ketiga, kapan Islam itu digunakan. Hari inilah diri ini memerlukan keselamatan. Saat hidup dalam dunia di permukaan bumi inilah diri harus meraih keselamatan. Sebab tidak ada kemenangan akhirat tanpa kemenangan di dunia. Itu sebabnya "*yakin hati bertemu Tuhan*" itu harus saat ini. Karena di akhirat hanya menerima '*iqâb*--balasan. Bertemu Tuhan itu untuk diri ini diselamatkan dari keburukan hati. Sedangkan keburukan hati itu tidak ada di akhirat tetapi di dalam dunia saat di permukaan bumi ini.

2. Mengenal Diri

Pada sub bagian ini sebelum uraian, saya tampilkan puisi tentang mengenal diri seperti berikut:

Diri Sebenarnya Diri
Dalam kaji telah selalu diuraikan
Akan diri sebenar diri.

Ada diri yang terdiri,
ada diri yang didirikan,
ada diri yang terpari.

Diri yang terdiri
Dia diri yang menjadikan.

Diri yang didirikan
Dialah diri yang darinya
segala sesuatu diasalkan.
Dia diri Bapaknya mukmin,
Dialah diri yang menciptakan.

Diri yang terpari
dia diri dalam dada manusia,
dia kepercayaan Tuhan.
Dialah mukmin namanya
sedang dalam perantauan.

Mengenal diri
tidak hanya tahu namanya.
Dilah mukmin,
Dia diri yang menjadi turunan asalnya.
Yaitu diri yang melazimi,menuruni,
dan warisi sifat Bapaknya.

Dia yang kepadanya
dzât-ni'mat-rasa dianugrahkan.

Hingga dia menepi segala sesuatu
yang tiada patut atas bagi zat sesuatu, dirasakan.

Diri sebenarnya diri
ialah diri harus di maqam tauhid didirikan.

Dia berdiri sendiri
karena di maqam kesatuan itu
akan dia Allah mendirikan.

Dialah si diri yang berdiri
tiada kepada tiang ditegakkan.

Dialah diri
yang tiada kepada tali digantungkan.
Dialah diri
yang tiada dari bulan, bintang,
dan matahari diturunkan.

Dialah diri
yang tiada dari langit diturunkan,
tiada jua dari bumi dikeluarkan.

Dialah diri
dengan yang baharu bersalah-salahan.
Sebab yang baharu
dari kedua ibu-bapaknya dijadikan.
Sedangkan dia adalah diri
dari Tuhanya didatangkan.

Jadilah diri sebenarnya diri
baru boleh menyembah Tuhan.

Dalam persembahan,
siapa yang menyembah ditanyakan.

Yakni diri sebenarnya diri
yang menghadap Tuhan.

Makanya diri sebenar diri
harus mendahulukan ingatan.
Dalam sembahyang
sebelum takbir dimulakan.

Dia baru jadi diri sebenar diri,
bila niat telah ditertibkan.

Yaitu mendahulukan yang dahulu
dan mengemudiankan yang kemudian.

Mana yang dahulu,
mana yang kemudian,
dalam kaji harus ditanyakan.

Bila mahjub yang dahulu harus didahulukan,
tiada syah menyembah Tuhan.

Dialah yang *qasad-ta'radh-ta'yin*
dalam uraian dijelaskan.

Dialah yang harus dihimpunkan,
kepada huruf yang dua delapan,
dua bunyinya,

deelapan hurufnya.

Alif-lam-lam-ha, *alif-kaf-ba-ra* hurufnya,
Allahu Akbar bunyinya,
takbiratul ihram Namanya.

Diri sebenar diri
tiada kepada huruf, bunyi, dan nama
dihimpunkan.

Ialah kepada wujud yang punya nama
dirinya ditauhidkan.

Diri mengenal diri sebenarnya diri
ada syaratnya.

Yaitu di maqam *tauhîd* itu
satu Allah yang menjadikannya.

Di maqam *tauhîd* itu
yang satu itu Muhammad asalnya.

Dialah di maqam *tauhîd* itu
satu mukmin Namanya.

Di maqam *tauhîd* itulah
mukmin menjadi **Diri Sebenarnya Diri.**

Ada tiga diri yakni diri yang terdiri, Ialah Allah. Ada diri yang didirikan, Ialah Muhammad. Ada diri yang terpari, ialah rûh. Adapun diri yang terdiri ialah Allah adalah Dzât-Nya Yang Maha Besar. Artinya dzât itu rasa. Dzâtnya Yang Maha Besar ialah rasa yang

muncul akibat ada Wujud Yang Maha Besar sedang terjeli. Jadi ada wujud dulu baru ada dzât. Maka cari dahulu Wujud Yang Maha Besar yang kemudian disebut Akbar. Sang Yang Maha Besar itulah nan disapa Allah bagi yang kepadanya terjadi *tajallî* dalam pengalaman yang kemudian disebut rejek *bâthin* bagi yang telah ditetapkan kadarnya.

Adapun yang pertama kali menyapa Wujud Yang Maha Besar itu dengan sapaan Allah adalah Adam as dari jabal rahmah di lingkungan pedang arafah. Disebutlah Adam sebagai manusia pertama yang *ma'rifat* kepada Tuhannya. Dengan peristiwa itu maka tempat itu disebut padang '*arafah*. Inilah sesungguhnya ushul atau asal dari syariat wukuf di '*arafah*. Jadi orang yang wukuf di '*arafah* harus mengerti siapa yang harus dikenal dari padang itu. Itulah sesungguhnya yang harus dituju secara hakikat dari dan pada saat wukuf di '*arafah* pada ritual haji itu.

Seperti apa *dzât* yang *tajallî* dalam ungkapan Allah ini? Dialah Allah Yang Esa, tiada beranak dan tiada diperanakkan, tiada ada yang serupa Baginya. Wujud Bagi Allah itulah yang tiada ada serupa-Nya. Maka dalam kefahaman Esa harus mengenal siapa Wujud Yang Bagi Allah. Karena Esa itu bukan *wâhid* juga tidak *itsnain*, tetapi *ahad.* Yang tiada ada serupa-Nya itu tidak Allah tetapi Bagi Allah. Jangankan Allah, Yang Bagi Allah saja tiada ada yang serupa dengannya. Lebih hebat lagi, jangankan Yang Bagi Allah, missal Bagi Allah saja (yaitu rûh) tiada ada yang serupa—*laisa kamitslihî syaiun fi al-ardli walâ fi al-samâ' wa huwa al-samî'u al-'alîm.*

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ أَزۡوَٰجٗا يَذۡرَؤُكُمۡ فِيهِۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat (al-Syûrâ/42:11).[9]

Jadi untuk mengenal Diri Yang Terdiri ini harus mengenal Diri Yang Didirikan. Ialah Diri Yang Didirikan itu adalah Muhammad Saw. Siapa Muhammad Saw itu? Dialah yang dengan Allah. Dari sinilah dapat difahami tantang hadis qudsi "*ma'rifatllâhi billâhi*—mengenal Allah Dengan Allah". Ialah "Dia asal segala sesutu—*awwalu mâ khalaqallâhu nûran muhammadan wakhuliqa kullu syaîin minhu*—awal mula yang dijadikan Allah ialah Nûr yang Namanya Muhammad, dan segala sesuatu dijadikan darinya". Dia yang awal dan yang akhir. Dia yang *Zhâhir* dan yang *Bâthin*. Dialah Wujud Yang Dengan Allah—*billâhi.* Dari sinilah muncul tuntunan bahwa "Mengenal Allah Dengan Allah—*ma'rifatullâhi billâhi*". Artinya untuk dapat mengenl Allah, maka carilah wuwjud yang

[9] Keterangan ayat ini harus dimunâsabatkan dengan keterangan ayat pada Qs al-Nuûr/24:35. Di sana diterangkan tentang Nur Allah dan missal dari Nûr Allah—*matsalu nûrihî*. Dalam arti untuk dapat lengkap memahami teks ayat di atas, secara wujud harus punya pengenalan tantang Wujud Nûr Allah, baru kemudian pengenalan tentang misalnya.

dengan Allah. Qs. Al-Fatah/48:28-29 menuturkan bahwa Yang Dengan Allah itu adalah Muhammad Saw. Diainilah yang dishalawat oleh Allah Qs. al-Ahzâb/33:56. Artinya Dialah yang ada hubungannya dengan Allah. Hubungannya ialah Allah itu *Dzât* dan Muhammad itu *shifat*. *Shifat* yang berwujud cahaya inilah Yang Esa, Dia dengan Allah.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka…Qs. Al-Fatah/48:28-29)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Qs. al-Ahzâb/33:56)

Pembicaraan *tauhîd* ini adalah pembicaraan tentang Tuhan Yang Esa. Tuhan itu *immaterial* atau bukan seonggok barang matari--*laisalahû 'anâshirun min al-ajsâm*. Maka oleh karena itu ketika tulisan ini menyebut Muhammad Saw jangan sekali-kali

membayangkan tubuhnya yang ‘Arabi itu. Sebab Muhammad Saw itu tidak sama dengan tubuhnya. Tubuhnya itu adalah wujud material yang disebutlah lahiriah atau *jasmâniyah*. Sedang Muhammad itu *Shallallâ ‘alaihiwasallama* adalah Wujud *Zhâhir* atau Wujud Subyek, kamudian padanya ada *Bâthin*. Pengalaman para *auliyâ’-ambiyâ’* menuturkan bahwa Wujud Yang Maha Besar itu berupa Cahaya yang disebut *Nûrun ‘alâ nûrin*. Untuk mengenal *nûrun ‘alân ûrin* ini harus mengenal misalnya Cahaya. Misal itu disebut *matsalu nûrihî* (Qs. Al-Nûr/24:35).

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا
مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٖۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ
دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا
غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ
نُورٖۚ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ
لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٣٥

Allah nur(Nya) (seluas) langit dan bumi[10]. Perumpamaan cahaya Allâh, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[11], yang di dalamnya ada pelita besar[12]. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang

[10] Dalam bahas hadis disebutkan *mil`u al-samâwâti wa mil`u al-ardhi*

[11] Lubang yang tak tembus ini sesungguhnya faraj perempuan.

[12] Pelita itu wujudnya adalah *rûh* yang menurut Qs al-Syûrâ/42:52 *rûh* itu adalah cayaha

bercahaya) seperti mutiara[13]*, (seperti) dinyalakan dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun*[14] *yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allâh membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allâh memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allâh Maha Mengetahui segala sesuatu*.[15](Qs. Al-Nûr/24:35).

Dialah *Nûrun 'alânûrin* itu Wujud Yang Didirikan oleh Dzât. Artinya Dia dipuji-puji oleh anugerah yang berupa dzât amanah Allah yang ada di dalam setiap dada manusia. Dengan bagi Allah inilah maka disebut Allah dipujikan kepada Muhammad. Wujud hubungan *Dzât* dan *Shifat* inilah yang jika dialamai pertemuan dengan-Nya maka orang itu disebut *ma'rifat* kepada Tuhannya. Jadi orang yang *ma'rifat* itu belum tentu para ahli tashawwuf atau ahli thariqat. Tetapi ialah dia orang yang telah ada dalam ketetapan-Nya sehingga dia mengalamai perjumpaan dan pertemuan.

---

[13] Yang seperti kaca ini sesunggunya seperma, yang dari sperma itu tubuh manusia dijadikan.

[14] Pohon zaitun yang tidak di timur dan tidak di barat itu sesungguhnya dzakar laki-laki.

[15] Keterangan ayat ini secara keseluruhan sesungguhnya hendak mengabarkan tentang *rûh* sebagai missal dari Nur Allah. Sebagai missal Nur Allah artinya rûh itu asal kejadiannya adalah Nur Allah. *Rûh* itu sedang berada dalam tubuh manusia yang asal kejadiannya adalah setets seperma yang keluar dari kelamin laki-laki dalam faraj perempuan. Tentang asal seperma dan ovum, teks ini bermunasabat dengan Qs al-Thâriq/86:5-7 tentang kejadian manusia yang dari air yang terpancar yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Ada empat hal yang adalah Tuhan menetapkannya, yaitu *pertama,* langkah. Langkah yang dimaksud bukan langkah perjalanan syariat atau langkah kaki yang sering difahami oleh para penggelut ilmu *tauhîd*, bahwa segala gerak langkah adalah Tuhan yang menentukan. Tetapi langkah yang dimaksud adalah langkah diri menuju Tuhan ditetapkan hakikatnya. Ditetapkan hakikatnya itu artinya ditetapkan tujuanny, mkepada siapa wujud yang merasa dalam hati itu mesti menghadirkan diri. Menuju Tuhan secara hakikat itu bukan tubuh yang nenuju Tuhan. Sebab ketetapan hakikat pada ingatan. Jika hendak menuju Tuhan ketahuilah yang non fisik pada diri kita. Yang ditetapkan dari langh itu adalah tujuannya atau hakikatnya, yang tak lain hakikat atau tujuan pandangan hati itu adalah wasilah-Nya di Baitullah, iaalah Muhammad Rasulullah Saw. Maka Beliau bersabda "*al-haqîqatu ahwâlî* – hakikat itu hal Aku". Beriringhan dengan ini keluar hukum berhakikat ialah "*i'tiqad kepada Allah, haqiqat kepada Muhammad*".

Sedangkan gerak langkah tubuh syariat ini tidak Tuhan yang menentukan tetapi izin Allah. ***Izin Allah*** tidak berupa jawaban *iya* atau *tidak.* Ialah ***izin Allah*** yang dimaksud berupa wujud eksistensi. Wujud yang dimaksud adalah bahwa *rûh* atau mukmin yang ***diizinkan*** Allah untuk menggerakkan tubuh. Dari sini dapat kita mendapat kefahaman tetang susunan kalimat "*la taharraka al-jasadau illaa bi****idznillâhi*** – tidak bergerak jasad kecuali dengan izin Allah. Dengan adanya wujud ***izin Allah*** yaitu *rûh* itulah tubuh bisa digerakkan. Sebab *rûh* itu yang subyek. Contohnya, ketika mati atau tidur di mana *rûh* atau diri itu ditahan atau diwafat oleh Allah (Qs. Al-Zumar/39:42) yaitu

dipisah dari tubuh, maka tubuh hanya tergeletak dan tidak biasa berbuat apa-apa bahkan selu*rûh* alat panca indra tidak berfungsi.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang setiap diri (rûh) ketika matinya dan yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah rûh yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan yang lainnya sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (Qs. Al-Zumar/39:42).

Kembali kepada ketetapan, bahwa langkah yang ditetapka itu adalah langkah diri menuju Tuhan secara hakikat. Apanya yang ditetapkan? Yakni tujuan diri melangkah itu telah ditetapkan. Bahwa setiap diri yang hendak menyembah DzâtNya Allah *Subhanahû wa ta'âlâ* harus menuju hakikat. Apa hakikat? Yakni Tujuan hati, bahwa wujud yang dalam hati menuju *hakikat*. Apa wujud hakikat? Yakni Muhammad Rasulullah Saw. Karena sesungguhnya *i'tiqad* kepada Allah, hakikat kepada Aku, begitu kata Rasulullah. *Ma'rifat* kepada Allah, hakikat kepda Aku, tukas beliau. Maka Beliau mengatakan "*al-haqîqatu ahwâlî* – hakikat itu hal aku". Barang siapa yang menuju Allah, tujulah Aku.

Mengapa harus menuju Muhammad? Karena Muhammad adalah satu-satunya *wasîlah* kepada Allah. Inilah yang dimaksud oleh Firman "*yâ ayyuhal ladzîna âmanû ittaquullâha wabtaghû ilaihi al-wasîlaṭ* – wahai si

iman (dalam dada) bertaqwalah kepada Allah tuntutlah oleh kamu wasilah/jalan kepada-Nya" (Qs al-Mâidah/5:35). Hanya saja harus ditegaskan kembali di sini bahwa dalam bahasan ini tidak sama sekali menyentuh fisik. Artinya jika bahasan ini menyebut Muhammad Saw, tidak dimaksudkan tubuhnya, tetapi yang dimaksudkan adalah wujud Muhammad yang non fisik yaitu wujud "Diri yang didirikan", yaitu wujud *Nûr Allah.*

Apa fahamnya *menuju Tuhan secara hakikat*? Yakni menuju Tuhan itu keteapannya pada ingatan. Artinya kita melangkah menuju Tuhan itu bukan mengandalkan tubuh syariat. Apa sebab? Karena Wujud Tuhan itu tidak tersusun dari *jisim* atau materi, *fallâhu laisa lahû 'anâshirun min al-ajsâm.* Maka ketahuilah yang bukan *jisim* pada diri kita, dapatlah kita menuju Tuhan.

Kedua, bahwa yang ditetapkan Allah adalah rejeki. Yang dimaksud rejeki di sini bukan berupa harta dunia. Melainkan rejeki *bâthin* seorang hamba. Apa rejeki *bâthin* itu? Ialah berupa kebahagiaan yang tiada taranya, oleh karen terwujud ketetapan yang *ketiga,* yaitu jodoh. Jodoh yang dimaksud ialah bukan jodoh pasangan hidup. Melain jodoh berjumpa dan bertemu Tuhan dan kebesaran-Nya. Karena seorang hamba itu ditetapkan akan perjumpaannya dengan Tuhannya, maka seorang hamba itu mendapatkan rejeki *bâthin* berupa kebahagiaan yang tiada taranaya.

Lalu yang *keempat,* ditetapkana maut. Maksudhnya bukan maut berupa terpisahnya *rûh* dengan tubuh. Melainkan maut atau kematian kehendak hawa-nafsu. Karena sesiap saja dari seorang hamba telah ditetapkan jodoh perjumpaannya, pasti dia

telah ditolong hatinya sehingga dapat menekan kemauan dirinya yang mereferensi hawa-nafsu.

3. Mengenal Jasmâniyah, Zhâhir, dan Bâthin

Dalam perkataan sehari-hari sangat mudah orang mengatakan *zhâhir* dan *bâthin*. Tapi pada saat bersamaan tidak dibedakan antara *jasmâniyah* atau *jasadiyah* dan yang *zhâhir*, dan bahkan dikiranya yang *zhâhir* itu *jasmâniyah*. Dari segi bahasa kata "*zhâhir*" merupakan *ismu al-fâ'il* atau kata benda pelaku atau subyek. Maka kata "*zhâhir*" jika diterjemahkan menjadi "wujud yang men-zhahir-kan" atau yang membuat tampak atau yang memuat ada atau kelihatan. Itu pun jika hanya dengan terjemahan saja maka tetap saja tidak bisa difahami secara utuh. Supaya tidak bias maka alangkan lebih baik harus dikemukan kefahaman berbasis wujud.

Jika kita fahami kata-kata di atas dengan berbasis wujud, ternyata jasad atau *jasmâniyah* itu bukan *zhâhir* tetapi *mazhhûr* atau yang dizhahirkan atau yang dinyatakan atau yang dijadikan tampak. Ialah *jasmâniyah* bukan yang menzhahirkan tetapi ia yang dizhahirkan. Namun sebelumnya kita kenali dulu perbedaan *jasmâniyah* dengan *jasadiyah*. Secara gelobal saya sampaikan dulu bahwa *jasmâniyah* itu adalah bagian dari *jasadiyah*. Hal ini baru bisa difahami jika kita menelusuri asal kejadian manusia.

Manusia dikenal di dalam kitab al-Qurân dengan ungkapam "*al-insân* atau *al-nâs*". Misalnya seperti yang diungkap dalam al-Thâriq/86:5

فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? (Qs.Al-Thâriq, 86:5)

Pengungkapan dengan kata *insân* ini nanti dapat dijelaskan untuk menunjuk sifat yang negatif. Manusia juga dalam al-Qurân diungkap dengan kata "*basyar*"[16]. Pengungkapan dengan kata basyar inilah nanti yang menunjuk makna lain yaitu *jasmâniyah*. Penunjukan makna ini mengingat *basyar* asal kejadiannya adalah "yang dari tanah atau *min thîn*". Reliabelitas makna menjadi *jasmâniyah* ini nanti akan dijelaskan dengan *anâsirr* yang ada pada tanah, yaitu *min thîn* atau sesuatu atau wujud yang dari tanah. Sesuatu yang dari tanah ini nanti disebut *anâsirr* tanah, di mana hanya Rasul yang mengetahui rahasia itu. Dari sinilah lahir kata *anâ sirr* dari asalanya *anâ sirruhu*. Dalam kajian sufistik sangat familiyar kalimat ini "*al-insânu sirri wa anâ sirruhû* – insan itu rahasiaku dan aku rahasiaNya".

Rahasia atau sesuatu yang dari tanah itu adalah *rûh jasmâniy* atau pada tanah "*min al-thîn*". *rûh jasmâniy* ini menjadi danging, kulit, dan bulu atau roma pada tubuh manusia. Disebut pada kita karena kita sedang ada pada tubuh manusia. Jadi, ternyata yang tampak-tampak pada tubuh ini adalah yang asal kejadiannya atau dijadikan dari *rûh jasmâniy.* Jadi *jasmâniyah* itu artinya sebangsa *jasmâniy.* Disebut sebangsa *jasmâniy* oleh karena, bagian tubuh yang tampak-tampak (daging, kulit, dan bulu) adalah dijadikan dari *anâsirr* tanah yaitu *rûh jasmâniy.* Dari sini dapat kita memahami

[16] Pada bagian lain dalam buku ini dikabarkan bahwa *basyar* adalah sisi terluar dari totalitas jasadiiyah. Basyar merupakan bagian dari jasmaniyah, dan jasmaniyah merupakan bagian dari jasadiyah. Basyar adalah sisi terluar yaitu bagin y permukaan yang berbulu.

bahwa *jasmâniyah* itu adalah bagian dari jasad. Sebab jasad itu adalah tubuh manusia yang utuh. Disebut utuh kerena tubuh manusia itu dijadikan dari empat *anâsirr*. Dalam kitab *al-Thibb* oleh al-Suyuthî disebutkan sebuah hadis "*khalaqallâhu al-insâna min arba'ati asyyâ'in min al-rîhi wa al-mâ'i wa al-thîni wa al-nâri* – Allah menciptakan manusia dari empat seseutu (*anâsirr*), seseuatu yang dari angin, dari air, dari tanah, dan dari api.

Pertama, sesuatu yang dari angin disebut *anâsirr* angin yaitu *rûh raihân*. *rûh raihân* memenuhi selu*rûh* rongga pada kita. *Kedua,* sesuatu yang dari air disebut *anâsirr* air yaitu *rûh rahmâni,* menjadi urat, benak, dan tulang pada kita. *Ketiga,* sesuatu yang dari tanah disebut *rûh jasmâniy* (seperti uraian di atas) menjadi daging, kulit, dan bulu atau roma pada kita. *Keempt,* sesuatu yang dari api disebut *anâsirr* api yairu *rûh idhâfi*, menjadi darah pada kita. Empat *anâsirr* inilah yang mengadakan empat sifat buruk. Empat sifat buruk inilah disebut manusia atau *insân* atau *al-nâs*. Jadi *insân* atau manusia itu tidak sama dengan tubuh manusia tetapi tidak bisa dipisakan oleh karena, tubuh manusia kedudukannnya adalah sebagai asal manusia atau *insân*. *Insân* itu adalah *hawa-nafsu-dunia-setan*, yang diadakan dari *rûh raihân-rahmâni-jasmâni-idhaafi*.

Adapun wujud nyata dari *hawa* adalah sifat pantang kelintasan. Adapun wujud nyata dari *nafsu* adalah sifat pantang kerendahan. Adapun wujud nyata dari *dunia* adalah sifat pantang kekurangan. Dan adapun wujud nyata dari sifat *setan* adalah sifat pantang kalah. Penjelasan ini sifatnya *non-literalistic,* kecuali sedikit saja. Oleh karena itu tidak perlu dikonfirmasi kepada literatur, sebab sulit ditemukan.

Tetapi kalo dikonfirm ke dalam diri kita maka empat sifat tadi sangat nyata terasa adanya.

Untuk penjelasan tentang *jasmâniyah* yang merupakan bagian dari tubuh, sementara telah didapat gambarannya. Ini sekaligus dapat difahami perbedaan *jasmâniyah* dan *jasadiyah.* Adapun al-Qurân menyebut manusia dengan "*jasad*". Misalanya disebut "sebagai jasad atau tubuh", Qs. Shâd/38:34.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.

Penyebutan *jasad* ini untuk menjelaskan tubuh manusia secara utuh sebagai materi atau benda. Saya tegaskan kembali bahwa *jasmâniyah* dan *jasadiyah* adalah bukan *zhâhir* (yang menzhahirkan) tetapi *mazhhûr* atau yang dizhahirkan yaitu wujud yang dinyatakan ada oleh si *zhâhir,* biasanya kemudian jasad itu disebut yang lahir atau lahiriyah.

Adapaun *zhâhir* dengan makna wujud yang men-*zhahir*-kan adalah subyek yang harus dicari dan difahami. Penciptaan manusia disempurnakan dengan ditiupkan *rûh* kepadanya.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakannya (kejadian manusia) dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (kepercayaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan

dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. Al-Sajadah/32:9)

Teks ayat ini menjelaskan setidaknya dua hal: *pertama,* bahwa jika bacaan kita diawali dari teks ayat yang ke-7-8 di surat ini, dengan jelas dibedakan antara *al-insân* dan *rûh*. Bahwa *rûh* itu bukan manusia dan manusia bukan *rûh,* tetapi keduanya sedang tidak dapat dipisahkan.

Kedua, bahwa yang aktif atau yang subyek itu bukan *al-insân* atau manusia, tetapi yang subyek itu *rûh.* Teks di atas menyebutkan bahwa karena ditiupkan *rûh* maka manusia dapat melihat, mendengar, dan merasa. Untuk menguatkan penjelasan ini mari kita perhatikan teks ayat yang lain.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang setiap diri ketika matinya dan (memegang) diri yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah diri (rûh) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan diri yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (Qs. Al-Zumar/39:42).

Bagaimana cara membukatikan bahwa teks ini menerangkan *rûh* sebagai subyek. Teks ini menjelaskan bahwa pada orang mati dan tidur *rûh* atau diri atau subyek pada manusia diwafat atau digenggam atau ditahan oleh Allah. Artinya *rûh* itu tidak ada pada tubuh manusia. Pada saat *rûh* tidak ada pada tubuh

manusia, maka selu*rûh* alat panca indra pada tubuh manusia seperti telinga, mata, dan alat perasa tidak berfungsi. Sebab yang dianugerahi indra oleh Allah adalah *rûh.* Maka dengan ini terbuktilah keterangan Qs. al-Sajadah/32:9 di atas, bahwa yang punya penglihatan, pendengaran, dan rasa itu adalah *rûh* bukan mata, telinga, dan sekujur tubuh.

Nah, inilah kefahaman yang dimaksud bahwa *rûh* yang subyek. Subyek inilah yang *zhâhir* yaitu yang menyatakan dan yang mengadakan perbuatan. Ketika *rûh* dicabut, maka tubuh tidak bisa apa-apa. Bahkan tubuh bagi dirinya atau bagi tubuh itu sendiri tidak ada alias ghaib jika si *zhâhir* yaitu *rûh* tidak ada pada tubuh. Maka dengan ini jelaslah mana yang *zhâhir.* Sampai di sini menjadi teranglah mana *jamâniyah* dan mana *zhâhir. Jasmâniyah* dan *jasadiyah* bukanlah *zhâhir.*

Setelah mengenal *jasmâniyah-jasadiyah* dan yang *zhaahir,* kita lanjut pada keterangan atau pengenalan yang *bâthin.* Secara bahasa *bâthin* itu artinya yang ada tapi tersembunyi. Di atas dijelaskan sedikit bahwa *rûh* yang memiliki indra bukan *jasmâniyah* atau *jasadiyah.* Artinya *rûh* juga bukan indra. Adapun *bâthin* wujudnya adalah rasa. Rasa ini yang disebut *dzât. Dzât* inilah yang dikenal dengan inti diri. Sebab karena ada rasa ini nanti *rûh* bisa menemukan dan mendapatkan jati dirinya atau dirinya yang berharga atau diri yang sebenarnya diri atau dalam istilah filsafat dinamakan *ego otentic.* Jadi rasa atau *dzât* inilah yang sebenarnya wujud *ni'mat* atau anugerah Allah kepada kita. Kita adalah *rûh* wujudnya. Kita atau atau *rûh* merasakan kenikmatan pada dan dengan tubuh atau jasad. Puncak hikmah atau manfaat atau kegunaan mengenal rasa atau *dzât* ini ialah saat kita berhajat menghadap Tuhan untuk menyembah-

Nya kita tahu pasti apakah hakikat atau tujuan hati kita benar-benar sampai di hadapan Tuhan, atau sedang mampir di mana-mana.

Rasa atau *dzât* inilah yang menyatakan kita sedang menyembah Tuhan atau sedang menyembah angan-angan atau hawa-nafsu. Sebab rasa atau *dzât* inilah yang membawa sifat baik atau jujur yaitu *shiddîq-amânah-tablîgh-fathanah.* Rasa ini selalu baik, selalu jujur. Rasa inilah yang berfungsi sebagai *kitâb* atau catatan yang tidak pernah bengkok (Qs. Al-Kahfi/18:1), hatta yang melakukan suatu perbuatan itu diri sendiri.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ١

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Kitâb dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (Qs. Al-Kahfi/18:1)

Rasa atau *dzât* inilah yang merekam secara lengkap semua perangai kita secara jujur. Secara jujur artinya baik dan buruk tercatat semua di dalam dada. Inilah sebenarnya *fithrah rûhiyah* atau bawaan dasar *rûh. Fithrah rûhiyah* ini selalu berlawanan dengan *fithrah insâniyah* yaitu *hawa-nafsu-dunia-setan* seperti uraian di atas.

Jadi, semoga dengan keterangan ini hilanglah verbalitas tentang *jasmâniyah-jasadiyah,* tentang *zhâhir,* dan tentang yang *bâthin.*

4. Mengenal Hawa-Nafsu-Dunia-Setan (HNDS)

Hawa-nafsu-dunia-setan sering mendapat porsi pembahasan yang besar di bulan ramadha oleh karena,

pada abualan Ramadhan diwajibkan kepada mukmin untuk mempuasakan atau menahana hawa-nafsu. Kefahaman tentang *shiyâm* atau puasa yang saya anut sekarang adalah bahwa puasa atau *shiyâm* itu ialah mukmin mempuasakan atau menahan hawa-nafsu. Sebutan hawa-nafsu, sesungguhnya mewaakili totalitasnya yaitu *hawa-nafasu-dunia-setan.* Karena hawa-nafsu harus ditahan, maka kita harus mengenal detil apa itu hawa-nafsu. Kali ini kita dalami pengenalan kita tentang hawa-nafsu. Bahwa secara gelobal ialah hawa-nafsu itu adalah ushulnya atau asal adanya ialah karena telah diciptakan tubuh *jasadiyah* kita dari air yang hina.

ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ ٨

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (Qs al-Sajadah/32:8)

Bermula dari teks-teks dalam kitab al-Qurân surat al-Thariq/86:5-7:

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ٥ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ٦ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ٧

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Yang keluar dari tulang sulbi dan tulang dada itu, diceritakan di dalam surat al-Mukminûn/23:12-14.

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ١٢ ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ ١٣ ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ عَلَقَةٗ فَخَلَقۡنَا

ٱلۡعَلَقَةَ مُضۡغَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ١٤

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Pada surat al-sajadah ayat 8 di atas disebut anak-cucu Adam dijadikn dari saripati air yang hina. Hina yang dimaksud bukan najis. Karena air mani atau sperma itu tidak najis. Lalu apanya yang hina? Adalah karena pada setetes sperma atau mani itu terkandung empat anasir. Yaitu empat sesuatu yang kata Rasulullah "*anâ sirruhû* — Aku rahasianya" dari sebuah hadis "*al-insânu sirrî wa anâ sirruhû*-manusia rahasiaku[17] dan Aku rahasia-Nya[18]".

Sebuah hadis dalam kita *al-Thibb* oleh al-Suyuthy disebutkan "*khalaqallâhu al-insâna min arba'ati asyâi min al-rîhi wa al-mâi wa al-thîni wa al-nâri* – Allah menciptakan insan/manusia dari empat sesuatu (rahasia) yaitu yang dari angin, air, tanah, dan api".

[17] Disebut rahasia Rasul adalah karena wujwud yang dari Rasul yaitu *rûh* sedangan ada dengan manusia dalam tubuhnya.

[18] Ialah Rasul itu rahasia Allah.

Bukan angin, air, tanah, api asal kejadian *insân*/manusia. Tepi sesuatu yang menjadi rahasia angin, air, tanah, api. Sesuatu yang menjadi rahasia angin adalah "*rûh raihân*", yang menjadi rahasia air "*rûh rahmâny*", yang menjadi rahasia tanah "*rûh jasmâny*", yang menjadi rahasia api "*rûh idhâfy*". Empat rahasia inilah yang mengiringi setetes sperma yang dijadikan dari saripti tanah yang tersaring. Empat yang terahasia inilah yang menjadi asal adanya *hawâ'*—sifat pantang kelintasan, *nafsu*—sifat pantang kerendahan, *dunia*—sifat pantang kekurangan, dan *setan*—sifat pantang kalah. Inilah yang dinamakan oleh Rasulullah Saw sebagai "*a'dâ 'aduwwika nafsuka allatî baina janbaika* —musuh yang paling perlu kamu lawan adalah nafsumu yang berada dalam tubuhmu sebatang [sebangsa *hawa-nafsu-dunia-setan*]".

Mari kita kenal lebih detil lagi struktur *hawa-nafsu-dunia-setan* ini. Ada *hawa* yaitu sifat pantang kelintasan oleh karena *anâsirr*/rahsia angin ialah *rûh raihân* memenuhi seluruh rongga pada kamu. Ada *nafsu* yaitu sifat pantang kerendahan oleh karena *anâsirr*/rahsia air ialah *rûh rahmâny* menjadi urat, benak, dan tulang pada kamu. Ada *dunia* ialah sifat pantang kekurangan oleh karena *anâsirr*/tanah yaitu *rûh jasmâny* menjadi daging, kulit, dan bulu atau roma pada kamu. Ada *setan* yaitu sifat pantang kalah oleh karena *anasir*/rahasia api ialah *rûh idhâfy* menjadi darah pada kamu. *Setan*[19] atau sifat pantang kalah inilah yang mengimami sifat-sifat yang lain. Oleh karena ada sifat pantang kalah maka kita mewujudkan sifat pantang

[19] Untuk lebih detil mengenal setan dapat dibaca: Syarif, *Wujud Di Balik Teks,* (Jakarta, Nusa Media, 2016), hal.202-205

kelintasan. Oleh karena ada sifat pantang kalah maka kita mewujudkan pantang kerendahan. Oleh karena ada sifat pantang kalah maka kita mewujudkan sifat pantang kekurangan. Itu sebabnya semua sifat itu dinamakan *setan*. Jadi *setan* itu bukan subyek atau *fâil* melainkan sifat. *Setan* itu pasif, kitalah (*rûh*) yang mengaktifkannya. *Setan* adalah nama sifat dan nama bisikan iblis. Iblislah subyek dari *setan*. Supaya kita dapat belajar merasakan siapa sebenarnya iblis itu. Supaya kita juga tidak selalu menyalahkan *setan* dalam setiap kelakuan buruk kita.

Lebih detil lagi dalam penjelasan hikmah dapat dikabarkan, jika *nafsu* yaitu sifat pantang kerendahan menyatu dengan *setan* yaitu sifat pantang kalah mewujudlah *nafs ammârah* yaitu diri yang bersiafat emosional, mudah marah, mudah tersinggung. Seseorang yang pada dirinya mewujud *nafs ammârah* maka di matanya tidak ada baiknya orang lain. Karena memang karakter dasar *nasf ammârah* ini adalah *"laammâratun bissû'* – menyu*rûh* kepada keburukan (Qs. Yûsuf/12:53). Tiga prilaku "emosional, mudah marah, mudah tersinggung" ini adalah separoh setan. Separohnya lagi adalah *nafs lawwâmah.*

Nafs lawwâmah (yang disebut dalam Qs. Al-Qiyâmah:75:2) ini artinya diri yang menyesal. Yaitu *nafs lawwâmah* adalah menyatunya *hawa* – sifat pantang kelintasan dan *dunia* – sifat pantang kekurangan. *Nafs lawwâmah* adalah menyata pada diri seseorang sifat-sifat: *'ajîb-'ujub-'ijbun* yaitu sifat yang mewujud menjadi "takjub akan dirinya, bangga diri"; *riyâ'* – sifat yang mewujud menjadi prilaku "gemar akan pujian dan pamer dalam semua amaliahnya"; *takabbur* – sifat yang mewujud menjadi prilaku "membesar-besarkan

diri"; *iri* – sifat yang mewujud jadi prilaku "tidak enjoy dengan kebaikan dan kelebihan orang lain"; *dengki* – sifat yang mewujud jadi prilaku "jahil atau melakukan keburukan kepada orang lain yang ia irikan"; *hasut-menghasut* – sifat yang mewujud jadi prilaku mempengaruhi orang lain untuk senada/sependapat dengannya tentang ke-iri-annya"; *fitnah* – sifat yang mewujud jadi prilaku yang membuat orang lain mendapat ujian berupa ketidaknyamanan akibat kepada orang tersebut dinisbatkan suatu perbutan yang tidak diperbuatnya"; *tamak-loba* – sifat yang mewujud jadi prilaku rakus, dalam keinginan memiliki sesuatu tidak mengenal batas kawajaran dan kebaikan"; serta *sombong* – sifat yang mewujud menjadi prilaku "angkuh, tinggi hati, sesumbar, jumawah, mengklaim keberhsilannya hanya berkat jerih payahnya sendiri tanpa orang lain dan dinafikannya campur tangan Tuhan".

Tentu kita mengenal hawa-nafsu seperti di atas karena kita ingin kebalikannya. Di dalam al-Qurân disebut pula diri yang tenang.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"*orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*" (Qs. Al-Ra'du/13:28).

Dari pernyataan ini kemudian kepada kita difahamkan tentang *nafs muthmainnah,* ialah diri yang mendapatkan ketenangan. Dalam keterangan ayat di

atas disebutkan adalah si iman yang dalam hati mengingat Allah, maka rasa di hatinya itu mendapatkan ketenangan. Pada ayat sebelumnya diterangkan itulah yang medapat petunjuk karena taubat atau kembali kepada Tuhannya. Maka *nafs muthmainnah* ialah diri yang mendapatkan ketenangan karena terbebas dari *nafs ammarah* dan *nafs lawwamah* karena taubat kepada Allah dengan senantiasa ingat Allah.

Karena mengingat Allah ini kunci ketenangan diri, maka penting untuk kita mendapat kefahaman tentang *kaifiyat* atau tatacara mewujudkannya. Pada bahasan berikutnya kita buat kesempatan untuk pembahasan *dzikir* dan *kaifiyat*nya.

Jadi, jika puasa itu adalah mukmin mempuasakan *hawa-nafsu-dunia-setan*, maka rasakanlah detil *hawa-nafsu* seperti dikabarkan di atas. Seketika terasa kita akan mewujudkan sifat-sifat tersebut dalam prilaku, maka segeralah kita mengingat Allah untuk meminta tolong sehingga kita terhindar dari diri yang menjadi *nafs ammârah* dan *nafs lawwâm*ah. Dalam uraian terdahulu detil setan itu kita namakan penyakit hati atau mamsiat batin. Allahlah yang dapat menyembuhkan penyakit hati itu.

5. Yang Benar (al-Haqqu) Beragama Secara Benar

Beragama dalam ungkapan Bahasa Arab berbunyi ''الذين يدينون''. Jadi kata "الدين" secara bahawa adalah *ism mashdar. Ism* itu artinya kata benda. Dengan demikian *al-dîn* itu harus ada wujudnya. Karena *al-dîn* itu benda, maka ia harus ada wujudnya. Ber-*al-dîn* artinya menggunakan atau memakai *al-dîn.* Jika tidak kenal wujud *al-dîn* maka kita tidak akan bisa

menggunakannya dalam kehidupan. Apa wujud *al-dîn* dan kapan atau bilamana kita menggunakan atau memakai *al-dîn?* Ini pertanyaan yang sangat tidak sederhana. Maka sebelum berbicara beragama kita harus mengenal wujud apa itu agama, siapa yang beragama, kepada siapa beragama, apa ketetapan beragama secara benar.

Agama itu bentuk berwujud *if'al*. Agama itu "*al-iqâmah*", Agama itu pendirian. Agama bukan teori bukan bersifat *epistemic*. Agama itu kinerja hati. Sebaliknya hati itu tidak bisa punya kinerja karena hati itu organ fisik yaitu liver. Tetapi wujud sosok di dalam hati itulah yang punya kinerja.

Bagaimana kita dapat mengetahui sosok yang di dalam hati jika kita tidak menerima kepahaman yang disampaikan Rasul Tuhan bahwa pada kita ini ada fisik, ada *zhâhir*, dan ada *bâthin*. Yang fisik itu tubuh yang terdiri dari organ-organ. Liver itu salah satu dari organ tubuh.

Yang *zhâhir* itu *rûh*. *rûh* berbuat pada tubuh. Agama itu kinerja *rûh*. Nanti harus diukur kinerja yang mana yang disebut agama atau pendirian. Juga harus diukur pendirian yang mana dan kepada siapa yang disebut pendirian yang dilakulan secara benar. Sebelum itu kita ketahui dulu yang *bâthin*. Karena yg *bâthin* ini nanti yang menjadi ukuran atau indikator tunggal tentang bernya atau tidaknya beragama.

Yang *bâthin* itu *dzât*. *Dzât* itu rasa. *Dzât* ini yang sebut nikmat Allah ada di dalam hati yaitu ada pada *rûh*. *rûh* itu dalam hati. *rûh* tidak bertumpuk dalam liver. Tetapi *dzât* Allah atau nikmat atau rasa yang diamanahkan Allah kepada *rûh* itu merasakan dalam hati apa yang menjadi akibat perbuatan *rûh* pada

tubuh. Maka hati itu disebut pula "*qalbu*" artinya bolak-balik atau berubah-ubah. Bukan liver yang bebolak-balik atau berganti-ganti. Tapi pada liver itu *dzât* merasakana hasil perilaku *rûh* yg menunggangi fisik ini berganti-ganti antara yang baik dan yang burut, antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Sebagaimana yang dijeaskan dalam Qs. Al-Baqarah/: 147,

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Kebenaran/yang benar itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Qs. al-Baqarah2: 147).

Jadi *al-Haqqu*—"yang benar"atau "sibenar"itu datang dari Tuhan. Bendanya atau wujudnya adalah *rûh* yang padanya ada *dzât* atau rasa yang selalu benar. Mengapa *rûh* disebut "si benar" karena kepadanya disertakan atau dititipkan *dzât* yang selalu benar. Kalau didalami lagi atau dirinci sebenarnya yang selalu benar itu adalah "*dzât* atau rasa atau nikmat" yang tiada bercerai dengan *rûh* itu. Maka yang wajib beragama atau yang wajib memakai agama itu adalah *rûh* sebagai subyek kedua yang dipercaya oleh Subyek Pertama. Karena *rûh* yang aktif menunggangi fisik ini (Qs. al-Sajadah/32: 9).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakannya (kejadian mansuia) dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya rûh (kepercayaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu

pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. As-Sajadah, 32: 9).

Fisik ini sebenarnya buroq itu. Juga *rûh* yang mengaktifkan *dzât* saat *rûh* masuk ke tubuh. Tubuh jadi tempat *rûh* berbuat, *dzât* jadi indikator benar atau salahnya perbuatan *rûh* pada tubuh--*laa taharraka al-jasadu illâ biidzni al-rûhi.*

Dzât yang mengukur apakah kinerja *rûh* itu benar apa tidak. Karena kita sudah menemukan indikatornya yaitu dzât, sekarang kita masuk pada bahasan "beragama secara benar".

Beragama secara benar artinya tidak salah dan membawa kepada perilaku yang benar pula. "*inna al-dîna 'indallâhi al-islâm* – Pendirian/agama di sisi Allah itulah Islam[20]". *Al-dînu huwa al-iqâmat – al-dîn* itu pendirian. Ber-*al-dîn* artinya berpendirian, yaitu pendirian hati. Yaitu pandangan hati berupa ingatan. Berpendirian di sisi Alalh atau yang mengerti memusatkan pandangan hati, atau yang tahu menghadirkan ingatan di sisi Allah itulah yang benar dan itu yang selamat. Sebenarnya Islam itu sendiri adalah sosok. Bendanya atau wujudnya adalah melekat pada diri Muhammad saw. Awas!!! Bukan fisik, bukan tubuh. Tubuh itu bukan sosok tapi alat. Yang pendangan hatinya, atau yang ingatannya sampai atau hadir disisi Allah itulah yang ditilik[21] dan disaksikan

---

[20] Pendirian hati yang sampai di sisi Allah itulah yang benar, makai a maselamat , karena hanya di sisi Allah itulah semua hati diselamatkan dari iblis menggodanya dan dari neraka menjilatnya.

[21]Pada saat posisi seperti inilah berlaku "*syuhûdu al-katsrati fi al-wahdati wasyhuhûdu al-wahdati fi al-katsrati* – pandangan yang

oleh Muhammad Saw. Maka kita diselamatkan dari menjadi iblis. Oleh karenanya kemudian kita selamat karena diselamatkan dari jilatan api neraka.

Untuk mencapai beragama atau memakai agama yang benar ini harus sampai kepada Wujud Muhammad Saw (yang non fisik). Karena Muhammad-lah wasilah atau jalan kepada Allah Qs. al-Mâidah/5:35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Qs. Al-Maidah, 5: 35)

Untuk sampai kepada Muhammad Saw harus masuk pada pembicaraan "di mana Muhammad Saw dapat ditemui". Maka kita harus bicara tempat. Kenapa Muhammad dan tidak Allah yang ditemui. Ibarat kata "presiden itu tidak ada sosoknya jika tidak berjumpa Jokowi" (untuk saat ini). Tetapi ketika hendak berjumpa Muhammad Saw kita diperintah datang di "Baitullah" secara hakikat[22] Qs. 2: 125, 3: 96-97, 22: 26, 27: 91, 106: 3, al-Balad/90:1-3, al-hajj/22:27. Ini untuk menjelaskan bahwa Muhammad itu tiada bercerai Dia dengan Allah. Maka Muhammad-lah yang memuliakan akhlaq yang bendanya atau

---

banyak pada yang satu, pandangan yang satu dalam yang banyak.

[22]Secara hakikat atartinya bukan fisik yang datang menghadap tetapi pandangan hati atau hadirnya ingatan

wujud akhlak adalah rasa atau *dzât* atau *ni'mat* yang atau tiada bercerai dengan ruh.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat menetapnya bagi manusia (ruh, mukmin) dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud". (Qs. Al-Baqarah, 2: 125)

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ، فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya

Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Qs. Ali-Imron, 3: 96-97)

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

*Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud.(*Qs. Al-Hajj, 22: 26)

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Baitullah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (Qs.An-Naml, 27: 91)

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan ini rumah (Baitullah). (Qs. Al-Quraisy, 106: 3).

لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ١ وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٢ وَوَالِدٖ وَمَا وَلَدَ ٣

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah). dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini. dan demi bapak dan anaknya (al-Balad/90:1-3).

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَجِّ يَأۡتُوكَ رِجَالٗا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٖ يَأۡتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٖ ٢٧

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh (al-Hajj/22:27).

Bila mana kita memakai *al-dîn*? Ialah setidak-tidaknya pada saat melaksanakan *ritualistic* rukun sembahyang pada shalat lima waktu. Intinya memakai pendirian hati atau Beragama itu adalah saat kita berhajat menyembah Tuhan. Disebutlah dalam shalat itu kita ikut Rasul 24: 56 yaitu wujud yang dalam hati ini datang secara hakikat di haluan Muhammad yaitu qiblat 2: 143.

وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (Qs. An-Nur, 24: 56)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia (dalam dirimu) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Dan sesungguhnya (mengikut Rasul di kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Qs. al-Baqarah, 2: 143)

Secara hakikat itu ketetapannya pada ingatan. Secara hakikat maksudnya adalah ingatan yang datang di qiblat itu sepanjang hari minimal lima kali dalam sembahyang lima waktu. Itulah pendirian hati yang benar. Baru kemudian si benar atau *al-haqqu* ini beragama secara benar.

Nah, yang bisa mengukur atau yang menyatakan indikasi apakah kita benar datang di haluan Muhammad Saw itu apa tidak adalah *dzât* atau rasa tadi. Saat rasa menyatakan benar kita sedang hadir di haluan hati Muhammad Rasulullah Saw di tempat yang ditetapkan untuk mengikut Rasul itu, yaitu di kiblat, maka saat itu pula *kita sedang bernar beragama.*

6. Mengenal Kitab Menurut al-Qurân

Etimologi mengenalkan derevasi kata "*kitâb*“ dalam bahasa Arab "كتب-يكتب-كتابا" yang artinya "menulis-tulisan". Artinya "*kitâb*" itu bukan "buku". Dalam bahasa Arab buku itu alih bahasa dari kata "*jildah-mujallad*". Adapun "*kitâb*" atau tulisan ialah isi dari lembaran-lembaran yang ketika lembaran itu disusun dalam jumlah yang banyak menjadilah jilidan atau buku.

Di dalam kitab al-Qurân ada beberapa teks yang memrintahkan supaya kita membaca "*kitâb*" dengan kalimat perintah atau kalimat *amar*. Kalimat perintah ini jika kita konfirm ke ilmu ushul fiqih maka akan melahirkan hukum wajib atau sunnat. Konsekwensinya dari lahirnya dua hukum itu ialah *pertama*, jika membaca "*kitâb*" yang diperintah itu akan mendapatkan pahala wajib atau pahala sunnat. *Kedua*, sebaliknya jika tidak membaca "*kitâb*" yang diperintah itu maka kita akan kena dosa apabila hukum wajib yang diterpkan. Atau setidak-setidaknya kita tidak mendapat pahala sunnat, jika hukum sunnat yang diterapkan.

Maka oleh karena itu ada signifikansinya jika kita berikhtiar mengenal "apa sesungguhnya *kitâb*" yang diperintahkan untuk dibaca tersebut. Apakah "*Kitab*" yang berhuruf Arab atau ada substansi "*kitâb*" yang bisa dibaca oleh semua orang yang tidak membedakan suku bangsa dan bahkan agama serta strata pendidikannya". Sebab jika "*kitâb*" itu tulisan berbahasa Arab saja maka hanya orang-orang yang berskolah ke-Arab-an saja yang bisa membacanya.

Bermula dari teks al-Qurân:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

"*tidak syak dan ragu padanya itu kitâb petunjuk orang takwa*" (Qs. Al-Baqarah/2:2).

Ternyata tulisan yang tidak ragu ada pada "dia/nya". Kita harus cari tahu siapa "dia/nya" dan apa "*kitâb* atau tulisan" yang tidak ragu itu. Kita coba mulai membuka teks dalam Qs. Alan'âm/6:7 bahwa Tuhan tidak pernah menurunkan "*kitâb*" itu di atas kertas.

وَلَوْ[23] نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Dan sekiranya Kami kitab/turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata" (Qs. Alan'âm/6:7)

Lalu mengapa kebanyakan orang menunjuk bahwa "*kitâb*" yang dimaksud adalah mushaf al-Qurân? Kembali teks al-Qurân mengabarkan bahwa,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

"*mereka itu ummi tidak tahu "kitâb" kecuali angan-angan saja, mereka hanya mengira-ngira (kitab itu tulisan di atas kertas)*" Qs. Albaqarah/2:78.

Padahal ada perintah kepada kita supaya membaca kitab. Misalnya teks al-Qurân menerangkan:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

[23] Dalam kaidah ilmu tafsir disebutkan tentang kalimat "لو". Bahwa rentetan peristiwa yang diungkap oleh kaliat atau ajuamlah setelah kalimat "لو" itu tidak pernah dan tidak akan terjadi. Artinya Allah Swt tidak pernah menurunkan kitab di atas kertas.

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (Qs. Al-Isrâ'/17:14).

Bahkan Muhammad Saw terperintah membaca "*kitâb*", sedangkan tubuh kenabiannya itu tidak mengenal baca-tulis, Qs. 29:45, 48.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan datang kepadamu, yaitu kitab dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. al-'Ankabût/29:45)

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu). (Qs. al-'Ankabût/29:48)

Lalu tulisan apa yang disebut "catatanmu atau kitabmu" yang jika kita membacanya dapat kita menghitung atau menghisab diri. Juga tulisan apa yang dapat dibaca oleh Muhammad Saw yang tubuh kenabiannya itu tidak mengenal baca-tulis.

Data-data berdasar teks-teks al-Qurân di atas menunjuk kefahaman kepada kita bahwa "*kitâb*" itu

bukanlah berupa tulisan berhuruf Arab atau huruf-huruf lainnya. Ialah "*kitâb*" yang dimaksud berupa rekam jejak kelakuan kita yang tertulis di dalam dada. Teks al-Qurân kembali menunjukan bahwa "*kitâb*" itu ialah "ayat yang nyata di dalam dada orang-yang yang diberi pengetahuan. Fahamnya adalah bagi yang tidak tahu atau yang tidak diberi tahu tetap mengira bahwa "kitâb" itu adalah tulisan yang berhuruf di atas kertas.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, kitâb itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim.[24] (Qs. al-'Ankabût/29:49)

Sesungguhnya Qs. al-Isrâ'/17:14 itu sebagai terjemahan langsung dari Qs. al-'Alaq/96:1-2.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah yang beku. (Qs. al-'Alaq/96:1-2)

Bahwa "*kitâb*" yang di dalam dada inilah yang menjadi obyek *kalâm* Allah yang pertama kali di-*qaul*-kan oleh lisan kenabian Muhammad Saw itu. Belum lagi ada teks-teks tentang alam semesta. Tetapi catatan yang dalam dada itu telah ada dalam dada setiap manusia sejak nabi Adam as. Jadi sangat tidak relevan jika perintah membaca dalam *kalâm* pertama itu menunjuk

[24] Orang yang zhalim itu dijelaskan di teks yang adalah orang yang mengikuti kehendak hawa-nafsunya (Qs al-Rûm/30:29).

alam semesta. Ternyata perintah membaca itu tertuju kepada "*kitâb*" sebagai ayat yang nyata di dalam dada" seperti keterangan teks Qs. 29:49 di atas.

"*Kitâb*" inilah yang tidak bengkok atau tidak pernah dusta, Qs. Alkahfi/18:1.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ١

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya

"*Kitâb*" inilah yang diturunkan kepada setiap hamba. Hamba itu *rûh* atau mukmin di dalam dada setiap manusia, *'abdî fi al-qalbi al-mu'minu*--hambaKu (kata Allah) di dalam dada (namanya) mukmin. Jadi setiap manusia tidak dibedakan bangsa dan bahasanya bahkan pendidikannya, diperintah membaca "*kitâb*" yaitu ayat yang nyata di dalam dada mereka.

7. Mengenal Qurân dan Ayatnya

Momen ramadhan biasanya sangat punya relevansi jika kita sajikan bahasan tentang Alquran. Kali ini saya ingin mereviw "mengenal Qurân". Tulisan ini tidak dimkasudkan untuk menihilkan pengenalan kita selama ini tentang Qurân dan al-Qurân. Tulusan ini sekedar mereviw dan boleh jadi menjadi tambahan bahan pertimbangan kefaham berbasis wujud. Dalam beberapa tulisan dan pengabaran lisan, saya menyampaikan penjelasan bahwa dari segi wujud al-Qurân itu bisa difahami dalam tiga sisi yaitu, *Quràn*, al-*Quràn*, dan *kitâb al-Quràn.*

Pertama. Qurân (قرآن) secara kaidah *nahwiyah* ditulis tanpa *alif-lam* (ال) atau *nakirah* "نكرة", adalah wujud *Qurân* yang abstrak atau tidak nyata. *Qurân* inilah sebenarnya *kalâm* Allah yang *bukan huruf dan bukan suara* (لاحرف ولا صوت). Qurâى yang inilah yang dimaksud oleh Qs al-Baqarah/2:97 yakni diturunkan langsung dalam hati Muhammad Saw.

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Katakanlah: siapakah yang menjadi musuh Jibril, (karena adanyaa musuh jibril itu)[25] *maka Dianya Allah telah menurunkannya (Qurân) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (wahyu) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.* Qs al-Baqarah/2:97

Qurân yang *bukan huruf dan bukan suara* inilah Qurân yang *Qadîm* karena ia *kalâm* sebagai sifat Allah. Adapun yang faham terhadap *kalâm* yang *bukan huruf dan bukan suara* ini hanyalah Muhammad Rasulullah Saw. Mengapa hanya Muhammad Saw yang faham atas *kalâm* itu, oleh karena Muhammad itu serta Allah, Dia dengan Allah, Muhammad itu Nûr Allah. Itu sebabnya hanya Dia yang bergelar *shallallâhu 'alaihi wassllama.* Dia dishalawat oleh Allah tidak berarti Allah membaca shalawat.[26] Melainkan ialah Dia Muhammad Saw itu ada

[25] Musuh Jibril tak lain adalah iblis, sang bapak keburukan.

[26] Shalawat di sini tidak berkonotasi seperti yang biasa kita ucapkan—اللهم صلّ على محمد. Sebab jika seperti yang kita ucapkan, lalu Allah memohon kepada siapa. Shalawat di sini artinya Allah ada hubungan erat dengan Muhammad. Hubungan itu adalah

hubungan, Dia Dengan Allah. Dia satu-satunya yang tidak sama dengan para *rûh* yang di dalam tubuh para nabi dan kita. Beliau bersabda "*anâ abû al-arwâh wa âdama abû al-basyar* – Aku bapaknya para *rûh* dan adam bapak segala tubuh". Dengan senandung yang sangat dalam, saya pernah menyampikan pengabaran bahwa *Qurân* itu adalah subyek karena sesungguhnya *Qurân* adalah wujud *Nûr Allâh*. Disenandungkanlah *Qurân* di dalam dada Nabi Muhammad, yang sesungguhnya adalah *zhahir* dari tubuh (jasad) Nabi itu adalah Sang Bapak *rûh* yang tak lain adalah *Nûr Allâh*. Hal ini sesungguhnya menyangkut rahasia Muhammad Rasulullah Saw itu sendiri.

Kedua, al-Quràn. Secara bahasa penulisan kata al-Quràn (القرآن) ditulis dengan *alif-lâm* (ال). Dalam kaidah *nahwiyah* penulisan seperti itu dinamakan *ma'rifah* – nyata (معرفة). Secara wujud "al-Quràn" ini adalah bahwa *kalâm* Allah yang abstrak atau *nakirah* atau yang "*lâ harfa walâ shaut* – bukan huruf dan bukan suara" itu telah telah nyata menjdi *qaul* atau perkataan yang dapat didengar, dan telah dalam suara yang berhuruf. Artinya *Qurân* itu adalah *kalâm* yang telah berwujud *qaul* yang dapat didengar dan dapat ditulis. Ini sesungguhnya yang dimaksud oleh Qs al-hâqqah/69:40, al-Takwî/81:19:

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya al-Quràn itu perkataan Rasul yang mulia.

---

hubungan *dzât* dan Shifat. Lebih detil bisa dibaca: Syarif, *Wujud Di Balik Teks,* hal. 287-306

Al-Qurán yang perkataan yang sudah dapat didengar dan telah berupa suara dan berhuruf inilah yang *hudûts.* Namun al-Qurán yang perkataan ini merupakan salinan langsung dari *kalâm* yang "*bukan huruf dan bukan suara*" yang di dalam dada Muhammad Saw itu. Maka derajat kemutlakannya sama dengan yang *kalâm* itu. Oleh karena *Qurân* yang subyek itu sendiri yang berucap via lisan kenabian Muhammad Saw itu.

Ketiga, Kitab al-Quràn. Al-Qurân yang telah berupa *qaul* atau perkataan itu karena telah dapat didengar, maka ia pun telah dapat direkam dengan tulisan. Saat itu juru tulis Nabi adalah Zaid bin Tsabit dan Usman bin Affan. Hasil salinan atau catatan atas apa yang didengar dari *qaul* Rasul itu disebut *kitâb al-Quràn.* Yang ada di tangan kita sekarang ini adalah *kitâb al-Quràn.* Derajat kemutlakannya sama mutlaknya dengan al-*Qurân* yang di-*Qaul*-kan oleh Rasul Yang Mulia. Juga seperti sama mutlaknya al-Quràn yang *Qaul* dengan *Qurân* yang *Kalâm* yang *lâ harfa walâ shaût.* Ketiga pengenalan ini ibarat "*lahiriyah* (jasad), *zhâhir* (rûh), dan *bâthin* (*dzât* atau *ni'mat* atau rasa). Satu sama lain tak terpisahkan.

Berbasis wujud, *Qurân nyata pada ayatnya sekiranya ditahu di mana tempat tetapnya ayat*. Ayat adalah tanda kebenaran dari pada Allah. Ada ayat *Qurân* dan ada ayat surat pada *kitáb al-Quràn* sebagai Salinan dari al-Qurân. Jika *Qurân* itu abstrak/nakirah berupa "*lâ harfa walâ shaût*" maka ayat *Qurân* pun demikian. Yang dimaksud dengan tetapnya ayat adalah ayat yang dimaksud tetap menjadi tanda kebenaran atau tidak diselewengkan atau tetap didengar suara kebenaran darinya, dan subyek ayat tersebut tetap berpendirian kepada Tuhannya.

Sebelum kita bahas tempat tetapnya ayat, kita uraikan wujud ayat.

Kebanyakan kita saat mendengar sebutan "ayat" pasti terbayang di benak bahwa itu adalah sederet teks bertulisan huruf Arab. Hal itu tidak salah, itu benar. Namun itu adalah ayat surat dari kitab al-Quràn. Ayat surat artinya keterangan tentang ayat. Atau teks-teks yang menerangan wujud ayat yang hakiki. Jika kita telusuri 6.666 atau yang menganut hitungan 6.326 ayat tidak ada sepotong teks pun yang menerangkan atau menunjuk bahwa ayat itu adalah tulisan dengan huruf Arab itu. Beberapa keterangan dari teks-teks al-Quràn misalnya dalam Qs al-Isrâ'/17:1 diterangkan:

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kita ikuti dengan seksama tentang "*agar Kami perlihatkan kepadanya ayat-ayat Kami*". Bahwa dalam perjalanan dari masjid al-harâm pada sejarah isrà mi'raj dalam rangka untuk diperlihatkan ayat-ayah Tuhan. Namun nyatanya tidak pernah Beliau Muhammad Saw diceritakan berhenti di satu titik perjalanan untuk "membaca ayat berupa tulisan ayat berhuruf". Yang ada diceritakan bahwa Beliau berjumpa delapan belasan

wujud rupa manusia berdasar prilakunya, dan justru itu yang disebut delapan belas ayat di bumi".
Begitu pun ketika perjalanan ke mustawa justru yang dijumpai dan dijelmakan ialah para nabi dan sahabatnya yaitu Abu Bakar yang disebut sepuluh ayat di langit. Tentang hal ini masih banyak teks lain sebagai argumen bahwa ayat itu adalah tidak yang tertulis di atas kertas. Adalah bahwa ayat itu wujud di dalam dada. "*bal huwa âyâtun bayyinâtun fî al-shudûri allâdzîna ûtû al-'ilma* – bahakan kitab itu ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang karuniai pengetahuan" (Qs al-'Ankabût/29:49). Ini sejalan dengan keterangan ayat lainnya di surat al-An'âm/6:7, bahwa Tuhan tidak menurutkan kitab di atas kertas.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata (Qs al-An'âm/6:7).

Sedangkan orang-orang yang tidak dikaruniai pengetahun dengan keawaman dan prasangkanya mengira kitab itu ayat di atas kertas (Qs al-Baqarah/2:78).

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

Dan diantara mereka bodoh tidak mengetahui kitab (yang dimakud Tuhan), kecuali angan-angan belaka dan mereka hanya menduga-duga.

Kembali ke bahasan tempat tetapnya ayat, bahwa tetapnya ayat ialah subyek ayat itu tetap berpendirian kepada Tuhan, atau tetap menjadi tanda kebenaran, atau tidak diselewengkan. Tetap sebagai Ayat Allah bukan menjadi ayat iblis. Disebut menjadi ayat iblis apabila pendiriannya kepada hawa-nafsu-dunia-setan (hnds). Itulah bentuk penyelewengan ayat. Nah, untuk supaya tidak berpendirian kepada hnds perlu intervensi Allah dengan menyembah-Nya secara benar dalam shalat. Untuk menyembah Allah dengan benar itu, hati semua orang yang shalat harus berpandangan ke kiblat atau berkiblat. Di sanalah hati semua mukmin ditolong oleh Allah (Qs al-A'raf/7:43).

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلٍّ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٤٣

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai[27] *dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan*

[27] Ini di baitullah maksudnya, bukan di surga. Karena baitullah itu bukan surga melainkan loby surga.

Saat ditolong itulah ayat Allah di dalam hati tetap menjadi Ayat-Nya. Jadi jika ditahu tempat tetapnya ayat, nyatalah *Qurân* pada ayatnya. Secara konkrit detil pengenalan *Qurân,* ialah *Qurân* itu adalah *Nûr Allâh*, ialah *Zhâhir* atau ruhaniyahnya Nabi Muhammad. Beliau bersabda di asal kejadian delapan ribu tahun cahaya sebelum Adam diciptakan "*anâ abû al-arwâh wa âdama abû al-badyar* – Aku bapak para *rûh* dan Adam bapak segala tubuh". Di dalam tubuh kenabian Muhammad Saw itu Nûr Allah atau Abû al-arwah, sedangkan yang di dalam tubuh Adam dan para nabi yang lain serta di dalam tubuh kita semua adalah para *rûh*. Artinya *rûh* itu adalah turunan *Nûr Allâh* sedang tubuh keturunan Adam. Itu sebabnya karena yang di dalam dada Muhammad Saw itu *Nûr Allâh* yang tak lain adalah *Qurân*, maka yang didalam tubuh selain tubuh Beliau adalah "*âyât Qurân*" yang nyata (Qs al-'Ankabût/29:49).

بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٩

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim

Inilah ushul mengapa hanya Beliau satu-satunya yang dishalawat oleh Allah (Qs al-Ahzâb/33:56), maka satu-satunya yang bergelar "*shallallâhu 'alaihi wasallam*".

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat atas Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya

8. Hati Wadah Ketenangan

Kebenaran yang saya maksud dalam tulisan ini adalah "sesuatu yang benar". Sesuatu yang benar itu adalah wujud yang datang dari pada Allah[28] (Qs. Al-Baqarah/2:147).

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Kebenaran (yang benar) itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

Yang datang dari pada Allah itu disebut *îmân* (selanjutnya ditulis iman) , yaitu wujud kepercayan Allah atau wujud yang dipercaya oleh Allah. Ia datang bersamaan dengan ditiupkannya *rûh* ke dalam tubuh manusia. *rûh* itu adalah diri kita yang sedang ditugaskan dalam tubuh manusia untuk menyempurnakan kejadian manusia pada tubuhnya (al-Sajadah/32:9).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ

[28] Bisa baca juga bahasannya pada sub bagian "Yang Benar beragama secara benar".

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Rûh atau diri kita dituipkan ke dalam jasad kita saat jasad ini berumur *empat bulan sepuluh* hari dalam kandungan ibu. Bukti adanya *rûh* adalah adanya penglihatan, pendengaran, dan rasa. Jika *rûh* tidak ada pada tubuh karena kematian atau karena tidur (Qs. Al-Zunar/39:42), maka pendengaran, pebglihatan, dan rasa tidak ada pada tubuh manusia.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang (menahan) setiap diri (ruh) ketika matinya dan yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah diri yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan diri yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (Qs. Al-Zunar, 39:42)

Artinya yang melihat, mendengar, dan merasa bukan mata, telinga, dan bukan sekujur tubuh, tapi diri kita atau *rûh*. Adapun bukti ada iman pada *rûh* atau pada kita adalah nyata sifatnya yaitu "*sindîq* – jujur--benar". Iman itu yang tak pernah dusta. Ia selalu melahirkan catatan atau *kitâb* di dalam dada. Catatan itu

tidak pernah dibelokkan. Catatan itu berisi semua perbuatan kita, apakah perbuatan kita itu baik atau tidak baik. Maka disebutlah catatan itu atau kitab itu tidak pernah bengkok (Qs. Al-Kahfi/18:1).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab kepada hamba-Nya dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.

Yang benar itu atau iman itu wujudnya rasa. Rasa itu adalah ejawantah *dzât* yang dianugerahkan kepada kita ada dalam hati. Maka iman itu nanti sejatinya sebagai inti diri atau *lubb-albâb*. *Lubb* atau wujud yang menjadi rasa itu diasebut "*ni'mat*" yang dalam bahasa Allah disebut "*ni'matiya allatî an'amtu 'alaikum*—nikmat-Ku yang Kuanugerahkan kepadamu". Sebenarnya hati itu tempat *rûh* atau tempat kita merasa sesuatu. Artinya bukan wujud iman atau rasa atau *ni'mat* itu seonggok ada dalam hati. Tetapi kita merasa sesuatu dengan *ni'mat* itu di dalam hati.

Dalam beberapa keterangan teks al-Qurân istilah selama ini hati setidaknya disebut dalam tiga bentuk. Sekalian dengan tulisan ini kita mengenal tiga istilah yang dinisbatkan dengan hati ini, yaitu *pertama* diungkap dengan kata "*lubb*—inti". Sesunggunya pengungkapan kata "*lubb*" sebagai pernyataan bahwa iman atau *dzât* atau rasa itu sebagai inti dari eksistensi ini. Ia wujudnya memang yang paling dalam. Kalau kita urutkan dari yang paling luar, susunannya adalah *jasad*, *rûh*, dan *lubb*. Inilah yang sering saya uraikan urutannya *jasadiyah-zhâhir-bâthin.* Kita bisa menamakan

sebagai inti diri. *Lubb* ini sebagai instrumen utama untuk mengenal Tuhan. *Lubb* ini yang menjadi *bâthin* menampung *'aqal-fikir-khayal-faham-'ilmu*. Orang yang menemukan wujud inilah yang berhak mengucapkan "*rabanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilan* – Tuhan kami, apa yang telah Engkau jadi ini[29] tidak sia-sia".

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ
هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Qs Âli 'Imrân/3:191).

Lubb inilah yang dapat menangkap bahasa hidayah Allah yang "*laa harfa walaa shaut* – tanpa huruf dan tanpa suara", mengiringi bahasa Allah yang juga demikian adanya.

Kedua, hati diungkap dengan kata *fuâd – afidah.* Ini misalnya diungkap dalam Qs al-Isrâ`/17:36.

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ
وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

[29] Maksudnya tidak sia-sia itu adalah rasa atau *ni'mat* atau *lubb-albâb*, dan bukan langit dan bumi. Karana langit bumi itu tidak ada faedahnya apa-apa jika tidak Allah menitip ni'mat atau rasa ini kepada kita.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[30]

Sesungguhnya *fuâd* ini wujud *lubb* yang sudah menyentuh fisik. *Lubb* masih wujud asli *îmân* yang selalu bersuara benar, jujur, apa adanya. Ia adalah *ni'mat*-rasa-*dzât* yang masih pure. Suara *lubb* inilah yang disebut nurani. Saat *lubb* ini digunakan oleh *rûh* untuk merasakan juga sifat yang lahir dari jasad yaitu sifat *insâniyah* berupa *hawa-nafsu-dunia-setan,* maka lahirlah *lubb* ini sebagai *fuâd.* Itu sebabnya *fuâd* ini adalah sudah berupa wujud yang dapat merasakan dua jenis rasa yaitu baik dan buruk. *Fuâd* inilah yang berupa *kitâb* – catatan. Dalam catatan ini sudah ada dua jenis atau warnanya yaitu catatan baik dan catatan buruk.

Ketiga, hati diungkap dalam bentuk kata *qalbu-qulûb. Qalbu* ini artinya bolak-balik, berganti-ganti, atau berubah-ubah. Ialah *qalbu* ini wujudnya adalah hati yang fisik atau yang dikenal liver. Liver ini bukan jantung. Jantung terjemah dari *hart*. Orang yang tidak mengerti wujud yang sesungguhnya *qalbu* diartikan

---

[30] Menarik dalam ungkapan teks ayat ini bahwa saat menyebut *sam'a, bashar, dan fuâd* dengan dhamir jamak "*ulâika*", tetapi saat berikutnya yang dimintai pertanggungjawaban disebut dengan kalimat *mufrad "kâna 'anhu masûlan"*. Ini sesungguhnya mempertegas keterangan ayat di Qs al-Sajadah/32:9, bahwa yang melihat, mendengar, dan merasa atau yang memakai pendengan, penglihata, dan rasa itu adalah hanya saatu wujudnya yaitu rûh. Artinya yang dimintai pertanggungjawaban itu adalah *rûh* seorang bukan pendengaran, penglihatan, dan rasa atau *fuâd*. Sebab ketiganya adalah yang digunakan atau dia adalah pasif , sedangkan yang menggunakan adalaah *rûh*.

jantung, karena jantung katanya bolak-balik. Padahal kerja jantung itu turun-naik bukan bolak-balik. Nah, sesungghnya bukan hati-liver itu yang bolak-balik sehingga bernama *qalbu*. Tetapi pada hati inilah *fuâd* menerapkan rasa yang berganti-ganti antara baik dan buruk itu. Rasa yang berganti-ganti atau bolak-balik, atau berubah-ubah itu dirasakan oleh *rûh* pada *qalbu* atau hati.

Jadi, hidayah-petunjuk itu disebut berwadah dalam hati, artinya wujud yang selalu merasakan sifat nurani itu merasakan petunjuk atau mendapat *taufîq* dan *hidîyah* berupa benar dan salah di dalam hati. Dalam arti, bukan petunjuk itu berwujud lembaran-lembaran di dalam hati. Sesungguhnya petunjuk atau *hidâyah* itu telah lama ada pada wujud yang merasa dalam hati. Adanya bersamaan dengan ditupkannya *rûh* atau bersamaan dengan ditugaskannya kita dalam tubuh manusia. Nah, datanglah utusan Tuhan yaitu para *auliyâ'-anbiyâ'* menyampaikan cara mengaktifkan dan cara menggunakan *hidâyah* atau petunjuk itu. Yaitu dengan didahului pengabaran supaya hamba yang dalam hati itu datang kepada Tuhannya untuk melakukan persembahan atau menyembah Tuhannya. Para *auliyâ'-anbiyâ'* bukan memberikan petunjuk atau *hidâyah*, melainkam hanya mengabari atau menyampaikan pentujuk yang perolehnya dari Tuhan, tentang cara datang kepada Tuhan secara benar, supaya Tuhan—Allah Swt menolong hamba itu mengosongkan kekotoran yang ada dalam hatinya (Qs. Al-Anfaal/8:24, al-A'raaf/7:43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi/memisah antara manusia (penyakit hati) dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan. (Qs. Al-Anfaal, 8:24)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan. (Qs. Al-A'raaf, 7:43)

Yang demikian itu namanya Allah mengingatkan akan dia engkau. Saat kita mengingat Allah maka Allah membuat kita ingat akan apa-apa yang telah ditunjuki-Nya kepada kita.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah akan di AKu niscaya mengingatkan Aku akan di engkau, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Qs. Al-Baqarah/2: 152)

Otomatis saat kekotoran hati itu hengkang, maka *lubb* berfungsi. Saat itulah *nûr îmûn* memancar pada tindak dan kata. Saat itulah seorang hamba disebut telah mendapat petunjuk. Maka dengan itu lahirlah prilaku hamba yang terbimbing, dan mewujudlah hamba Tuhan yang rendah hati (Qs. Al-Furqaan/25:63-64).

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلامًا

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (Qs. Al-Furqaan/25:63-64)

Bagian Ketiga
BERISLAM

Sesungguya berislam adalah sudah bentuk aplikasi dari *ma'rifat.* Berislam artinya menggunakan Islam untuk kebaikan kita. Karena telah mengenal atau telah *ma'rifat* maka kita bisa berislam. Jika belum *ma'rifat* maka sejuah yang kita amalkan bisa menjadi sia-sia oleh karena, kita tidak mengerti sedang datang atau menghadap, atau menyembah siapa. Bisa-bisa dalam persembahan jadi jatuh ke hukum syirik. Maka oleh karena Itu bagain ini menjadi juga sangat penting dan uregen untuk disimak kajiannya.

1. Fungsi beragama

Berbicara beragama tentunya terma ini tidak ditujukan kepada selain manusia. Karena yang selain manusia tidak dikenai *taklîf*. Artinya ketika kita berbicara fungsi beragama berarti berbicara tentang kita dan manfaat beragama bagi kita.

Abu Dzar menyampaikan jawaban Rasulullah Saw atas pertanyaan tentang jumlah para *auliyâ`-anbiyâ`* sejak dahulu kala. Bahwa jumlah *auliyâ`-anbiyâ`* sebagai utusan Tuhan itu berjumlah "*seratus duapuluh empatribu ribu tiga ratus tugabelas*". Mereka adalah para penyampai pesan Tuhan bagi manusia agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik. Tidak ada satu agamapun yang tidak menyampaikan kebaikan.

Artinya, karena Allah sangat peduli kepada manusia, maka manusia mestinya mengerti memgapa Allah memyampaikan ajaran-Nya. Ternyata Allah Swt tidak pernah ada kehendak agar hamba-Nya disiksa di dalam neraka. Namun si hamba itu sendiri yang menghendaki atau memilih masuk neraka. Itu sebabnya titah dari pada Allah itu sebagaimana yang dijelaskan dalam surah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

> *Hai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan jangan kalian mati kecuali kalian dalam keadaan (cndong) menyelamatkan diri* (Qs. Ali Imran, 3:102)

Teks ayat di atas adalah titah beragama. Titah beragama itu adalah titah berpendiriam hati[31]. Pendirian hati itu hanya mendapat Ridha-Nya Allah jika berpendirian kepada Islam (Qs. Al-maidah/5:3). Yaitu pendirian hati yang tidak condong kemana-mana kecuali kepada keselamatan. Keselamatan itu tujuan atau fungsi beragama.

---

[31] Baca bahasan tentang "Yang Benar (al-Haqqu) Beragama Secara Benar", pada bagian lain dalam buku ini.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Maidah, 5: 3)

Itu sebabnya Beliau Rasulullah menuntunkan ketika sejenak sehabis angkat takbir dalam *shalât* lima waktu pada doa iftitah "*menghadapkan aku akan wajahku ke hadapan Tuhan yang menjadikan langit dan bumi aku condong kepada Islam*". Juga dalam doa wirid setelah *shalât* "*Wahai Tuhan Engkaulah keselamatan itu, hanya dari Engkau datangnya keselamatan, dan (jika) kembali kepada Engkau (baru ada) keselamatan, Maka hidupkan kami dengan keselamatan...*"

Baru kemudian kita harus belajar bertanya " seperti apa keselamatan diri" itu. Sedangkan ajaran beragama tidak ditujukan kepada fisik. Ternyata fungsi bergama dalam bentuk keselamatan itu adalah berupa "ketenangan hati". "Orang-orang yang beriman itu tenang hati mereka, hanya dengan ingat Allah hati menjadi tenang" (Qs. Al-Ra'du/13:28). Beriman itu artinya menggunakan iman untuk datang menghadap Allah. Tidak disebut beriman seseorang jika tidak mengerti cara datang kepada Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS. Ar-Ra'du, 13: 28)

Cara datang kepada Allah itu adalah dalam shalat. Karena dalam *shalât* itulah harus mengingat Allah (Qs. Thâha/20: 14).

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalât untuk mengingat Aku

Artinya beragama yang mendatangkan ketenangan hati itu hanya dalam shalat. Maksudnya bagi orang-orang yang berpengakuan beragama tetapi tidak mengerti dan tidak mendirikan shalat, maka tidak tercapailah fungsi beragama yaitu ketenangan hati.

Karena *shalât* ini sangat vital fungsinya, maka kita harus dengan sungguh-sungguh memperlajarinya. Mempelajari *shalât* tidak sekedar kita menghafal seluruh bacaan dalam setiap item rukunnya. Melainkan kita harus belajar cara berhunbungan dengan Allah saat mendirikan *shalât* terutama dalam sembahyang lima waktu. Letak vitalnya *shalât* ini bahwa hanya *shalât* yg dihisab oleh Allah. Sedangkam amal yang lain

mengikuti shalat, apakah baik atau buruknya. Seperti yang diberitakan hadis,

اوّلُ مَا يُحاسَبُ به العبدُ يوم القيامةِ الصلاة وإذا صَلُحت صلُح العملُ كُلّه وإذا فسدت فسد العملُ كُلّه

Awwalu mâ yuhâsabu bihil 'abdu yauma al-qiyâmati al-shalâṭ wa idzâ shaluhat shaluha al-'amalu kuluuhu wa idzâ fasadat fasada al-'amalu kulluhu--Yang pertama kali dihisab amal seorang hamba di hari kamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik maka selueruh amalnya baik, apabila shalatnya tidak baik maka rusaklah seluruh amalnya.

Contoh, sekedar kita mulai mempelajari shalat. Bahwa dalam *shalât* harus mengingat Allah. Coba kita jujur, pada waktu kita berdiri dan telah berniat menurut kita, benarkah kita benar-mengingat Allah? Jawabannya hanya kita yang benar-benar mengetahuinya. Ini bentuk awal kita mempelajari shalat. Kita harus benar-benar jujur akan fenomena hati kita saat kita bermaksud menyembah Allah dalam shalat. Benarkah hati kita sedang menghadap Allah.

Sementara pada susb bagian ini sebegini dulu sharing kita. Jadi, beragama itu tertumpu pada bagaimana kita shalat. Yaitu bagaimana hati kita benar-benar hadir berhubungan dengan Allah. Sedangkan *shalât* atau hubungan itu bertumpu pada bagaimana kita mengingat Allah dalam shalat. Jika ini kita ketahui dengan baik, baru kemudian beragama itu ada faedahnya yaitu hati semua kita menjadi tenang.

2. *Beryahadat*

Syahâdat[32] adalah bahasa Arab yang berarti kesaksian atau persaksian. Dalam konteks rukun Islam syahadat adalah "*bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan naik saksi bahwasanya Muhammad Pesuruh Allah*". Syahadatain ini termaktub dalam kalimat "*asyhadu anlâ ilâha illâ Allâh wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh*". Sayangnya ada beberapa hal yang boleh jadi dapat mengkaburkan faham yang sebenarnya dari ucapan "bersaksi" itu. *Pertama,* bersyahadat disamakan dengan "mengakui" dalam arti, walau tidak kenal dan tidak mengetahui serta tidak pernah bertemu ketika telah bersyahadat artinya mengakui keberadaannya. *Kedua,* bersaksi disamakan dengan mengucapkan kalimat persaksian atau kalimat syahadat "*asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh wa asyhadu anna muhammadan rasulullâh*".

Dua hal ini sebenarnya sebagai bentuk pengkaburan dari makna syahadat yang sebenarnya. Bersyahadat itu seyogyanya *action* langsung berhadapan dengan wujud yang disaksikan. Itu sebenarnya yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ketika itu. Oleh karena itu pada hakikatnya ada runtun pengajaran syahadat, tidak sekedar pengajaran menyebut atau mengucap kalimat syahadat. Banyak hal dari kefahaman tentang syahadat yang harus diampu oleh para penyampai ajaran Islam ini.

Sebab bersyahadat sesungguhnya tidak sekedar mengucap dua kalimat *syahâdatain.* Di dalam banyak hadis oleh banyak periwayat bahwa ketika seorang laki-laki[33] bertanya kepada Rasulullah Saw "*akhbirnî 'an al-*

[32] Selanjutnya ditulis "syahadat" dalam bahasa Indonesia

[33] Laki-laki tersebut seringkali dan selalu dikatakan bahwa dia adalah malaikat Jibril yang diutus Allah bertanya kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan Islam.

islâm", jawabnya "*antasyhada anlâ ilâha illâ Allâh wa anna muhammadan rasulullâh,* hendaklah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah". Pada hadis tersebut tidak berbunyi "*antaqûla syahadata,* hendaklah engkau mengucapkan syahadat".

Dengan pemikiran mendalam, penulis menjadi heran kenapa kita hanya gemar mengajarkan ucapan dua kalimat syahadat saja. Coba kita perhatikan ilustrasi ini: Ketika kita hendak minum, lalu di depan kita ada segelas air untuk kita minum, kemudian kita masing-masing mengatakan "saya minum" tetapi tangan kita tidak *action* mengambil gelas itu. Apakah kita telah minum hanya dengan mengatakan "saya minum"? pasti tidak. Kita disebut minum ketika tangan kita bergerak mengambil gelas dan membawa atau menyodorkannya ke mulut kita. Sampai di bibir gelas itu bersentuhan dengan bibir kita dan air di dalamnya pun mengalir ke kerongkongan kita. Itulah disebut telah minum walaupun tidak mengucapkan apa-apa.

Semestinya begitulah konteks bersyahadat tentang ketuhanan. Artinya mengerti berhadapan dengan Tuhan yang disaksikan tanpa pendek asa dengan mengatakan Tuhan tak bisa disaksikan. Padahal,

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيۡهِم بِعِلۡمٖۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ٧

"Maka sungguh pasti Kami kabarkan kepada mereka dengan suatu ilmu, dan bahwa kami sekali-kali tidaklah ghaib".[34]

Di dalam Q.s. al-A'raf/7:7 tersebut diterangkan bahwa "dengan suatu ilmu" artinya dengan

[34] Q.s. al-A'raf/7:7

pengetahuan khusus[35], kata Tuhan "Kami tidak ghaib". Kitalah yang belum sampai pengetahuan, lalu buru-buru mengatakan bahwa Tuhan tak bisa disaksikan. Apalagi telah terpengaruh oleh pemikiran "*ahli kalam*--ahli cakap-cakap" dan para filosof yang sering menamakan diri dengan teolog. Pun demikian, harus difahami dan ditekankan bahwa menyaksikan Tuhan itu tidak secara *fisikly*. Sebab, Tuhan tidak *fisikly*[36] dan yang *fisikly* pada manusia ini tidak dapat jauh ke mana-mana. Kecuali yang berasal dari Tuhanlah yang dapat menghadap-Nya.

Di dalam teks-teks *kitâb* suci *al-Qurân* terma syahadat dengan bentuk-bentuk derevasinya dicantum-kan dalam 9 (Sembilan) keterangan ayat. Semua tidak ada yang menyatakan sekedar mengatakan secara ucapan, tetapi ada perjumpaan yang harus terjadi. Syahadat diungkap dalam teks-teks tersebut selalu berkonotasi nyata, langsung dalam arti *action*. Lihat misalnya, Q.s. al-Baqarah/2:282-283, al-Mâidah/5: 106, dan lain-lain.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى
فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ
كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِى
عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن

[35] Bahwa dengan al-'ilmu fi al-shudûr berjumpa denga al-'ilmu 'indallâh

[36] Tuhan tidak berdimensi material atau tersusun dari pada jisim.

كَانَ ٱلَّذِى عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن
يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن
رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن
تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا
ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن
تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ
ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً
حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا
تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا
شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ
وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢ ۞وَإِن كُنتُمۡ
عَلَىٰ سَفَرٖ وَلَمۡ تَجِدُواْ كَاتِبٗا فَرِهَٰنٞ مَّقۡبُوضَةٞۖ فَإِنۡ أَمِنَ
بَعۡضُكُم بَعۡضٗا فَلۡيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤۡتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ
رَبَّهُۥۗ وَلَا تَكۡتُمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَۚ وَمَن يَكۡتُمۡهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٞ
قَلۡبُهُۥۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٢٨٣

"…dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang

seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan-mu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan per-saksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulit-kan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu". Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang diper-cayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhan-nya; dan janganlah kamu (para saksi) me-nyembunyikan persaksian. dan barangsiapa yang menyembunyi-kannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. al-Baqarah: 282 – 283)

Yang menarik perhatian penulis tentang kesaksian dalam hal ketuhanan ini, ialah di dalam Q.s. al-Baqarah/2:140 bahwa kesaksian pada diri itu datang dari pada Allah.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

"Siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah (kesaksian) dari Allah yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan". (Q.s. al-Baqarah/2: 140)

Itulah yang ditanya ketika seseorang atau sekelompok orang menuduh orang lain. Yang menuduh itu ditanya apakah kamu lebih tahu daripada Allah? Hanya yang zhalimlah artinya yang gelap yang paling bisa menyembunyikan kesaksian yang dari pada Allah. Artinya ada sesuatu yang dari pada Allah yang menyaksikan semua pengetahuan pada dirinya, dan kesaksian itu di sembunyikan oleh dirinya sendiri pula oleh karena diri itu sedang berada dalam kegelapan (*zhulm*) yaitu orang zhalim itu adalah orang yang mengikut hawa-nafsu-dunia-setan (h-n-d-s).

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَهۡوَآءَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٖۖ فَمَن يَهۡدِي مَنۡ أَضَلَّ ٱللَّهُۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٢٩

Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun. (Q.s. al-Rûm/30:29.

Artinya, jika seseorang tidak mengerti dirinya yang dari pada Allah, maka dia tidak dapat bersaksi tentang wujud pada Allah. Karena sesungguhnya ketika disebut ingkar atau kufur kepada Allah, bukan Allah yang diingkari tetapi suara kepercayaan (*îmân*) yang datang dari pada Allah itulah yang diingkari, dikufuri. Suara itu sebenarnya kesaksian atas semua perbuatan dan atas semua penglihatan yang disampaikan di dalam dada, namun kadang kesaksian itu diingkari.

Dalam rangkaian rukun Islam, syahadat menempati rukun yang pertama. Tetapi yang dihisab di sisi Allah itu adalah shalat. Sebagaimana hadis, *awwalu mâ yuhâsabu bihi al-'abdu 'indallâh al-shalât idzâ shaluhat shaluha al-'amalu kulluhu wa idzâ fasadat fasada al-'amalu kulluhu*. Artinya sebelum berdiri si *shalâṯ* hendaklah ia bersaksi dahulu, yaitu menghadaplah Allah dahulu di tempat *shalâṯ* yang telah ditentukan. Baru kemudian mengangkat tangan pertanda telah memulai takbir.

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ
إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا
بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat menetap[37] *bagi manusia (mukmin) dan tempat yang aman*[38]*. dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan Telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"*. (Q.s. al-Baqarah/2: 125)

Jika kita cermati, apa sebab dalam rukun Islam yang lima, syahadat yang pertama tapi *shalâṯ* yang dihisab? Untuk hal ini kita mesti masuk pada kupasan integralitas ajaran Islam yang tersimpul dalam rukunnya itu. Jika bersyahadat itu adalah harus dimaknai

[37] Tempat menetap artinya tempat tetapnya ayat berpendirian kepada Tuhannya.

[38] Di dalam Q.s. Âli 'imrân/3:97 diterangkan bahwa tempat yang aman itu ialah masuk ke baitullah. Di tempat itulah kita aman dari kesyirikan (Q.s. al-hajj/22:26).

kehadiran diri di hadapan Allah, maka itu artinya berhubungan langsung dengan Allah. Rupanya syahadat itu pada prakteknya atau pada *if'al*nya adalah berupa "*shalât dâim*", yaitu berhubungan atau mengingat Allah tiada terbatas, senantiasa.

Nah, *hubungan* itu arti dari *shalât* yang pada hakikatnya. Kalau begitu artinya mendirikan *shalât* itulah bersyahadat. Karena jika tidak bersaksi di hadapan Allah artinya tidak bersyahadat. Maka nanti *shalât* itu sebenarnya bersyahadat itu sendiri. Karena syahadat itu pada hakikat adalah *shilat* yaitu hadirnya pandangan hati di hadapan Allah untuk bersaksi. Seseorang tidak akan dapat *shalât* jika tidak bersaksi. Bagaimana bisa bersaksi jika tidak tahu siapa yang disaksikan? siapa pula pada dirinya yang dapat menyaksikan? dan di mana wujud yang harus disaksikan itu ditemui? Ingat, ini bukan cerita kosong sebagaimana lazimnya *epistemology* yang selama ini. Karena ini adalah tulisan dengan sandaran wujud yang sangat nyata.

Untuk lebih menguatkan uraian di atas, ada baiknya kita lanjutkan uraian tentang rukun syahadat, syarat syahadat, yang membinasakan syahadat, syarat syah syahadat, dan tempat yang wajib mengucapkan dua kalimat syahadat.

Adapun rukun syahadat itu empat perkara. *Pertama,* mengisbatkan *zât*-Nya Allah. *Dzât* itu adalah rasa. Kalau pada kita *dzât* itu bernama *ni'mat*. *Ni'mat* itu ada pada iman, *îmân* itu *rûh* pada *rûh* itu ada keperayaan Allah, dia ada merasakan di dalam hati. Sebenarnya bukan *rûh* itu bercokol di dalam qalbu/hati itu, tetapi hati itu tempat *dzât*/rasa merasakan perubahan perilaku yang dibuat oleh *rûh*. Kalau pada kita *dzât* itu namanya

ni'mat, maka pada siapa *Dzât* itu bernama Allah. Nanti ini bisa dipahami pada uraian tentang wujud yang tiada bercerai Dia dengan Allah. Uraian tersebut ada pada kupasan tentang *Allah-Muhammad-Mukmin*[39]. Langkah pertama untuk mengisbatkan Dzât-Nya Allah ini adalah dengan memahami wujud yang tiada bercerai dengan Allah itu.

Kedua, mengisbatkan *shifat*-Nya Allah. *Shifat* Allah itu adalah Nûr.

الله نور السموات والارض

> *Allah itu Nûr-Nya (sepenuh-penuh) langit dan bumi* (Q.s. al-Nûr/24:35).

Wujud itu dijelaskan dengan ungkapan "*mil`u al-samâwâti wa mil`u al-ardli wa mil`u mâ syi`ta min syai`in ba'du* – sepenuh-penuh langit, sepenuh-penuh bumi, sebelum dan sesudahnya." Wujud *shifat* Allah harus dikenali, Dia yang tiada bercerai – Dia dengan Allah.[40]

Ketiga, mengisbatkan *Fi'il*-Nya Allah. Hadis menyebut "*tafakkarû fi khalqillâh walâ tafakkarû fî dzâtillâh* – pikirlah yang diperbuat Allah (ada pada tiap-tiap kamu) jangan pikirkan *dzât*-Nya." Di dalam keterangan Q.s. Luqman/31:25 dijelaskan bahwa Tuhan Pencipta langit dan bumi itu adalah duduk pada ke-Esa-an Dzât dan *Shifat* dalam sebutan "الحمد لله".

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُۚ
قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

---

[39] Baca: Syarif, *Wujud Di Balik Teks,* 2016, hal. 287-306

[40] Pendalaman uraian berisi pengabaran tentang ini ada penjelasan sifat yang duapuluh bagi Allah.

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "alhamdulillâh" (yang menciptakan); tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (Qs Luqman/31:25).

Keempat, meng-*itsbat*-kan kebenaran Rasulullah. Menetapkan kebenaran Rasulullah ini tidak sekedar pengakuan lisan, seperti hanya membaca dua kalimat syahadat. Memang mengucapkan dua kalimah syahadat hukumnya wajib. Tetapi harus diketahui siapa yang naik saksi. Menetapkan kebenaran Rasulullah itu dituntun oleh hadis "*anâ nûrullâh wa al-mu`minûna minnî* – Aku Nur Allah dan mukmin dari Aku". Ada turunan Nur Allah pada kita. Ternyata menurut keterangan Q.s. al-Syûrâ/42:52 bahwa rûh itu adalah cahaya. *Rûh* itulah sebenarnya yang disebut Mukmin. Dia ada di dalam hati sebagai hamba, seperti yang diterangkan hadis "*'abdî fî al-qalbi al-mu`minu* – hamba-Ku di dalam hati (mereka) namanya mukmin". Ternyata mengisbatkan kebenaran Rasulullah itu pada kita ada sifat *shiddîq-amânaṯ-tablîgh-fathanaṯ.* Awas bukan Muhammad ada di dalam dada kita, tetapi yang dari Muhammad (non fisik/Nûr Allah) ada di dalam dada yaitu *rûh*.

Adapun syarat syahadat itu empat perkara. *Pertama,* diketahui. Apa yang harus diketahui? Yang harus diketahi adalah "siapa saksi".[41] Yakni harus

[41] Di dalam *kitâb al-Qurân* surat al-Fatah/48:28 bahwa "cukuplah yang dengan Allah sebagai saksi". Ternyata pada ayat berikutnya yaitu ayat 29, bahwa disebutkan "Muhammad itu pesuruh Allah…". ternyata Muhammad Rasulullah Saw itulah yang Dengan Allah, dialah saksi yang harus diketahui sebelum mengetahui yang lainhya yang terkait dengan diri-Nya.

diketahui bahwa Tuhan itu adalah Esa *Dzât* dan *Shifat*. Allah tidak bisa disaksikan, melainkan *shifat*-Nya yang dapat disaksikan. *Shifat* itu berwujud cahaya. Dialah yang disebut cahaya Allah—Nûr Allah. Yang datang dari-Nya yang dapat menyaksikan Dia. Karena dia juga cahaya dan ghaib seperti asalnya. Dia *rûh* itulah cahaya dan ghaib pada kita. *Rûh* inilah pula yang harus diketahui atau dikenali. Selain itu, harus diketahui di mana pertemuan hamba dengan Tuhannya, yakni di Baitullah. Di tempat itulah sang Wujud *Shifat* itu dapat disaksikan.

Kedua, tashdîq dalam hati. *Shaddaqa-Tashdîq* artinya membenarkan. Di-*tashdîq*-kan artinya dibenarkan di dalam hati. Yang dapat menyaksikan adalah hamba yang di dalam hati. Dia yang merasakan di dalam hatinya bahwa telah terjadi pertemuan itu. Jadi yang merasa itu adalah anugerah kepada hamba yang dalam hati, dan dirasakan di dalam hati. Dia anugerah atau *ni'mat* itu tidak dapat mengingkari apakah ada pertemuan atau tidak. Itu sebabnya kita tahu betul apakah kita sudah menyaksikan Sang Maha Wujud itu atau tidak. Maka dalam bersyahadat itu harus jujur, disebut membenarkan dalam hati. Apa yang di-*tashdîq* atau yang dibenarkan? Ialah yang dibenarkan itu apakah benar atau tidak langkah[42] kita telah berada di hadapan Tuhan.

---

[42] Langkah itu bukan langkahnya kaki yang fisikly. Tetapi kehadiran ingatan di hadapan Tuhan. Untuk dapat disebut hadir di hadapan Tuhan maka ingatan harus hadir di Baitullah. Nah rasa yang di dalam hati itu yang mentashdiq atau membenarkan kehadiran itu. Dia juga mentashdiq ketidakhadiran di hadapan Tuhan. Fahamnya adalah rasa yang di dalam hati itu dia sangat tahu apakah ingatan kita itu hadir di *Baitullâh* apa tidak.

Ketiga, diikrorkan dengan lidah. Yakni wajib mengucapkan dua kalimat syahadat.[43] Tetapi apakah bisa kita menyatakan dengan lidah jika tidak ada barang yang disaksikan. Jika mengatakan sedang menyaksikan batu, padahal tidak ada batu yang sedang disaksikan, itu nama dusta. Itu sebabnya seperti syarat yang pertama di atas, siapa saksi yaitu diketahui dulu siapa yang disaksikan, siapa yang menyaksikan, dan di mana menyaksikan itu. Nanti ada kaitanya dengan syarat syah mengucap dua kalimat syahadat syahadat, yaitu menghadap kiblat.

Dalam perakteknya pada sembahyang lima waktu, ikrar dengan lidah ini adalah takbiratul ihram. Namun sebelum *tashdîq* kehadiran ingatan di *Baitullâh* tidak boleh mengangkat takbir, atau berikrar.

Keempat, *diamalkan dengan anggota*. Sebenarnya baru boleh kita berikror dan beramal itu jika telah naik saksi. Sebab ikror dan amal tidak ditilik oleh Allah jika tidak naik saksi. Artinya jika tidak hadir di hadapan Allah. Nanti hubungannya dengan rukun sembahyang yang tigabelas adalah rukun *qalbi* itu harus didahulukan, baru kemudian rukun *qauli*/ikror dan rukun *fi'li*/amal. Memusatkan pandangan hati di tempat yang tidak mensyarikati Allah, di situlah kita menyembah Dia.

Adapun yang membinasakan syahadat itu empat perkara. *Pertama,* menduakan Allah. Apa pahamnya "menduakan Allah". Bisakah Allah di duakan. Sebenarnya kalau Allah tak usah dikata. Dia tidak tersentuh oleh apapun. Jangankan Allah, wujud "Bagi

[43] Nanti berhubungan dengan syarat syah mengucap dua kalimat syahadat yakni menghadap kiblat. Yang hadap bukan mukan tapi wajah diri.

Allah" tidak bisa diumpamakan. "*lam yakun lahû kufuwan ahadun* – tidak seumpa suatu jua pun Bagi Allah" (Al-Ikhlâsh/112/4). Mengenal Allah Dengan Allah. Dapat tahu dulu yang dengan Allah baru kita dapat mengenal Allah. Oleh karena menduakan Allah itu tidak langsung berbicara Allah, karena kita pasti tidak dapat menyentuhkan pembicaraan itu kepada Allah. Ternyata rukun syahadat di atas, dikunci pada di mana mengisbatkan kebenaran Rasulullah. Rupanya ada suara yang datang dari pada Allah di dalam hati. Itu dulu yang kita ingkari dan kita syarikatkan dengan tidak mengikutinya. Tetapi kita lebih memakai *hawa-nafsu-dunia-setan* dari pada memakai sura yang *shiddîq-amânaṯ-tablîgh-fathanaṯ.* Ternyata menurut keterangan teks bahwa syirik itu adalah kezhaliman (Q.s. Luqman/31:13).

إن الشرك لظلم عظيم

Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezhaliman yang besar (Qs Luqman/31:13).

Artinya orang *musyrik* adalah orang adalah orang *zhâlim*. Ternyata orang *zhâlim* itu adalah orang mengikut hawa-nafsu (Q.s. al-Rûm/30:29).

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَهۡوَآءَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٖۖ فَمَن يَهۡدِي
مَنۡ أَضَلَّ ٱللَّهُۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٢٩

Bahkan orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun

Jadi, jika tidak diketahui apa yang datang dari pada Allah dan tidak diketahui sifat yang wajib ada padanya, maka sangat cenderung diri ini kepada hawa-nafsu. Padahal mestinya, terutama, dalam persembahan mengikut Rasul di Haluan hatinya, yakni di kiblat.

Maka yang *kedua* dari yang membinasakan syahadat itu adalah "*mensyarikatkan dalam hati*". Hamba yang di dalam hati itu mestinya mengikuti suaranya wujud yang di dalam hati itu. Tetapi kebanyakan kita tidak mengikutinya. Mestinya yang di dalam hati itu mengikuti titah dari pada Allah, tetapi kenyataannya dia mengikuti mainannya, kesukaannya, yaitu hawa-nafsu. Padahal dia telah diturunkan kepadanya *fithrah* dasar yang tidak pernah bengkok. Ternyata tempatnya syirik itu di dalam hati.

Secara wujud nyata, adalah yang dalam hati itu mensyarikatkan yang Dengan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Yang yang dalam hati itu mensyarikatkan dengan angan-angannya. Saat hajat menyembah Dia, tetapi yang dalam hati ini mengikut hawa-nafsunya ke mana-mana dan tidak hadir di kiblat.

Ketiga, menyangkal dirinya dijadikan Allah. Mukmin adalah wujud yang datang dari pada Allah, dari Tuhan namanya. Maka dia yang bisa bertemu dengan Tuhan. Bertemu dengan Tuhan didahului melalui *mengenal Tuhan dengan Tuhan*. Yang dengan Tuhan itu sosok yang diutus Tuhan. Pada martabat *wahdâniyyaṯ* mukmin itu di tempat yang tidak mensyarikati Allah didirikan oleh Allah. Di saat itu dia menjadi *dirinya sebenar diri*. Karena di tempat itu dia dipisah dari yang baharu yaitu *hawa-nafsu-dunia-setan*. Pada saat itu, dan di tempat itu, dia si mukmin satu yang menjadikannya yaitu Allah, satu asalnya yaitu Muhammad yakni Nûr Allah, dan satu

namanya Mukmin. Jadi yang tidak datang di tempat itu, namanya *menyangkal dirinya dijadikan*, *diciptakan Allah*. Karena di tempat itulah si mukmin satu yang menjadikannya yaitu Allah.

Keempat, tidak mengisbatkan *Dzât*-Nya Allah dan meringan-ringankan syari'at Rasul. Pada rukun syahadat di atas dijelaskan bahwa mengisbatkan *Dzât*-Nya Allah adalah pada mengisbatkan kebenaran Rasulullah. Sedangkankan mengisbatkan kebenaran Rasulullah itu adalah pada sunnahnya yaitu syari'at Rasul di dalam dada pada manusia. Sebab Qurân itu nyata pada ayatnya sekiranya diketahui di mana tempat tetapnya ayat. Sedangkan ayat itu adalah di dalam dada (Q.s. al-'Ankabût/29:49). Tidak diketahui syari'at Rasul secara hakikat itu artinya tidak dapat mengisbatkan kebenaran Rasulullah, dan itulah bentuk tidak mengisbatkan *Dzât*-Nya Allah. Maka tentu itu sekaligus meringan-ringatkan syari'at Rasul. Pada hadis yang menjelaskan terhimpunnya sifat *istighana* dan *iftiqâr* yaitu pada kalimat "*lâ-ilâha-illâ-Allâh*", difahamkan bahwa "lâ" itu adalah syari'at. Dalam hadisnya bahwa "*al-syari'atu aqwâli* – syari'at itu perkataanku" kata Rasul. Perkataan Rasul sebagai Qurân itu ada pada ayatnya. Sedangkan ayat seperti keterangan di atas adalah di dalam dada. Maka perkataan yang dimaksud adalah sunnahnya yaitu *shiddîq-amânaṯ-tablîgh-fathanaṯ.*

Adapun *syarat syah syahadat* adalah menghadap qiblat. Syahadat artinya kesaksian. Kesaksian itu artinya mencakup dua hal yaitu saksi dan yang disaksikan. Saksi itu adalah wujud yang dengan Allah, yaitu Rasul. Di mana Rasul menjadi saksi? Rupanya di qiblatlah Rasul menjadi saksi. Di tempat itu diri kita disaksikan oleh saksi kehadirannya. Maka tidak syah bersyahadat

jika tidak di Baitullah. Sebab *mengucap dua kalimah syahadat* adalah menyatakan apa yang disaksikan, artinya *naik saksi*. *Naik saksi* bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan naik saksi bahwasanya Muhammad utusan Allah. Di tempat itulah kepadanya kita *naik saksi*, yakni kita *mi'raj* di tempat itu naik martabat, dan yang dihadapi kita ternyata adalah Rasul sebagai saksi.

Adapun *tempat yang wajib mengucap dua kalimah syahadat* dua perkara, yaitu dalam sembahyang dan waktu murtad. Dalam sembahyang wajib mengucap dua kalimah syahadat yaitu saat membaca tahyat pada rukun qauli. Rukun qauli itu adalah rukun yang diperbuat oleh lidah. Di sini tempat melaksanakan syarat syahadat bahwa setelah di-*tashdîq*-an dalam hati, diikrorkan dengan lidah. Dalam rukun sembahyang tiga belas, rukun qauli adalah mengucapkan dan menceritakan nama Tuhan yang kita sembah. Kita mengetahui wujud yang kita kepadanya *naik saksi*, kita nyatakan dalam sembahyang dalam bentuk mengucap dua kalimah syahadat.

Tempat wajib mengucap dua kalimah syahadat yang *kedua* adalah di kala murtad. Secara syari'at murtad itu adalah keluar dari berpendirian kepada Islam. Artinya keluar dari agama Islam. Menyatakan diri kembali untuk berpendirian kembali kepada Islam wajib mengucap dua kalimah syahadat. Pada tatanan yang lebih praktis dan nyata, bahwa ternyata pada setiap kita berprilaku mengikut hawa-nafsu sesungguhnya kita telah keluar secara hakikat dari lingkungan Islam. Islam adalah sosok Rasulullah Muhammad Saw di baitullah. Saat kita melakukan maksiat sesungguhnya kita sedang tidak ditolong hatika oleh Beliau. Mengapa? Karena kita

sedanga keluar dari area baitullah. Itu Namanya murtad. Maka, wajib kita mengucap dua kalimat syahadat dan kembali berhakikat di sana.

Jadi, syahadat sebagai urutan pertama dalam rukun Islam adalah sebagai syarat awal kita untuk bisa ber-*if'âl* yaitu shalat. Sebab hanya jika ada wujud yang kita *naik saksi* kepadanya baru kemudian kita bisa melakukan hubungan kepadanya. Berhubungan itu namanya shalat, yaitu hubungan hamba dengan Tuhannya. Sedangkan hamba itu ada di dalam hati, "*'abdî fi al-qalb al-mu`minu*". Itu sebabnya pada bagian berikut ini nanti *shalât* disebut sebagai "kinerja hati", yaitu kinerja yang diwujudkan oleh orang yang di dalam hati.

3. Menegakkan Shalat

Sebelum masuk pada uraian mengenal shalat, saya tampilkan syair puisi tentang shalat dan sembahyang.

Shalat dan Sembahyang
Sejak bisa mengingat
aku disuruh menyembah Tuhan…

Ayah, ibu, dan guru-guruku
sentiasa membimbing dan mengingatkan…

Sehingga aku fashih dan hafal
semua bacaan dan terjemahan…

Aku membasuh muka hingga kaki,
dalam rukun berurutan…

Lalu aku berdiri di atas sejadah

yang terbentang menjadi hamparan…

Kata guru-guruku dan kata semua orang
itulah wujud aku menyembah Tuhan…

Kepadaku membaca dan menggerakkan
anggota diperintahkan…

Lima waktu sehari-semalam
dan yang tambahan dianjurkan…

Segingga aku pun terlena
dalam ritual bacaan dan gerakan…

Terkadang aku sampai kaget
kala berdiri cermin di hadapan…

Tersentak aku berbekas di dahiku
hitam bercakan…

Aku pun mengira diri yang seperti inilah
sejatinya hamba Tuhan…

Lama-kelamaan aku mulai bertanya
bahkan sembahyang sering ditinggalkan…

Karena aku malu kepada diri sendiri
atas ibadah yang tiada membawa perubahan…

Manakah "shalat yang mecegah keji dan
munkar" itu dijanjikan?

Aku lihat orang-orang yang iri-dengki,
dendam, tekun dalam peribadatan…

Juga yang angkuh, sombong pun
mereka kasat mata tampak menyembah
Tuhan…

Bahkan hasut dan fitnah dilancarkan,
Pun serakah-tamak-loba dilakukan…

Kalau aku sepeti ini, akukah yang bahlul
atau Tuhan salah menjanjikan?

Rasa demi rasa kufahamkan
pada diri sendiri dalam keseharian …

Hahahahahaha, ternya akulah si bahlul
yang sok menjadi kesejatian hamba Tuhan…

Padahal aku tiada mengerti *shalât*
dan sembahyang, apa yang membedakan…

Aku tiada mengerti hakikat *shalât*
dalam perintah yang kujalankan…

Aku mengira kala berdiri di atas sejadah
itulah *shalât* yang diperintahkan…

Rupanya hanya rukun yang diperbuat
pada gerak dan bacaan…

Kemudian dari pada itu "apa itu shalat"
kepada si bahlul ini dikabarkan…

Oleh sosok yang kupegang suluhnya
sebagai tuntunan…

"Nak, *shalât* itu bukan yang engkau baca
dan tidak pula yang engkau buat
pada gerakan"…

Inilah nasehat
yang membuka tirai kebahlulan
baru aku dengarkan…

Ternyata, aku telah berlama-lama
dalam syakwasangka menyembah Tuhan…

Ternyata, *shalât* itu tiada terletak
pada bacaan dan gerakan…

Ternyata, 'ibadah itu sembahyang
dan *shalât* itu hubungan…
Dan ini pun baru terjemahan…

Ternyata, Tuhan mensyaratkan
wajib *shalât* dalam persembahan…

Ternyata, pun Tuhan mensyaratkan
wajib ingat dalam *shalât* atau hubungan…

Ternyata, menyembah Tuhan harus *shalât*
atau kepada-Nya berhubungan,
Berhubungan itu harus Ingat Tuhan…

Ternyata, kini aku harus memaksa diri
untuk terus menanyakan…

Ternyata, aku tiada bisa mengingat Tuhan,
oleh tiadanya Tuhan dalam pandangan…

Bagaimana bisa mengingat
barang sesuatu yang tiada pernah ada
dalam penglihatan…?

Ternyata, selama ini
aku telah besar sekali dalam kedustaan…

Ternyata, selama ini
aku tidak pernah mengingat Tuhan
kecuali hanya dalam pengakuan…
Kuyakinkan diri selama ini
kuingat Tuhan hanya khayalan…

Lalu bagaimanakah kiranya
shalât yang aku lalukan bisa ditilik Tuhan?…

Ternyata, Tuhan telah berkenan memfirmankan,
"Ambillah sebahgian dari maqam Ibrahim
sebgai tempat shalat”,
tempat menghadirkan ingatan…

Itulah tempat semua mukmin
mendirikan hubungan
yang telah ditetapkan…

Maka, berhentilah terjebak dan terlena
semata pada bacaan dan gerakan…

Sertakanlah ingatanmu
hadirlah di tempat yang telah ditentukan..,

Ialah kala mengikrarkan bacaan
dan mengamalkan gerakan…

Ingat itu adalah tiang shalatmu itu ketetapan,
shalat tiang agamamu,
begitulah tuntunan…

Hakikat *shalât* dan sembahyang
pun telah diuraikan…

Jadilah terang benderang
terbuka tirai kebahlulan..,
Tanyakanlah dan terus tanyakan..!

Kita harus mementingan diri untuk membahas, menegenal dan menegakkan shalat. Sebab *shalât* ini menjadi *rûh* semua ibadah kepada Allah, baik yang *mahdhah* maupun yang *sunnah*. Hadis Rasulullah Saw menerangkan bahwa yang dihisab dari seorang hamba pada hari kemudian adalah *shalât*. Jika shalatnya baik, maka seluruh amalnya dihitung baik. Sebegitu pentingnya *shalât* ini, kita boleh bertanya, apakah *shalât* itu sebenarnya. Apa hubungan *shalât* daengan seluurh ibadah atau amal baik yang diajarkan Islam?

Sewaktu saya kecil dibiasakan dengan amalan yang pengertiannya sangat sederhana. Yaitu *shalât* lima waktu dalam sehari-semalam. Begitulah yang diajarkan oleh guru ngaji. Kemudian dalam wejangannya guru ngaji saya sambil mencontohkan sehabis ritual *shalât*

saya diajar berdzikir. Rupanya tidak hanya saya, tetapi banyak orang yang diajarkan seperti itu bahwa kalau selesai salam pada setiap *shalât* diajarkan untuk berdzikir. Dzikir dalam ajaran guru saya itu adalah membaca *istighfâr* dan sterusnya, membaca *al-fâtihaṯ* dan seterusnya, membaca *tasbîh-tahmîd-takbîr*, dan kemudian diakhiri dengan doa. Itulah dzikir dalam persepsi saya sebagai hasil ajaran guru saya. Rupanya tidak cuma saya, banyak orang pun begitu juga pandangannya tentang dzikir.

Artinya, dalam pengalaman yang saya ceritakan pada paragraf di atas dapat disimpulkankan bahwa dzikir itu dilaksanakan pada waktu yang berbeda dengan shalat. Dzikir dianggap pelengkap ritual shalat. Bagaimana yang sesungguhnya menurut tuntunan Rasul melalui rekaman *qaul*nya pada teks-teks *kitâb* al-Qurân. Apakah memang seperti cerita pengalaman saya di atas? Saya ingin memulai dengan satu teks dalam *kitâb al-Qurân* seperti berikut.

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

"Sesungguhnya Aku inilah Allah, tiada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku, dirikanlah shalâṯ untuk mengingat Aku" (Q.s. Thaha/20:14).

Keterangan teks ayat *al-Qurân* ini menjelaskan sistem persembahan yang tak boleh terpisah, ialah menyembah, shalat, dan ingat. Di ujung teks ayat itu ada kata "*dzikr*" sebagai item penting dalam persembahan yang tak dapat dipisah dari dua item yang lain. Kata "*dzikr*" secara etimologi hanya menekankan satu

peralihan bahasa yaitu ingat. Tetapi pada banyak kesempatan dakwah dan tulisan oleh banyak orang sangat sering diartikan secara tidak proporsional. Keseringan *dzikr* diartikan menyebut. Dengan diartikan menyebut ini menjadikan *dzikr* tidak dibedakan dari *qaul* atau *talâ*. Penulis, khusus pada tulisan berkait '*ma'rifat*' ini, hanya mengampu pemaknaan "*dzikr*" dengan "ingat". Sebab kata "*dzikr*" dicantumkan dengan berbagai bentuk derevasinya sebanyak 292 kali di dalam teks-teks *al-Qurân* hanya mengarah kepada arti mengingat.

Keterangan teks di atas sangat menjelaskan bahwa cara menyembah itu adalah mendirikan *shalâṯ* (*aqim al-shalâṯ*) dan tidak dengan perintah laksanakan *shalât* (*if'ali al-shalâṯ*). Mendirikan beda dengan melaksanakan *shalâṯ*. Melaksanakan *shalâṯ* hanya masuk dalam pengertian membaca rangkaian bacaan dan melaksana-kan urutan rukun perbuatan. Dalam teks-teks *al-Qurân,* melaksanakan *shalât* itu diungkap dengan "*qadlâ/ qudliyat al-shalât*", yang artinya sembahyang. Nanti kita kupas apa beda antara *shalât* (*shallâ-yushallî-shalâtan*/صلّى-يصلّى-صلاةً)[44] dan sembahyang (*'abada-ya'budu-'ibâdatan*).

Tetapi mendirikan *shalâṯ* harus bermakna secara pasti dan mutlak bahwa *shalâṯ* itu harus berdiri berhadapan dengan Tuhan. Bagaimana caranya? Tentu hanya dengan mengingat. Artinya di dalam *shalâṯ* harus hanya Allah yang diingat. Pertanyannya, bisakah mengingat Allah? Untuk menjawab pertanyaan ini

[4444] Bisa dibaca di: معجم المعاني الجامع – معجم عربي عر بي, bab صلَّى (فعل) bahasan nomor 21

sementara kita dapat mencermati secara jujur apa yang diperintah Tuhan dalam teks berikut.

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا ١٤

"*Bacalah catatanmu (di dadamu) cukup hari ini dirimu menjadi penghitung atas dirimu sendiri".* (Q.s. 17:14).

Maksudnya kita mesti jujur benarkah kita telah mengingat Allah dalam mendirikan *shalât*? Sementara kita belum pernah bertemu dan melihat Allah. Bagaimana kita bisa mengingat wujud yang tak pernah kita lihat. Jangan-jangan selama ini kita tidak membedakan antara khayal dan ingat. Pada teks lain disebut "*lam yakun lahû kufuwan ahad,* tiada seumpama suatu juapun bagi Allah". Kalau boleh penulis mengajak, ada baiknya dan tidak ada salahnya jika kita menambah pengetahuan tentang Allah. Bahwa Allah tidak sekedar sebagai "nama *Dzât*", tetapi Allah ada sifat, nama, dan if'al-Nya. Itu semua harus kita kenal sebelum sampai kepada-Nya.

Untuk mengatasi sementara, bahwa untuk kita pastikan di dalam *shalât* tidak sekedar menyembah nama atau bahkan menyembah benda-benda, mari kita telusuri petunjuk-Nya. Di dalam teks *al-Qurân* surah al-Baqarah/ 2:125 dan surat Ali Imran/3:96-97 ditetapkan tempat mendirikan shalat. Yakni kita mesti mengenal dan mengerti *Baitullâh* yang dijadikan Allah sebagai tempat berkumpulnya mukmin yang mendirikan *shalâṯ* dan sebagai tempat yang aman bagi yang masuk ke dalamnya.

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"*dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat menetap bagi manusia (mukmin) dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim*[45] *tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: " bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud*". (Qs al-Baqarah/2:125).

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

"*Sesungguhnya mula-mula rumah yang dinyatakanbagi manusia, ialah Baitullâh yang di Bakkah (Mekkah) tempat yang berkah (untuk beribadah) dan menjadi petunjuk bagi seisi alam*[46]". (Qs Âli 'Imrân/3:96).

---

[45] Selama ini maqam Ibrahim as yang kita kenal adalah batu tempat jejak kaki Ibrahim yang berkurung mas di depan sisi kirinya *multazam*. Itu batu tempat Ibrahim as berpijak sewaktu hendak menggendong putranya Ismail as saat berumur tiga hari. Yang dimaksud oleh teks keterangan ayat ini adalah maqam Ibrahim as di mana hari ini Ibrahim as ditempatkan oleh Allah. Yaitu di dalam *Baitullâh* seperti diterangkan di dalam teks Q.s. al-Hajj/22:26.

[46] Seisi alam yang dimaksud bukan gunung, hewan, pohon, dan sebagainya. Sebab mereka tidak dapat menerima petunjuk. Tetapi maksudnya adalah seisi alam kecil yaitu seisi dada.

فِيهِ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبۡرَٰهِيمَۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنٗاۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩٧

"di dalamnya ayat-ayat (Kami) menjadi nyata, (di dalamnya juga ada) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia bagi Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengada-kan perjalanan ke Baitullah[47]*, barangsiapa meng-ingkari (kewajiban haji), maka sesungguh-nya Allah Maha Kaya dari semesta alam".* (Qs Âli 'Imrân/3:97).

Teks Qs al-Baqarah/2:125 juga menyebutkan "jadikan sebagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat shalat--*mushallâ*". Yang dimaksud dengan *sebagian dari maqam Ibrahim* itu adalah bagian secara hakikat atau di balik syari'at lahiriah yang berada di sisi luar lingkar ka'bah itu. Menjadikan sisi hakikat *maqâm Ibrâhim* sebagai tempat mendirikan *shalâṯ* ini ditetapkan dengan cara mengingat[48] di tempat itu. Tempat itu bernama *Baitullâh* yang sifatnya ghaib. Namun tempat itu ditandai dengan bangunan yang dibangun oleh Ibrahim as. Ibrahim as berbangsa Ka'ab maka tanda yang dibangunnya itu dinamai Ka'bah.

Mukmin yang di dalam dadalah yang dapat mengerti dan menerima petunjuk.

[47] Tidak sekedar mampu melakukan perjalanan fisik atau mampu secara ekonomi saja. Karena *Baitullâh* itu bukan fisik. Ketika teks ini turun dari mulutnya Nabi masjid yang besar bernama al-haram itu belum dibangun. Sedangkan ka'bah itu sekedar sebagai tanda atau alamat keberadaan Baitullah.

[48] Ketepan hakikat pada iangatan

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾

"*dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullâh (dengan mengatakan): "Janganlah kamu sekutukan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini untuk orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang, yang ruku' dan sujud.*"(Q.s. al-Hajj/22:26).

Sementara, *Baitullâh* pun masih ghaib oleh karena ia belum tampak terlihat. Artinya *Baitullâh* pun belum bisa diingat. Oleh karena itu hadapkanlah wajahmu[49] yaitu ingatanmu ke arah *masjid al-harâm* (Q.s. 2:144 – 150). Dengan begitu maka dihukumkan masuklah kita dalam kategori "mengingat Allah dalam shalat". Kita berbicara non fisik atau secara hakikat, artinya adalah bukan wujud fisik yang kita ingat dalam *shalât.* Tetapi kita masuk ke dalam "dimensi hakikat" di dalam rumah yang ditandai Ka'bah tersebut.

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾

[49] Kata "wajahmu" ini mengundang tanya. Siapa kamu yang dimaksud? Mana yang wajahmu? Sebelum mengenal wujud "kamu" dalam teks itu, maka tidak akan tahu mana "wajahmu". Dalam ilmu hikmah "diri" itu bukan fisik. Tubuh ini bukan diri. Tubuh ini biasanya disebut "tubuhmu, atau "tubuh saya". Artinya yang fisik ini bukan "kamu" atau bukan "saya". Sementara ini bentuk "wajah" itu adalah "ingatan". Argumentasinya pada bahasan berikutnya.

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan (di) negeri ini (Baitullah) yang Telah menjadikannya haram (suci) dan bagi-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang muslim (selamat)". (Q.s.al-Naml/27:91).

Tempat mendirikan *shalâṯ* itu penting untuk diketahui. Karena tempat itu menjadi sisi yang sangat urgen untuk mengetahui di mana tempat menyembah. Jika tidak mengenal tempat dan tidak ada di tempat tersebut saat kita menyembah Dzatnya Allah, sebut saja *shalât*, maka *shalâṯ* itu hanya dianggap besiul-siul dan bertepuk tangan (*mukâan wa tashdiyatan*), bahkan terancam siksa dan mengokohkan kekufuran (Q.s. al-Anfâl/8:35).

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

"dan tidak ada shalât mereka di sisi Baitullah, maka hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab karena kamu tetap ingkar".[50]

Lebih mendalam, kemudian dalam buku ini pada bagian akhir, dibahas tentang fitrah. Dalam bahasan itu *shalât* sebagai instrument utama supaya kita ini kembali

[50] Teks keterangan ayat ini tidak berbicara orang kafir secara syari'at seperti selama ini ditudingkan kepada Yahudi dan Nasrani. Sebab secara syari'at mereka tidak mungkin shalat. Jadi, teks ini untuk orang-orang Islam yang *shalât* tetapi hatinya tidak ada tempat fokusnya. Ialah orang-orang Islam yang *shalât* tetapi hatinya berjalan-jalan ke luar kota. Mengapa demikian? Karena mereka tidak mengetahui tempat pertemuan dengan Tuhan. Dikira Tuhan di mana-mana. Padahal Tuhan tidak di mana-mana, tetapi tempat pertemuan telah dinyata, *maqâm tauhîd* namanya.

membawa fitrah yaitu bawaan diri sendiri dari asal diri. Tentu fitrah atau bawaan itu harus muncul dalam setiap bertindak dan berkata.

Sekedar renungan tentang *shalât* seperti pada goresan bersajak di abwah ini.

4. Takwa Instrumen Utama Shiyâm

Qs. al-Baqarah/2:183 adalah teks ayat Al-quran yang paling dibaca saat ada pembicaraan hubungan shaum dan taqwa, terutama pada bulan ramadhan. Sering dinyatakan dalam berbagai bentuk dan kesempatan penyampaian teks ini bahwa, taqwa adalah tujuan dari diwajibkannya shaum. Artinya menurut pembahasan yang lazim selama ini bahwa dengan shaum seseorang akan bisa bertaqwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Qs. al-Baqarah/2:183)

Saya mendapat kefahaman yang berbeda dari kelaziman tersebut bahwa, taqwa bukan tujuan dari diwajibkannya shaum. Tetapi taqwa adalah instrumen utama atau cara supaya shaum tercapai. Kefahaman ini bisa logis jika kita memahami shaum dan taqwa tidak dengan *ta'rîf* yang lazim pula. Pada tulisan yang lalu tentang *ramadhân* Bulan Tahunan Bagi Hati saya menyampaikan tentang shaum dan imsak. Dalam kelaziman pandangan imsak dikira sebagai shaum. Ternyata imsak itu sekedar

latihan untuk menyelami faham tentang shaum atau *shiyâm* yang sesungguhnya.

Ialah *shiyâm* itu adalah mukmin atau *rûh* atau diri kita menahan diri untuk tidak bertindak dan berkata dengan memakai hawa-nafsu-dunia-setan. Intinya *shiyâm* itu mukmin menahandiri supaya tidak bertindak dan berkata dengan penyakit hati. Penyakit hati itu berupa *nafs ammârah* dan *nafs lawwâmah*. *Nafs ammârah* yakni berbentuk sifat emosional karena mudah marah dan mudah tersinggung. Sedangkan *nafs lawwâmah* yakni berupa sifat '*ajîb*—takjub akan dirinya, *riyâ`*—pamer—haus pujian, *takabbur*—membesar-besarkan diri, *iri-dengki*, *menghasut*, fitnah, *tamak-loba*, dan *sombong*. Ini artinya *shiyâm* itu bukan ranah amaliah fisik, melainkan amaliah ranah kinerja hati atau non fisik.

Di dalam Qs, al-Anfaal/8:24 dan al-A'raaf/7:43 dinyatakan bahwa penyakit hati itu hanya Tuhan yang bisa menyembuhkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyerukamu kepada suatu yang member kehidupan kepadakamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi/memisah antara satu sifat (insaniyah, sifat buruk, penyakit hati) dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan (al-Anfâl/8:24)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ

Dan Kami cabut segala macam penyakiat hati yang berada di dalam dada mereka; (di tempat yang) mengalir di bawah mereka sungai-sungai…(Qs. Al-A'râf/7: 43)

Ini artinya harus ada jalan yang tepat untuk sampai di hadapan Tuhan. Sebab jika tidak, maka semua amaliah yang kita klaim sebagai kebaikan, tak terkecuali *shiyâm* tidak akan berdampak apa-apa bagi perbaikan hati.

Ternyata dalam keterangan ayat dinyatakan bahwa syi'ar tanda agama Allah (amaliah kebaikan) itu harus dengan kinerja hati yaitu taqwa. Taqwa itu indikatornya bahwa hati itu harus samapai di *baitul 'atîq*.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ، لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Yang demikian itu , dan barang siapa mengagungkan syi´ar-syi´ar (tanda kepada) Allah, maka sesungguhnya yaitu (yang terbit) dari taqwa-nya hati. Bagimu (segala sesuatu) itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat (dilaksanakan kebaikan atau segala sesuatu itu) ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah) Qs. Al-Hajj/22:32-33

Baitul 'Atîq adalah salah satu nama Baitullah. Artinya taqwa itu adalah if'âlnya hati harus mendahului amaliah syariat. Taqwa itu artinya hadir diri kita secara hakikat di hadapan Tuhan. Secara hakikat itu

maksudnya adalah kehadiran hati. Saya sering menamakan dengan "*hadir pandangan hati berupa ingatan di alamat yang ditetapkan oleh Allah sebagai tempat menghubungkan hati (shalat) kepada Allah*". Ternyata Allah telah menetapkan tempat berhubungan kepada-Nya itu, yaitu "ambil sebahagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat *shalât* (Q.s. al-Baqarah/2:125).

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikanrumahitu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah **rumah-Ku** untuk orang-orang yang thawaf, yang i´tikaf, yang ruku´ dan yang sujud".(Q.s. al-Baqarah/2:125)*

Sebahagian *maqâm* Ibrahim yang mana? Ternyata bukan *maqâm* Ibrahim yang berkurung emas itu. Tetapi ialah seperti yang dijelaskan dalam Q.s. al-Hajj/22:26, yaitu di Baitullah.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullâh (dengan mengatakan): "supaya kamu tidak memperserikatkan (yang) dengan Aku dengan suatu apapun. dan sucikanlah rumah-Ku ini untuk orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang mendirikan

(shalat) serta orang-orang yang ruku´ dan sujud. (Q.s. al-Hajj/22:26)

Dalam konteks *shiyâm*, bahwa jika *shiyâm* itu adalah menahan diri untuk tidak berperilaku dengan penyakit hati, maka taqwa adalah instrument utamanya dalam arti, bahwa taqwa bukan tujuan dari *shiyâm*. Karena yang dapat membuat kita tidak mengikuti penyakit hati dalam berperilaku, adalah jika Allah mencabut penyakit hati itu, yaitu harus ada intervensi Allah. Sedangkan untuk atau dalam rangka terjadi intervensi Allah itu kita harus ada atau hadir di tempat yahg di bawahnya mengalir sungai-sungai. Tentu bukan di atas sungai Kapuas. Tetapi suatu tempat yang di situ Tuhan melihat hadiranya seorang hamba secara hakikat. Kehadiran secara hakikat itu tentu bukan kehadiran fisik yang ditilik oleh-Nya. Kehadiran di tempat itulah disebut taqwa.

Adapaun tujuan dari *shiyâm* adalah untuk supaya mukmin bertindak dan berkata tidak dengan hawa-nafsunya. Itu artinya tujuan dari *shiyâm* itu adalah kembali kepada fitrah dasar diri yang diebut *fithrah rûhiyah*, disebut *îd al-fithri*. Inti dari kembalinya diri kepada *fithrah* atau bawaan dasarnya itu bisa terjadi karena ditolong oleh Allah dengan intervensi-Nya kepada hati atau disucikannya hati oleh-Nya. Jadi jangan terbalik, suci dulu baru menghadap-Nya. Tetapi menghadap atau hadir di hadapan-Nya baru semua hati disucikan. Sekali lagi, intervensi tersebut jika setiap diri behubungan atau *shalât* kepada-Nya. Oleh sebab itu kita dianjurkan untuk meminta tolong kepada-Nya dengan jalan *shalât*, yaitu *shalât* yang betul-betul diri ini kembali

kepada-Nya, hadir di hadapan-Nya (Q.s. al-Baqarah/ 2:45-46).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلا عَلَى الْخَاشِعِينَ، الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Jadikanlah sabar dan shalât sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu´. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (Q.s. al-Baqarah/2:45-46)

Sebagaimana uraian di atas, *action* hubungan hati itu adalah kehadiran pandangan hati di alamat-Nya atau di rumah-Nya. Keadiran di rumah-Nya itu disebut taqwa. Nah, baru kita dapat kefahaman, ternyata taqwa itu bukan tujuan tetapi isntrumen utama dari *shiyâm*. Boleh juga disebut cara untuk menggapai tujuan shiyam. Pada konteks Q.s. al-Baqarah/2:183 itu "*la'allakum tattaqûna*" yang diartikan "semoga kamu bertaqwa", adalah sebenarnya" supaya kamu dapat melakukan taqwa, atau semoga kamu dapat melaksanakan taqwa. Jika sedang melaksanakan taqwa (hadir hati di hadapan Allah), maka kamu telah dapat menahan diri dari berperilaku yang menggunakan hawa-nafsu.

5. Puasa dan shalât Tarawih

Esensi puasa *ramadhân* sesungguhnya tidak sekedar tidak makan, tidak minum, dan tidak bersenggama. Hukum pokoknya dari segi esensi puasa di bulan *ramadhân* adalah diri kita atau mukmin mempuasakan *hawa-nafasu-dunia-setan*

(hnds). Mempuasakan *hawa-nafasu-dunia-setan* artinya kita mempuasakan atau menahan diri kita supaya tidak berprilaku dengan dengan merefrensi *hawa-nafasu-dunia-setan*. *Hawa-nafsu-dunia-setan* ini wujud nyatanya pada sifat yaitu sifat pantang kelintasan, pentang kerendahan, pentang kekurangan dan pantang kalah. Empat sifat dasar inilah yang melahirkan tigabelas maksiat batin yaitu *emosional, mudah marah, mudah tersinggung, 'ajib-'ujub, riya', takabbur, iri-dengki, menghasut, fitnah, tamak-loba, sombong*.

Jika kita perhatikan sifat dasar dan sifat yang menjadi maksiat batin itu, sepertinya tak seorang dari kita pun yang luput dari memprilakuimya. Jujur saja kita mending langsung ambil langkah *taubat* dan *istighfâr*. Pada bulan *ramadhân* ini seseungguhnya kita diberikan wadah latihan supaya tahun depan tidak berprilaku dengan *hawa-nafasu-dunia-setan*. Inilah tujuan utama dari syariat *bershaum* di bulan ramadhan. Maka sembari kita menjalankn kewajiban secara syariat kita juga wajib mengerti tantang maksiat batin yang sesungguhnya merupakan penyakit hati. Oleh karena itu puasa tidak serta merta dapat mengobati penyakit hati. Di samping puasa di bulan *ramadhân* hanya merupakan latihan, maksiat batin atau penyakit hati ternyata di luar ranah kita untuk mengobatinya. Lalu ranah siapa?

Maksiat batin atau penyakit hati ada dalam ranah Allah Swt untuk mengobatinya. Masing-masing kita tidak pernah diberi lisensi untuk mengobati penyakit hati, baik hati kita sendiri lebih-lebih penyakit hati orang lain. *Wa'lamû annallâha yahûlu baina al-mat'i wa qalbihî* — ketahuilh bahwasanya Allah yang memisah antara penyakit hati dan hatinya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (Qs. al-Anfâl/8:24).

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلٍّ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٤٣

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan" (al-A'raf/7:43).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa penyakit hati itu harus dimintai tolong kepada Allah untuk menyembuhkannya. Maka dipesankan pada ayat lainnya,

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan shalât sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu´ (Qs. al-Baqarah/2:45).

Artinya pertolongan Allah untuk menyembuhkan penyakit hati tadi akan terwujud syaratnya *shalât* yang khusyuk. Shaum di bulan *ramadhân* esesnsinya adalah supaya kita menahan diri agar tidak berprilaku dengan landasan maksiat batin atau penyakit hati. Sedangkan penyakit hati itu hanya Allah Swt yang bisa mengobatinya dengan syarat kita menehakkan shalat. Maka artinya mengandalkan puasa saja tidak dapat menyembuhkan hati.

Nah, di sinilah letak urgensi *shalât* tarawih. Bahwa antara puasa dan *shalât* tarawih tidak bisa dipisah. Kalau kita tilik lebih detil lagi, sesungguhnya *shalât* tatawih pun kedudukannya sebagai *riyâdhah* juga untuk intensitas *shalât* pasca ramadhan. Itu sebabnya tak usah kita bicara puasa jika kita abai *shalât* tarawih yang disebut *qiyâmu ramad*hân. Memang hukumnya sunnat, tetapi Rasulullah Saw tidak pernah meninggalkan *shalât* tarawih. *Shalât* tarawih sebenarnya keganti *qiyâmul lail* pada keseharian.

Jangan lupa, bahwa *shalât* yang dengannya Allah Swt menurunkan pertolongannya atas penyakit hati, harus ditegakkan dengan khusyu'. Khusyu' itu wujud nyatanya adalah ingatan terbit dari hati datang dan hadir di hadapan Allah. Orang khusyu' itu ialah orang yang yakin hati berjumpa Tuhannya (saat shalat) dan bahwa karena mereka kembali kepada Tuhannya.

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

(yaitu) orang-orang yang yakin hatinya bahwa mereka menjadi orang yang bertemu Tuhannya (saat shalat), dan bahwa mereka kembali kepada-Nya. (Qs. al-Baqarah/2:46).

Hadir di hdapan Allah Swt mesti kita meyakini suatu tempat yang ditetapkan sebagai tempat *shalât* atau tempat mengubungkan diri secara hakikat kepada Allah. Yaitu tempat yang dimaksud adalah baitullah. *Wa idz ja'alna al-baita matsâbatan li al-nâsi wa amnan wattakhidzû nin maqâmi ibrâhima mushallâ*—dan ingatlah ketika Kami menjadikan baitullah sebagai tempat menetapnya bagi manusia dan tempat yang aman dan ambil sebahagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat *shalât.*

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i´tikaf, yang ruku´ dan yang sujud"(Qs. al-Baqarah/2:125).

Jadi, connectingnya *shiyâm ramadhân* dan *shalât* tarawih serta witir ialah bahwa tarawih itu pelengkap utama dari ibadah puasa. Karena manahan diri dari penyakit hati atau dari maksiat batin atau dari *hawa-nafsu-dunia-setan* itu tidak dapat diwujudkan sendiri. Dan diri kita ini memang tidak bisa melakukan itu. Karena pembersihan penyakit hati itu menjadi ranah Allah Swt. Nah, shalatlah yang menjadi instrumen sangat penting untuk mewujudkan esensi *shiyâm ramadhân* seperti diuraikn di atas. Semoga dengan puasa dan

shalât tarawih kita dapat mengikikis penyakit hati tentu karena pertolongan Allah Swt. Âmîn yâ Karîm

6. Puasa Dan Fithrah

Fithrah diartikan dengan *himlatun* atau *hamlatun* yang artinya bawaan. Saya mengartikannya sebagai "bawaan dasar". Ada dua bawaan dasar, yaitu ada bawaan dasar *insân* atau manusia disebut "*fithrah insâniyah*", dan ada bawaan dasar *rûh* disebut "*fithrah rûhiyah*". *Fithrah insâniyah* merupakan bawaan dasar dengan ushul-asalnya adalah karena telah dijadikan tubuh *jasadiyah* kita. Seperti dibahas pada tulisan tentang mengenal *hawa-nafsu*, bahwa sesungguhnya wujud *fithrah insâniyah* itu adalah *hawa-nafsu-dunia-setan* seperti yang telah diurai terdahulu. *Insân* yang sering diartikan manusia itu sebenarnya bukan subyek melainkan nama sifat yang berasal dari kejadian tubuh *jasadiyah*.

Kita reviw sedikit bahasan terdahulu, bahwa sifat yang bernama *insân* itulah yang disebut *hawa-nafsu-dunia-setan* yang secara gelobal disebut *setan* itu. Tiga belas penyakit hati atau maksiat batin yaitu sifat emosional, mudah marah, mudah tersinggung (tiga sifat ini diampu oleh *nafs ammârah* Qs. Yûsuf/12:53). Lalu sifat *'ajiib-'ujub-'ijbun* – sifat yang mewujud pada diri yang takjub akan dirinya atau bangga diri, *riyâ'* – pamer-gemar pujian atas semua amaliahnya, *takabbur* – suka membesar-besar diri, *iri* – tidak enjoy akan kelebihan dan keberhasilan orang lain, *dengki* – mewujudnya sifat iri menjadi perbuatan yang buruk terhadap orang yang jadi sasaran ke-iri-annya, *hasut-menghasut* – mengajak atau mempengaruhi orang lain supaya senada dengannya tentang ke-iri-annya, *fitnah-menfitnah* – sifat

yang mewujud pada prilaku yang menimbulkan ujian kelada orang lain karena atau akibat sesuatu yang dikatakan bukan sebenarnya dinisbatkan kepada orang tersebut, *sifat tamak-loba* – sifat yang mewujud pada prilaku yang melampaui batas saat hendak memenuhi keinginannya dengan mengabaikan norma kelayakan dari kebaikan, *sifat sombong* – angkuh, keras kepala, mau menang sendiri, sesumbar, jumawah dalam tampilan prilakunya. (10 sifat ini diampu oleh *nafs lawwâmah* Qs. Lawwâmah/75:2).

Tigabelas maksiat batin inilah sebagai bawaan dasar *insân* berbasis ushul kejadian tubuh yang dari setes sperma yang mengandung empat anasir atau empat rahasia dari angin-air-tanah-api. Tigabelas bawaan dasar ini bukan bawaan kita karena kita bukan *insân*, kita bukan *setan*, kita adalah *rûh*. Tetapi tigabelas penyakit hati ini yang lebih sering kita pakai. Nah, saat kita memakai tigabelas penyakit hati iniliah kita memakai *setan* namanya. Sedangkan *setan* itu adalah bukan subyek alias pasif. *Setan* adalah nama sifat dan nama bisikan iblis. *Pat gulipat kakinya empat meja apakah itu*?. Semoga kita mendapat kefahamam tentang wujud iblis yang sebenarnya.

Adapun *fithrah rûhiyah* atau bawaan dasar *rûh* dari sisi Tuhannya, Allah Swt. *Rûh* adalah diri kita. *Rûh* adalah subyek yang sedang mengendarai tubuh. Bawaan dasar ini disebut anugerah atau *ni'mat* atau rasa. *Ni'mat* atau rasa ini yang suci, yang baik, yang jujur. Oleh karena itu *ni'mat* ini ada dalam wujud sifat "*shiddîq* – benar-jujur", karena dia sebagai "*amânah*" Allah kepada kita. Dialah si *îmân* atau sang kepercayaan Allah, atau wujud yang dipercaya oleh Allah untuk menilai dan mencatat semua perbuatan *rûh* pada

tubuhnya. *Ni'mat* hadir di tubuh bersamaan dengan ditiupkannya ruh. Maka *ni'mat* dengan wewenang catatan (*kitáb*)nya disebut wujud yang tidak pernah bengkok (Qs. al-Kahfi/18:1).

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ١

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya kitâb (catatan di dalam dada) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.

Maksdunya walau diri kita sendiri yang berbuat kesalahan atau keburukan tetap dicatat olehnya. Catatan atau *kitâb* itu wujud adanya dalam dada sebagai ayat yang nyata (Qs. al-'Ankabût/29:49).

بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٩

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim

Boleh kita bauktikan tentang ketidakdustaan catatan itu, tanya ke dalam dada sana. Pasti ada catatan keburukan kita walaupun saat kita melakukannya tidak ada orang yang tahu.

Catatan itu disampaikan oleh *ni'mat* atau rasa itu ke dalam dada. Inilah disebut sifat berikutnya adalah "*tablîgh*-menyampaikan". Sifat "*tablîgh*" ini bukan berarti dakwah tetapi bersifat kejujuran berupa catatan atas semua yang kita lakukan, disampaikan menjadi *kitâb* di

dalam dada. Setelah itu dia bersifat *"fathanah* – cerdas, bijak". Dengan sifat-sifat sebelumnya tadi *ni'mat* menjadi rujukan untuk kita menimbang. Kita yang merujuknya dapat menimbang manfaat dan mudharagnya sebelum melakukan sesuatu. Itu artinya sifat *fathanah* mewujud pada prilaku kita. Dapatlah kita melakukan "memperhatikan tantangan sebelum berkata, memperhatikan tempat berpijak sebelum melangkah. Jadi sifat yang ditimbulkan oleh *ni'mat* atau rasa itu ada pada kita sifat "*shiddîk-amânah-tablîgh-fathonah*". Inilah sifat-sifat wajib kita mewarisi-menuruni-dan melazimi dari sifat asalnya Radulullah Saw sebagai bawaan dasar kita.

Jadi, hubungan puasa atau *shiyâm* di bulan *ramadhân* ialah bahwa kita harus menekan peran "*fithrah insâniyah"* berupa *setan* atau *insân* atau *hawa-nafsu-dunia-setan*. Maka disebutlah *shiyâm* itu ialah mukmin mempuasakan hawa nafsu. Dengan begitu puasa menjadi instrumen penting untuk mewujudnya sifat "*shiddîq-amânah-tabligh-fathanah*" pada kita. Dengan catatan bahwa instrumen utama sembuhnya penyakit hati adalah *shalât* (baca puasa dan *shalât* tarawih). Yang begini inilah nanti yang diperkenankam oleh Allah dan Rasulnya menyandang "*îd al-fithri"*.

7. Terbelenggunya Setan

Hadis tentang setan di bulan *ramadhân* berbunyi

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

"*Idzaa jaa'a ramshaanu futtihat abwaabu al-jannati waghulliqat abwaabu al- naari washuffidati al-syayaathinu – Apabila ramadhân tiba, pintu-pintu*

surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu." (HR. Bukhari no. 1899 dan Muslim no. 1079).

Hadis dalam pengungkapan lafazh lain disebutkan,

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ

"*Idzaa kaana ramadhaanu futtihat abwaabu al-rahmati waghulliqat abwaabu jahannama wasulsilati al-syayaathinu – Jika masuk bulan Ramadhan, pintu-pintu rahmat dibukan, pintu-pintu Jahannam ditutup dan setan-setan pun diikat dengan rantai*." (HR. Bukhari no. 3277 dan Muslim no. 1079).

Membaca hadis di atas setidaknya memunculkan beberapa pertanyaan sperti 1) apa fahamnya setan dibelenggu, 2) dengan apa setan dibelenggu, 3) jika setan dibelenggu mengapa masih maksiat atau kejahatan di bulan ramadhan. *Pertama*, untuk mendapat kefahaman setan dibelenggu kita harus tahu wujud setan. Jika jujur selama ini setan kita personifiksi dengan wujud yang buruk rupa tapi sesunggunya kita tidak pernah tahu persis keberadaannya. Kita hanya larut dalam cerita adanya wujud setan seperti cerita dari mulut ke mulut dan atau di sinetron-sinetron. Padahal Allah Swt menerangkan bahwa setan itu musuh lagi nyata bagi kamu, di antaranya,

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dan jangan kalian mengikuti jejak langkah setan sesungguhnya setan musuh lagi nyata bagimu (Qs. Al-An'am/6:142).

Tidak mungkin Allah Swt berbohong tentang bahwa setan itu nyata menurut ayat di atas. Sementara kita tidak pernah melihatnya. Jika setan itu dipersonifikasi dengan wujud subyek di luar diri kita, benarkah kita mendengar bisikan dari luar diri kita saat kita hendak berbuat keburukan. Sebab selama ini semua kejahatan yang kita lakukan selalu dinisbatkan kepada bisikan setan. Benarkah? Coba kita jujur, dari mana sebenarnya bisikan itu saat kita hendak melakukan kejahatan. Apakah ada suara dari luar yang terdengar di telinga kita? Ataukah suara itu dari dalam hati kita sendiri? Sesungguhnya bisikan itu tidak datang dari luar diri kita. Karena sesungguhnya setan itu bukan di luar diri kita dan setan itu bukan subyek melainkan sifat. Yaitu sifat pantang kalah, ada pada sifat ini pada kita oleh karena anasir api yaitu *rûh idhâfy* menjadi darah pada kita, maka adalah/wujudlah sifat pantang kalah. Sifat ini bersamaan dengan sifat pendampingnya yaitu *hawa* ialah sifat pantang kelintasan, *nafsu* ialah sifat pantang kerendahan, dan *dunia* ialah sifat pantang kekurangan. Menjadi satu kesataun *hawa-nafsu-dunia-setan (hnds)*.

Setan atau sifat pantang kalah inilah yang mengimami sifat-sifat lainnya. Artinya karena memakai sifat pantang kalah maka seseorang mewujudkan sifat pantang kelintasan, pantang kerendahan, dan pantang kekurangan. Oleh kerena demikian maka semua sifat itu (hnds) disebut *setan*. Jika penjelasan ini bisa kita terima,

baru kemudian kita bisa menerima bahwa *setan* yang sangat nyata kita pakai itu bisa dibelenggu.

Kedua, tentu setan itu dibelunggu tidak dengan tali tambang atau tali rapia. Karena setan itu bukan wujud yang material. Maka untuk membelenggunya pun tidak bisa dengan ikhtiar materialistik. Setan itu adalah wujud total penyakit hati. H-n-d-s itu melahirkan 13 penyakit hati. Penyakit hati itu tidak bisa disembuhkan oleh diri kita sendiri. Allah Swtbtelah menjatuhkan klaim-Nya bahwa Dia-lah yang mencabut penyakit hati di dalam dada kita (Qs. Al-A'râf/7:43, al-Anfâl/8:24).

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلٍّ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٤٣

Dan Kami cabut segala apa yang berada di dalam dada mereka berupa penyakit hati; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami (tempat) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "ltulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan"

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ***ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi (memisah) antara manusia (penyakita hati) dan hatinya*** *dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.* al-Anfâl/8:24).

Oleh karena itu kita harus mematuhi perintah Allah Swt bahwa kita harus memohon pertolongan kepada-Nya.

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

Minta tolonglah dengan sabar dan shalât dan sesungguhnya shalât itu berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (Qs. Al-Baqarah/2:45).

Ketiga, oleh karena setan itu bukan di luar diri kita, dapatlah kita menjawab pertanyaan "jika setan dibelenggu mengapa masih ada orang yang maksiat". Setan itu wujud yang pasif. Dia aktif karena kita yang mengaktifkannya. Maka sepenuhnya terkendali atau tidak setan itu tergantung kita. Tergantung keaktifan kita memohon pertolongan kepada Allah. Jadi bukan bulan *ramadhân* yang membelenggu setan tapi amaliah kita kepada Allah di bulan *ramadhân* yang dapat menguatkan kita supaya tidak tergiur oleh setan yaitu

sifat yang jika kita pakai kita terjerembab ke lembah mamsiat. Sebaliknya, bukan amaliah kita yang dapat membelenggu setan, tetapi intensitas keaktifan kita hadir di tempat selamat dan meminta tolong kepada Allah itulah yang dapat membelenggu setan. Relevansi *ramadhân* dangan peluang kuatnya kita menahan setan adalah bahwa setan itu lahir dari *jasadiyah*. Pelemahan terhadap *jasadiyah* dengan imsak yaitu puasa tidak makan dan tidak minum memberi peluang kepada kuatnya kita dan lemahnya sifat setan.

Jadi, belenggu setan itu adalah intensitas hati kita menghadap Allah Swt saat kita melakukan ritual ibadah pada bulan *ramadhân* ini. Jika kita hanya terjebak demgan rutinitas ritualistik bisa jadi kita hanya dapat lapar dan haus seperti yang diingatkan oleh Rasulullah Saw itu. Oleh karena itu kita harus kuatkan faham dan ikhtiar untuk masuk dalam esensi *ramadhân*. Bahwa kita harus memenangi hajat kita kepada hawa-nafsu. Kita harus menghalau diri kita sendiri untuk tidak tergiur berprilaku dengan referensi hawa-nafsu. Tentu kuncinya kita harus mendapt *'inâyah* Allah Swt dengan menegakkan *qiyâm ramadhân* yang *shalât* tarawih-witir menjadi intinya. Dengan media *shalât* (yang hakikatnya hubungan hati dengan Allah), Allah mengintervensi hati kita, turunlah pertolonganNya, dan kita pun menjadi menang. Aamiin yaa Kariim.

8. Refleksi Akhiar Ramadhan

Setelah *ramadhân* berakhir melangkah bulan tanggal 1 syawwal yang kita kenal hari raya *'id al-fithri*. Hari raya *'îd al-fithri* artinya di hari itu kita merayakan keberhasilan kembali kepada fitrah. Secara bahasa *'îd al-fithri* asalnya "*îd al-fithri*" ialah kata majemuk yang

dalam bahasa Arab disebut *idhaafatun/ idhaafah.* Kalimat ini jika diterjemah menjadi "kembalinya fitrah". *Fithrah* (*taa' marbuthah*) dilacak dalam kamus-kamus Arab berarti *himlah/hamlah* yang artinya bawaan atau bawaan dasar. Jadi instrumen penting untuk kita dapat mengenal makna esensi hari raya ini adalah kita harus tahu apa wujud *fithrah* atau bawaan dasar itu. Kenapa hari raya kembalinya fithrah itu pada hari setelah rahamadhan selesai. Apa hubungan *ramadhân* dengan kembalinya fithrah itu.

Ada dua bawaan dasar yang secara nyata dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus mengetahui atau mensignifikansi dari literatur *qirthâs.* Yaitu *pertama,* bawaan dasar *rûh* atau sesuatu wujud non meterial yang dibawa atau tepatnya dianugerahkan kepada *rûh*, disebut *fithrah rûhiyah. Fithrah rûhiyah* berupa sifat baik dan konstan yaitu sifat *shiddiq* yang artinya baik atau jujur. Sifat ini berupa esensi yang sangat halus dan dalam. Sifat ini berupa *dzât* atau rasa. Sifat ini nanti disebut Inti Diri atai *lubb* atau *albân* dalam bahasa Alquran. Sifat inilah yang disebut *amânah* atau kepercayaan Allah dititip atau dianugerahkan kepada rûh yaitu diri kita. Sifat ini sebagai wujud yang dipercaya oleh Allah untuk menjadi chips atau pengintai atas apa yang diperbuat oleh *rûh*. Maka sifat ini berfungsi *tablîgh* atau penyampian. Yaitu sifat jujur ini menyampaikan secara otomatis, diperintah atau tidak tentang apa yang diperbuat oleh *rûh* saat menunggangi tubuhnya. Penyampaian atau *tablîgh* ini berupa catatan yang ada di dalam dada. Kita boleh buktikan bahwa di dalam dada kita ada catatan tentang semua yang kita buat. Apakah perbuatan itu baik maupun tidak baik. Sebenarnya catatan inilah yang disebut *kitâb* yang tidak

ada keraguan itu (Qs.2:2). Sebab catatan atau *kitâb* yang dimaksud secara mutlak dan pasti tidak bisa dibantah. Sebab catatan atau *kitâb* tersebut sifatnya tidak bengkok (Qs. 18:1).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya kitâb dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (Qs. Al-Kahf, 18:1).

Ciri bahwa sifat *shiddiiq* ini berfungsi, seseorang tampil dengan cerdas atau *fathanah.* Mengap *fathanah* karena dia selalu mendapat pertimbangan dari inti diri yang selalu baik itu. *Fithrah rûhiyah* ini sesungguhnya dianugerahkan Allah dalam rangka supaya *rûh* menampilkan kelakuan baik saat berbuat dengan tubuhnya. Mengapa *rûh* yang dibekali, karena *rûh* ini yang aktif dan mengaktifkan organ tubuh. Menurut al-Qurân *rûh* inilah yang punya penglihatan, pendengaran, dan rasa (Qs. 32:9).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya rûh (utusan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. 32:9)

Kedua, bawaan dasar *insân* atau manusia, disebut *fithrah insâniyah. Fithrah* ini terasa wujud atau ada karena

ada *fithrah rûhiyah* tadi. Adapun wujud *fithrah insâniyah* ini adalah berupa *pertama,nafs ammara* (Qs. 12:53), yaitu sifat emosional, karena mudah maran, dan mudah tersinggung. Sifat ini pasti memerintah kepada keburukan. Di hadapan orang marah pasti tampak semua orang tidak baik. *Kedua, nafs lawwâmah* (Qs. 75:2), wujudnya berupa sifat-sifat yang disebut sepuluh maksiat batin, yaitu sifat *'ajîb/'ujub/'ijbun*. Sifat ini adalah sifat yang selalu membanggakan diri. Sifat bangga ini yang memicu sifat keinginan untuk mendulang pujian atau *riyâ'*. Ini telah masuk bibit sifat *takabbur. Takabbur* ini kata kerjanya agau *fi'il*nya adalah *takbbara* yang artinya membesar-besarkan diri. Jika sifat ini sudah bersemi maka akan lehir sifat *iri-dengki.* Jika orang tidak memuji dia, maka muncul sifat tidak suka terhadap orang lain yang lebih baik dari dirinya. Sifat *iri-dengki,* ini yang menuntun orang untuk menghasut orang banyak untuk menfitnah orang yang tidak sisukainya. Sifat-sifat ini sangat berkait erat dengan sifat kelakuan *tamak-loba*. Kesemua inilah yang tercermir pada diri orang *sombong*.

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Yusuf, 12:53)

وَلا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Qs. Al-Qiyamah, 75:2)

Kalau kita cermati, maka *fithrah insâniyah* inilah yang kadang lebih menonjol daripada *fithrah rûhiyah.* Nah, *ramadhân* sejatinya untuk "melatih diri supaya dapat meredam *fithrah insâniyah* ini dan tidak diprilakui oleh setiap diri. Refleksi *ramadhân* yang dapat kita renungkan bahwa, sesungguhnya kita bisa mengukur tentang sukses dan tidaknya amaliah *ramadhân* apakah berpengaruh atau tidak kepada kehidupan kita. Ujungnya dari semua ini yang kita rasakan bahwa sesungguhnya amaliah itu tidak dapat menolong untuk redamnya diri berperilaku dengan *fithrah insâniyah.* Karena buktinya bahkan dalam keadaan beramaliah *ramadhân* seseorang atau mungkin bahkan kita tetap saja memperilakui *fithrah insâniyah* tersebut.

Itu sebabnya refleksi berikutnya, ialah bahwa kita harus tahu tentang esensi pertolongan Tuhan. Bahwa Tuhan tidak menilik amaliah lahirian. Maka oleh karena itu amaliah lahiriah seperti tidak makan dan tidak minum harus disertai dengan intensitas huhungan hati kepada Tuhan. Dalam bahasa sufistik hikmah harus disertai dengan *berhaqiqat. Berhaqiqqt* ini artinya datang kepada Allah secara *non fisik* yang bertumpu pada ingat di tempat tujuan hati. Awas! Amaliah lahiriah harus disertai *haqiqat.* Artinya tidak meninggalkan amaliah syari'at. Tentu karena Tuhan-lah sebagai tujuan hati, maka kita harus jujur betul dengan kinerja hati kita saat beramaliah syariat seperti berpuasan. Sifat *shiddîq* tadi tahu betul dengan arah hati kita saat kita beramalih syariat. Maka selanjutnya harus kita belajar terus tentang cara-cara tepat menfokuskan hati. Jangan anggap remeh.

Jangan karena kita sudah fashih dengan ritual bacaan lalu merasa tidak perlu belajar tentang hati. "*Kami* (kata Tuhan) yang memperbaiki penyakit hati di dalam dada (Qs. 7:43, 8:25). Artinya bukan bacaan atau ritual syariat yang membuat seseorang menjadi baik atau lebih baik, tetapi itu hak wewenang Allah Swt.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami cabut segala apa yang berada di dalam dada mereka berupa penyakit hati; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (tempat) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Qs. Al-A'raf 7: 43)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, **ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi (memisah) antara***

manusia (penyakita hati) dan hatinya *dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan* (Qs al-Anfâl/8:24).

Selanjutnya, yang ini adalah inti bahwa *ramadhân* tidak boleh berjarak dengan *syawwâl*. *Syawwâl* artinya peningkatan. Hari pertama *syawwâl* adalah hari pertama merefeleksikan nilai *ramadhân*. Meningkat dari segi nilai adalah *fithrah rûhiyah* harus lebih menonjol perannya dalam kehidupan. Karena sesungguhnya *ramadhân* dan amaliahnya dalam rangka menekan kinerja *fithrah insâniyah. 'Idu al-fithri* di tanggal 1 *syawwâl* adalah kembalinya peran *fithrah ruuhiyah* mengungguli *fithrah insâniyah.* Kebaikan harus dominan. Mestinya demikian bagi orang-orang memahami esensi *shiyâm* pada bulan *ramadhân.*

9. Haji dan Takwa Sempurnakan Hidup

Dalam rukun Islam haji disebut rukun kelima. Sesungguhnya tidak ada keharusan untuk mengurutkannya demikian. Oleh karena secara syariat penunaiannya terkait tempat dan waktu tertentu, yang ini sekaligus berkaitan dengan kemampuan pembiayaan, maka orang Islam tidak melaksanakananya setiap saat. Maka seolah-olah ibadah haji ini adalah rukun Islam yang terakhir.

Sesungguhnya hakikat haji bukan rukun Islam yang terakhir, tetapi adalah sebagai rukun penyempurnan. Maksudnya bukan setelah menunaikan ibadah haji kemudian keislaman seseorang baru sempurna. Tetapi ialah secara hakikat atau *bathiniyahnya* semua ibadah harus sampai di tempat atau di titik pusat ritualnya

ibadah haji, yang di dalam *al-Qurân* disebut "*baitul 'atîq*" (Qs. al-Hajj/22:32-33).

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ. لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah). (Qs. al-Hajj, 22:32-33)

Haji sesungguhnya menuntun kita supaya dalam beribadah tidak hanya memahami dan mengamalkan syariatnya saja. Dalam ajaran Islam ibadah adalah sesuatu yang sangat sakral yang tidak boleh dilakukan hanya dengan ala-kadarnya. Sebab ibadah adalah dalam rangaka kita berhadapan dengan Tuhan. Karena sesungguhnya *haji-hujjah* itu merupakan perjumpaan. Oleh karena itu dalam beribadah kita harus serius dan tidak boleh main-main. Dalam beribadah kita harus totalitas karena hajat tertinggi kita untuk berjumpa Allah Swt. Nah, totalitas dalam beribadah inilah harus menyertakan batin. Yang unik lagi bahwa untuk perjumpaan itu Allah menunjuk *wasîlaṭ*-Nya yaitu Muhammad Rasulullah Saw itu menemui para *hujjâj*.

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَجِّ يَأۡتُوكَ رِجَالٗا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٖ يَأۡتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٖ ٢٧

Dan serulah (wujud) yang dalam manusia (ruh/mukmin) untuk berhaji (berjumpa Tuhan) niscaya mereka akan datang kepadmu (wahai Muhammad) dengan berjalan kaki atau menaiki onta yang kurus mereka datang dari segenap penjuru yang jauh (Qs al-Hajj/22:27)

Teks ini menjadi makna langsung dari ungkapan keteranag ayat dalam Qs al-Mâidah/5:35 bahwa untuk memenuhi seruan bertakwa kita harus mencari dan menemukan *wasîlaṭ* berupa jalan lurus yang sampai kepada-Nya[51].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan

Juga dalam *shalât* misalnya, tidak boleh kita hanya sekedar mengetahui dan mengamalkan syariatnya saja

---

[5151] Jalan lurus itu diterangkan oleh fenomena sebutan setelah kita habis membaca surat al-fâtihan yaitu *ÂMÎN*. Wujud *wasîlaṭ* ini ternyata ada dalam permohonan kita di setiap selesai adzan "*âti Muhammadan al-waslaṭ* – datangkan akan di Muhammad sebagai wasilah". Wasilah untuk apa? Dalam konteks doa *adzân* ini adalah dalam rangka behubungan atau *shalât* kepada Tugan pemeilik seruan yang sempurna. Di mana Muhammad Saw berkedudukan sebagai *wasîlaṭ*? Ialah di tempat yang terpuji "*wab'atshu maqâman mahmûdan* – bangkitkan Dia Muhammad di maqam yang terpuji"

tanpa kita benar-benar total dengan batin kita. Kerja batin kita dalam *shalât* adalah seperti yang diucapkan dalam lafazh niat "*mustaqbilal qiblati*—dengan sengaja menghdap qiblat". Ternyata yang harus menghadap qiblat saat *shalât* tidak sekedar muka pada tubuh melainkan harus dengan pandangan hati, pikiran, ingatan fokus di suatu titik yang namanya *qiblat*. Titik *qiblat* itu tepat di posisi ka'bah yang terlihat secara syariat itu. Di titik *qiblat* itu tertancap tiang 'Arasy. Sedangan pengabaran teks ayat *al-Qurân* mengatakan bahwa Tuhan itu bersemayam di 'Arasy (Qs. al-Hadid/57:4).

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ´Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.[52] Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[53]

---

[52] Jika kita senantiasa berpandangan hati di qiblat, di 'Arasy maka Dianya Allah senantiasa bersama kita.dalam bentuk Allah melihat semua yang kita lakukan. Tentunya kita dalam penjagaan-Nya dengan kekuasan-Nya.

[53] Dengan keterangan ayat ini, ternyata Tuhan itu tidak di mana-mana, tetapi di 'Arsy. Tugas kita harus belajar secara pasti dan mutlak di mana posisi 'Arsy. Jika tidak dapat belajar sendiri,

Artinya dengan memusatkan batin, pandangan hati, pikiran, atau ingatan kita, maka sesungguhnya kita sedang mengahdap Tuhan. Sebaliknya, jika pandangan hati kita berkeliaran saat *shalât* sebagai ritual menyembah Tuhan, maka hakikatnya kita tidak sedang menghadap Tuhan, tetapi sedang menghadap dan menyembah apa yang sedang diingat dalam *shalât* itu. Misalnya jika saat *shalât* hati kita sedang terfokus ingat mobil kita, maka saat itu kita sedang menghadap dan menyembah mobil. Inilah urgensinya kita beribadah secara totalitas *zhâir* dan *bâthin*.

Adapun takwa sebenarnya kehadiran hati di tempat menghdap Tuhan, yaitu di qiblat tadi.[54] Jadi hubungan haji dan taqwa adalah taqwa sebagai sempurnanya haji, dan haji sebagai wujud dari taqwa. Karena taqwa itu kinerja batin, sedangkan haji hasil dari taqwa dalam rangka perjumpaan dengan Allah Swt. Apa manfaat sinergi haji dan takwa ini? Ialah saat haji dan taqwa ini diraih oleh seseorang maka *lahir-zhâhir-bâthin* seseorang disempurnakan oleh Allah menjadi mukmin yang baik oleh karena hatinya dipelihara oleh Tuhannya. Terpeliharanya hati artinya hati senantiasa mendapat taufiq dan hidayah untuk bertindak dan berkata secara

---

bertanyalah kepada orang yang telah pernah dikarunia rejeki batin berjumpa dengan 'Arsy itu.

[54] Tentang takwa dapat dibaca pada bagian lain dalam buku ini pada sub bagian Puasa dan Takwa. Bahw takwa bukan tujuan shiyam, melainkan instrument nutam dari shiyam. Sesungguhnya *shiyâm* adalah mukmin mempuasakann atau menahann hawa-nafsu atau penyakit hati atau maksiat batin. Itu tidak bisa bterjadi jika tidak ditolong oleh Allah. Allah tidak menolong hati yang pandangannya tidak datang din hadapanny atau tidak takwa atau tidak shalat. Maka seru-Nya "*minta tolonglah dengan sabar dan shalât* (Qs al-Baqarah/2:45).

baik dan terihindar dari prilaku sebaliknya. Saat hati terpelihara inilah kita akan merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

Kalau kita telusuri semua *i'tiqad* orang, atau bahkan *i'tiqad* diri kita sendiri, bahwa semua yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya adalah untuk kebaikan diri dan keluarganya. Tentu kebaikan itu berupa ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Saat beginilah kita bisa merasakan benarnya pentunjuk Allah Swt. Saat begini ini pulalah hidup kita berasa sempurna. Patutlah Allah Swt memerintahkan untuk mengikuti ajaran-Nya yaitu beragama dengan benar. Beragama dengan benar itu aratinya kita tidak sekadarnya saja beragama. Beragama yang sebenarnya kita benar-benar memegangi ajaran agama dan bukan hanya menjadikan agama sebagai pelengkap identitas.

Jadi, dengan ini baru kita mendapat kefahaman tantang bahwa haji itu sebagi penyempurna ibadah. Jika hidup kita pun selalu ditautkan kepada Allah dengan beribadah, maka sekaligus hidup kita disempurnakan. Maka mari kita jadikan ajaran agama sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita, supaya kita dipandang penting oleh Allah Swt. Dengan begitu kehidupan kita akan menjadi baik dan terasa sempuna kita jalan ini. Aamîn yâ Karîm.

10. Kesan Haji Tamu Raja 1440 H/ 2019 M

Haji merupakan cita-cita kaum muslimin yang sangat dihajatkan. Pada banyak tradisi suku-bangsa di tanah air muslim haji menjadi motivasi saving dalam mereka berusaha atau berikhtiar herta dunia. Pada suku

madura misalnya, dalam usaha itu ada lima langkah atau urutan sempurnanya hidup yaitu: kerja-tanah/rumah-sapi-emas-haji. Tradisi hidup seperti ini tidak sekedar menggambarkan terintegrasinya dunia-akhirat, tetapi sekaligus menunjukan bahwa haji itu merupakan cita-cita puncak orang Islam.

Diyakini banyak orang bahwa haji merupakan panggilan atau undangan Allah Swt. Ada sebutan bahwa "haji itu Allah mengundang Rasul menunggu". Semua para *auliyâ'-anbiyâ'* dan orang-orang yang diperkenankan mendapat rejeki batin mengalami perjumpaan dan pertemuan dengan Rasulullah Saw di Baitullah. Ini kefahaman dari sebutan di atas. Bahwa Allah yang mengundang tidak Allah langsung yang menjumpai hamba-Nya yang diundang, melainlan Rasulullah Saw.

Keyakinan bahwa haji/umrah itu panggilan atau undangan dinyatakan oleh fakta bahwa banyak orang yang berpunya dari segi harta dunia tapi tidak berkesempatan atau tidak tergerak hatinya untuk menunaikam ibadah haji. Sebaliknya, ada orang yang dari segi kemampuan financial tidak mampu, tetapi ada jalan lain yang menyebabkannya dapat berangkat menunaikam ibadahh haji. Misalnya dengan jalan dapat rejeki mendadak karena tanah atau asetnya terjual. Atau dengan jalan diberangkatkan oleh kolega atau oleh orang yang berpunya, atau dengan jalan hadiah, atau dengan jalan diundangan oleh pengampu wewenang haji, dan lain-lain.

Kami 19 warga negara Indonesia pada musim haji 2019/1440 ini mendapat karunia besar, karena kami mendapat undangan Yang Mulia Khâdimu al-Haramain Raja Salman al-Sa'ud. Dalam tempo waktu yang,

kurang-lebih 10 hari dari pemberitahuan awal bahwa kami didaftarkan untuk menjadi jamaah haji tamu raja Salman al-Saud, kami benar-benar definitif dengan visa sudah ready. Sedangkan saudara-saudara kita yang berhajat haji reguler harus menunggu lama, ada menunggu 20-30 tahun. Subhânallâh, ini benar-benar mengesankan. Ini kesan pertama yang kami rasakan. Tentu kami sangat berierima kasih kepada Yang Mulia Khâdimu al-Haramain Raja Salam al-Sa'ud di Riyadh, kepada Duta Besar Saudi Arabi di Jakarta Yang Mulia Esham 'Abid al-Tsaqafy dan seluruh staf Kedutaan Besar Saudi Arabia di Jakarta, serta kepada semua pihak yang terkait lngsung maupun tidak langsung dengan pemberangkatan haji tamu kerajaan Saudi Arabia ini.

Kedua, tentu terkait dengan bahwa kami sebagai *dhuyûfu khâdimi al-haramain*, kami mendapatkan layanan bebas hambatan dan full service. Bagi yang telah berpangalaman haji baik reguler dan plus maupun umrah, semua menyatakan nyatanya perbedaan pelayanan. Yang paling gamblang saat melewati pintu migrasi di airport baik di tanah air maupun di jeddah dan madinah. Kami dibawa pemandu baik masuk maupun keluar pintu migrasi di bandara. Juga kami merasakan full service baik di hotel maupun di tempat-tempat ritual haji seperti di 'arafah, muzdalifah, dan mina. Nyaris tidak ada hambatan dan kesulitan yang berarti kecuali yang sifatnya karena faktor alam seperti hujan lebat dan angin yang mengakibatkan padam listrik sebentar sewaktu di mina.

Ketiga, kami 19 orang dari tanah air sebagai tamu raja, berasal dari berbagai daerah, profesi dan latar belakang baik pendidikan, jabatan, suku-bangsa, gerakan, dan organisasi. Ada yang perwira polisi,

akademisi pinpinan perguruan tinggi, ekonom, akrivis, media, penulis, ustadz, kiyai, syekh, majlis ulama, da'i, dan lain-lain. Dalam keberagaman itu kami sangat membaur, sangat akrab, dan lupa dengan latar belakang masing-masing. Kami saling bagi cerita tentang pengalaman, saling mengingatkan dan menasehati, saling bantu, berdiskusi, dan sebagainya dalam kehangatan dan keterbukaan. Kami saling ledekan, tertawa, dan sebagainya. Benar-benar hikmahnya haji yang kami jalani luar biasa dari sisi sosial internal kami. Kami menjadi bersaudara yang sangat dekat. Kiranya kesan hikmah ini yang paling dalam dan semoga berlanjut sekembalinya di tanah air dalam bentuk persaudaraan yang lebih luas.

Keempat, kami bangga sebagai bangsa Indonesia. Saudara-saudara kita di Saudia Arabia membanggakan orang Indonesia. Demikian juga saudara-saudara kita dari seluruh penjuru dunia. Saat berkenalan bahwa kami dari Indonesi, respon mereka sangat baik. Mereka ada mengungkapkan"*akbaru al-jamâ'ah fi al-hajji* — jamaah paling besar jumlahnya pada haji". Mereka ada menggelari jamaah haji Indonesia sebagai "*thuyûru al-jannah* — burung-burung surga" karena ketertiban dan keteraturan jamaah haji Insonesia. Pada saat kami bergerak dari mina ke hotel di bilangam aziziah makkah setelah kami menyelesaikan jumrah nafar awwal, saya di bus duduk dengan warga negara Jepang asal mesir. Peria dosen bahasa di suatau university di Jepang ini bernama Almukmin Abdallah. Dalam bincang-bincang kami dalam bahasa Arab, setelah kami saling kenalan dan tahu saya dari Indonesia dia bilang "*jamâatu al-hajji al-indûnisiyyûn hum thayyibûn* — jamaah haji Indonesia itu bagus/baik".

Kelima, kesan yang kelima ini lebih kepada bersifat pribadi saya. Kesan ini tidak bermakna negatif tapi mungkin lebih kepada harapan. Dalam rentetan pelaksanaan haji kali ini, kami sering mendapat wejangan, atau ceramah, atau orang menyebut siraman rohani dalam bahasa arab. Ceramah yang sebagian besar tentang manasik haji tersebut sering disampaikan setalah *shalât* dalam lima waktu oleh ustadz atau syekh yang berbeda-beda, baik disampaikan di tempat atau mushallah di mana kami menginap, tempat kami bertenda seperti di arafah dan mina, maupun kami dengar dari masjid yang dekat dengan hotel kami atau tenda kami. Yang saya rasakan ceramah tersebut seperti parade pidato karena materi yang disampaikan berulang antara ustadz yang satu dan yang lainnya. Keseluruhan penyampaian itu sifatnya fiqih centris. Terkesan mengulang-ulang teknik-teknik ritualistas yang sejak kecil kita sudah mendengarnya.

Saya yakin sisi eksoteris beragama yang disampaikan itu sangat penting dan sangat berguna. Hanya saja dari sisi esoterisnya hampa, karing. Ritual syariat itu sangat penting, tetapi manasik atau penatalaksanaan hakikat juga tidak kalah pentingngnya. Bahkan lebih penting. Setidaknya ada dua alasan yaitu *pertama*, bahwa diri kita ini seimbang terdiri dua sisi ialah sisi *lahiriyah-zhahiriyah* dan *bathiniyah*, sisi *jasmâniyah* dan sisi rûhâniyah.

Kedua, bahwa Allah tidak menilik/menilai/ memandang yang sifatnya fisik-fisik ritualitas syariat. " *innallâha lá yanzhuru ilá shuwarikum walâ ilâ a'málikum walâkin yanzhuru ilâ qulûbikum waniyyatikum* — sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa (lahiriah)mu, tidak juga memandang amal (lahiriah)mu,

tetapi Dia memandang kepada hati dan niatmu". Ahli hikmah hakikat menambahkan "ada tidak hatimu di hadapan-Ku". Mengapa Allah demikian menilainya? Oleh karena Allah itu Wujud yang bukan lahiriah, bukan *jasmâniyah*. Dalam ilmu tauhid sangat dikenal ajaran tentang bahwa "*fallâhu laisa lahû 'anâshirun min al-ajsâm* — adapun Allah itu tidak tersusun/tidak berunsur materi".

Maka alanglah lebih cantiknya, mengiringi manasik ritual haji secara syariat juga dipentingkan penyampaian manasik atau tata cara penatalaksanaan haji secara hakikat. Manasik haji secara hakikat (*haqîqat*) adalah berbicara tetang kinerja hati saat ritual syariat dilaksanakan. Ini sangat penting karena agama ini sesungguhnya hanya bertujuan untuk mengembalikan kebaikan hati yang telah dikotori oleh kinerja *insâniyah*. Kinerja *insâniyah* itu adalah kinerja hawa-nafsu. Kinerja hawa-nafsu ini yang merusak agama dan masayarakat. Kerusakan agama dan sosial itu dimulai dari pribadi. Maka secara pribadi pula dalam keseharian kita diperintah untuk membaca catatan diri dalam dada.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu. (Qs. al-Isrâ'/17:14)

Kalau mau jujur, saat ini juga kita tahu, terekam dan tercatat dalam dada semua yang kita lakkan sejak kecil. Sebesar-besarnya pendusta adalah yang mengingkari atau pura-pura tidak tahu terhadap catatan yang ada dalam dadanya. Catatan itulah sebenarnya yang harus kita bawa saat thawaf untuk dimintakan ampun kepada Allah Swt. Sesombong-sombongnya

orang adalah yang melenggang melupakan semua catatan dosanya saat menghadap Allah Swt.

Itu pentingnya menghadap Allah secara hakikat. Maka jika kinerja hati ini dilalikan dalam setiap ritual syariat ibadah maka seaungguhnya telah terputus dari *maqâshidu tasyrî'i al-dîn* — tujuan disyariatkannya agama. Kebaikan hati itu menjadi hak Allah atau tidak bisa diurus oleh selain Allah.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami cabut segala apa yang berada di dalam dada mereka berupa penyakit hati; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (tempat) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Qs. Al-A'raf 7: 43)

Maka setiap wujud yang di dalam hati harus datang kepada Allah saecara hakikat, artinya bukan wujud tubuh yang material ini yang datang. karena Allah itu bukan wujud material. Maka Dia tidak menerima kehadiran wujud material seperti tubuh ini. Itu yang saya maksud dalam banyak kesempatan bahwa tidak bisa hanya mengandalkan ritualitas syariat semata

dalam hajat menghadap dan menyembah Dzât-Nya Allah Swt.

Kembali kepada kesan haji 1440 H ini, sungguh jika Allah menghendaki ada saja jalan kita untuk memenuhi panggilan-Nya. Inilah kesan kami, sejatinya kata-kata dalam goresan kesan ini tidak dapat mewakili bahasa hati kami masing-masing. Namun sebagai rasa syukur kami yang juga tidak terkira, maka diungkaplah kesan ini sebagai tanda syukur kami. *Ja'alallâhu lanâ waiyyâkum hajjan mabrûran wa sa'yan masykûran wa dzanban maghfûran.* Âmîn yâ Karîm.

11. Ushul dan Hikmah Jamarat

Beberapa ritualitas syariat haji tak lepas dari sosok nabi Ibrahim as. Di antarnya yang paling langsung adalah wajib haji melempr jumroh. Ada jumroh aqabah, wusthâ, dan ûlâ. Semua penjelasan pada penyampain-panyampai hikmah amaliah atau ibadah, melontar jumroh merupakan simbol melempar setan. Bisa dibayangkan jika ritual melempar jumrah ini difahami secara syariat mentah, berarti di tiang-tiang jamarat itu merupakan perkampungan atau tempat berkumpulnya setan. Itu artinya sama dengan kita menyebut setan itu sebagai wujud sosok atau bahkan subyek. Apa sebenarnya ushul-asal disyariatkannya melontar jumrah dalam ritual haji ini.

Bermula dari Ibrahim as mendapat perintah dalam mimpinya untuk menyembelih putranya (Ismail) yang diperolehnya di usia tua dari seorang istrinya Siti Hajar. Sebelum mendapat perintah menyembelih itu Ibrahim as mendapat perintah ketundukan. (Qs. al-Baqarah/2:131).

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". (Qs. al-Baqarah/2:131).

Setelahnya, ternyata Ibrahim diuji oleh Allah Swt atas keimanannya itu. Karenya penyetaannya tunduk petuh itu, datang dalam mimpinya seperti keterangan teks ayat berikut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (al-Shâffat/37:102)

Ternyata mimpi itu tidak sekali datang langsung dieksekusi oleh Ibrahim as. Ternyata Ibrahim juga jadi korban bisikan di dalam dada "*alladzî yuwaswisu fii shudûrin nâsi*" seperti Adam as.

Dalam kajian hikmah dikabarkan bahwa Ibrahim as tidak sekali mendapat perintah dalam mimpinya. Setiap mendapt mimpi setiap itu pula Ibrahim as mendapt bisikan ragu, yaitu bisikan setan dalam harinya. "Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)" (Qs. al-Shaaffaat/37:103). Saat sudah seperti ini pun tetap setan menggoda supaya Ibrahim as tidak menyembelih

putranya. Maka Ibrahim as mengambil batu dan melemparkannya ke arah depannya seraya menghadap *qiblat*.[55] Inilah USHÛL JUMRAH AQABAH.

فلما أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (Qs. al-Shaaffaat/37:103)

Begitupun jumrah wusthâ disyariatkan ritualnya oleh karena ternyata ibu Ismail pun Siti Hajar juga mendapat bisikan setan di hatinya. Kepada Siti Hajar dibisikkan "bukankah anak itu kau dapat setelah Bapak sudah berumur? Bukankah dia anakmu itu sedang indah-indahnya dipandang mata? Mengapa harus kau biarkan Ibrahim suamimu menyembelihnya? Begitu pun Siti Hajar melempar setan dengan batu seraya menghadap kiblat dan berhasil menghalau setan dan memenangkan hatinya untuk menguatkan keimanan sang suami. Inilah USHÛL JUMRAH WUSTHÂ.

Ternyata pun Ismail sang putra Ibrahim as Bapak para Nabi itu tidak luput dari bisikan yang bernama

---

[55] Dalam pandangan ailmu hikmah, seperti telah diuraikan dibahian atas sub bagian ini dan di bagian lain buku ini, bahwa bukan batu itu yang mengenai setan karena setan bukan wujud material dan bukan berposisi di luar kita. Tetapi sesungguhnya pandangan Ibrahim dan Ismail yang kiblat itulah yang menjadi pukulan bagi setan. Coba kita simak macaan saat melontar jumrah:

بسم الله الله اكبر رجما للشياطين—*bismillahi (dengan nama Allah) Allah Akbar* pukulan bagi setan. Pada bahasan berbasis wujud di bagian lain buku ini dujelaskan bahwa wujud *bismillah* itu adalah diri kita yaitu *rûh.* Sedangkan *Allahu Akbar* yaitu Tuhan yang kita sembah. Saat berhakikat atau berkiblat hati kita, maka kita berjumpa Tuhan, maka karena itulah setan terpukul.

setan itu. Tetapi Ismail kecil telah mendapat kokohnya keimanan, sehingga setan pun dilemparnya dengan batu seraya menghadap kiblat. Ismail berkta kepada Ayahnya "tutup matamu Ayah, baringkam aku dibatu ini, mari kita sama-sama ber-QIBLAT, lakukanlah perintah Tuhanmu". Ismail menguatkan Ayahnya, dan berhasil menghalau setan di hatinya. Inilah USHÛL JUMRAH ÛLÂ disyariatkan.

Ketiga subyek *udlhiyah* ini berhasil menghalau setan di hati, berpendirian hati atau beragama senantiasa tertaut kepada Tuhan mereka. Maka Allah Swt pun membalasnya dengan kebahagian. Bentuk balasan itu bahwa Sang Anak pujaan hati di selamatkan oleh Allah Swt. "وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ--*Wafadainâhu bidzabhin 'azhîn* —Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."(Qs. al-Shâffât/37:107). Inilah USHUL syariat udlhiyah atau menyembelih hewan qurban pada setiap rangkaian 'idu al-Adlhâ.

Untuk memperoleh hikmah atau sesuatu yang bermanfaat, maka kita harus menyediakan perhatian serius untuk memahami substansi makna dari ritual jumroh *'aqabah, wusthâ* dan *ûlâ* ini adalah tentang bacaan yang mengiringi ritual ini, yaitu "*bismillâhi Allâhu Akbar rajman li al-syayâthîn* — Dengan Nama Allah, Allah Maha Besar, pukulan bagi setan-setan".

Dengan bacaan ini nyatalah bahwa bukan batu yang kita lontarkan itu yang menjadi pukulan bagi setan. Dalam kajian ilmu hikmah berbasis Wujud bahwa pertemuan BISMILLÂH dengan ALLAHU AKBAR itulah sebagai pukulan bagi setan. Artinya karena Bismillah bertemu Allahu Akbar itu maka setan terpukul dan tak berdaya. Jika kajian ini hanya berhenti pada

bacaan, maka tidak akan dapat substansi makna yang real.

Bismillâh — Yang Dengan Nama Allah, ialah wujud yang datang dari pada Allah. Bismillah adalah *rûh*, adalah diri kita. Dalam Qs. al-Syûrâ/42:52 dijelaskan bahwa *rûh* adala cahaya. Jadi *bismillâh* itu hamba bertemu si Akbar sebagai Tuhan, itulah pukulan bagi setan.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلا الإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah (apa yang) telah Kami wahyukan (datang) kepadamu yaitu rûh sebagai urusan Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah itu kitâb dan tidak pula mengetahui apakah îmân itu, tetapi Kami menjadikan rûh itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Qs. al-Syûrâ/42:52)

Jika hamba datang bertemu Tuhannya secara hakikat (baca Syarif: *Ushul Wukuf 'Arafah*) maka hati hamba itu diintervensi oleh Tuhannya, Allah Swt, terpukulah setan tak berdaya menggoda hamba yang dalam hati. Maka dengan begitu hati hamba tersebut menjadi baik. Dengan syarat sang hamba datang kepada Tuhannya secara hakikat di tempat yang telah ditetapkan sebagai tempat berhubungan atau tempat pertemuan (Qs. Al-Baqarah/2:125, al-A'raf/:43, al-Hajj/22:32-33, al-Balad/90:1-3). Inilah hikmah besar dari syariat wajib haji yaitu melontar jumroh.

Dalam beberapa riwayat disampaikan bahwa pada setiap selesai melempar jumrah dianjurkan berdoa dan doa diijabah oleh Allah. Maka setelah jumrah *'aqabah* berdoalah semua tentang kita sebagai laki-laki atau sebagai kepala keluarga, sebagai suami, sebagi ayah dari anak-anak kita, sebagai bagian dari bangsa, sebagai pendidik, dan seterusnya. Karena syariat jumrah *'aqabah* sebagai jejak Ibrahim as bebas dari bisikan setan. Lalu setelah melempr jumrah *wusthâ* berdoalah tentang istri kita. Doakan semuanya yang kita hajatkan dan harapkan dari istri kita. Kerena syariat jumrah *wusthâ* merupakan jejak dari dari Siti Hajar sebagai istri dan sebagai seorang ibu berhasil dan bebas dari bisikan setan di hatinya. Kemudian yang terakhir, setelah melontar jumrah *ûlâ*, berdolah kita tentang semua yang kita hajatkan dan harapkan dari anak-anak kita. Karena syariat jumrah *ûlâ* ini merupakan jejak dari sosok Ismail as yang juga berhasil membebaskan dirinya dari bisikan setan di hatinya. Tentu doa yang paling ideal bahwa kita ingin anak-anak kita seperti Ismail as yang beriman dan meneguhkan keimanan orang tuanya.

Dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara, tentu hikmah besar yang harus kita realisasikan setelah berikhtiar memohon intervensi Tuhan supaya hati ini jadi baik, ialah kita harus mewujudkan karakter rela berkorban dalam perjuangan. Tentu pada sektor dan lingkup tanggung jawab tugas dan fungsi kita masing-masing. Ternyata sifat kikir yang melahirkan sifat tamak-loba adalah sifat yang paling diimami oleh setan. Jika setelah melakukan syariat jamarat kita masih kikir dan tamak-loba, artinya kita sedang hampa dari Hikmah Jamarat. Boleh juga sifat kedermawanan itu tidak harus berupa harta-benda, walau itu mesti, tapi bisa berupa

kaya solusi dalam berpartisipasi menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa. Juga bisa berupa yang lain, yang intinya mencerminkam bahwa hati kita itu telah mendapat intervensi Tuhan menjadi baik dan cenderung berbuat dan mewujudkan yang baik-baik.

12. Ushul dan Hikmah Thawaf

Bermula dari perinta Allah kepada Adam as dan pasangannya Hawa untuk menetap di surga. Mereka berdua bebas untuk memakan apa saja di surga kecuali tidak boleh mendekati pohon larangan.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim. (Qs. al-Baqarah/2:35).

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang lalim. (al-A'râf/7:19)

Pada ayat yang lain orang-orang zhalim itu adalah orang yang mengikut hawa-nafsunya (Qs al-um/30:29).

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Bahkan orang-orang yang zhalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun. (Qs. al-Rum/30:29).

Ternyata Adam dan Hawa melanggar larangan "*jangan dekati pohon ini*". Adam dan Hawa menjadi orang yang zhalim karena mengikut hawa-nafsunya sehingga melanggar larangan Allah itu. Tetapi Adam dan Hawa tidak berdiri sendiri dalam melakukan pelanggaran itu. Yaitu Adam-Hawa mendapat bisikan setan. Setan pura-pura menasehati dan membujuk keduanya. "Maka setan membisikkan kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)"(al-A'râf/7:20).

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Setan membujuk keduanya dengan tipu daya. "Tatkala keduanya telah merasai pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua? (al-A'raf/7:22).

فَدَلّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Qs.al-A'raf/7:22).

Adam-Hawa menyadari setelah keduanya bukan saja mendekati tapi menumbangkan pohon itu dan menikmatinya. Mereka berdua melanggar larangan Allah akan sesuatu sebelum dihalalkannya. Adam mendapat petunjuk tentang kalimat atau ucapan pertobatan dari pada Tuhannya.

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Qs. al-Baqarah/2:37).

Dengan oetunjuk dari Tuhan itu maka keduanya berkata dengan kalimat pertobatyan:

قَالا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". (al-A'râf/7:23).

Dalam proses pertobatan itu Jibril diperintah Oleh Allah Swt, untuk mengajarkan ritual taubat tersebut. Jibril berkata mepada Adam "*Hujjah Qabla al-maut* — hajilah (temuilah Tuhanmu) sebelum kematian". Adam bertanya kepada Jibril "bagaimana caranya"? Jibril menyampaikan perintah Tuhan "*THAWAFLAH TUJUH KALI DI BATUL MAKMUR*". Saat itu Baitul Makmur masih di bawah sebelum naik di atas karena kiamat nabi Nuh. Maka Adam pun *THAWAF TUJUH KALI* mengeliling baitul Makmur. Saat itu tanda posisi Baitul Makmur yaitu Ka'bah belum di bangun. Baitul Makmur itu dunia cahaya. Adapun Ka'bah yang saat ini dikelilingi oleh orang-orang thawaf itu adalah tanda posisi *Baitul Ma'mur* atau *Baitullâh* atau simbol atau pancang atau tetenger atau *syatrahû* dalam bahasa al-Qurân.

Jadi, ushulnya syariat thawaf yang menjadi salah satu rukun haji ini adalah karena Adam-Hawa melakukan kesalahan yang mengakibatkan dosa bagi

keduanya. Bagi kita adalah ushul syariat kita harus thawaf sebagai rukun baik saat haji maupun umroh adalah karena kita hari-hari melakukan kesalahan atau dosa karena kita turut hawa-nafsu.

Adapun Hikmah thawaf tujuh kali itu adalah mengiringi Ushulnya tadi yaitu untuk mengampuni atau merontokkan dosa pada tujuh anggota tubuh. Ialah dosa yang dilakukan oleh pelakunya dengan mengunakan Tujuh anggota tubuh yaitu dua mata, satu mulut, dua tangan dan dua kaki. Saat awal mula adalah Adam as sebagai subyeknya Tentu saat ini adalah giliran kita subyeknya.

Setelah thawaf itu Adam diarahkan pandangannnya ke arah Sebuah bukit di sebuah padang luas untuk bertemu sang kekasihnya Hawa setelah ratusan tahun terpisah karena terlempar di permukaan bumi. Uraiannya akan disampaikan pada USHUL DAN HIKMAH WUKUF DI ‘ARAFAH.

Bagian Keempat
KESEMPURNAAN BERAGAMA

1. Hati Yang Damai

Fitrah dasar pada manusia[56] adalah dekat dengan *Allâh* atau ceanderung kepada kebenaran dan harmonis dengan sesama, disebut *hanifan musliman* – cenderung menjadi orang yang datang kepada Islam[57]. Jika fitrah dasar ini terpenuhi, maka hati manusia menjadi tenteram. Dalam sebuah ayat disebutkan bahwa "*Orang-orang yang beriman itu dan tenang hati mereka. Ingatlah! Hanya dengan dengan ingat Allâh hati jadi tenang*" (Qs. al-Ra'dua/13:28). Seorang mukmin harus yakin bahwa

[56] Pada manusia artinya bukan manusia. Tetapi wujud yang sedang ada pada atau dengan manusia. Ialah fitrah dasarn *rûh* atau mukmin yang datang dari pada Allah.

[57] Baca juga tentang mengenal Islam pada bagian lain dalam buku ini.

garansi kedamaian hati itu hanya *Allâh*, bukan yang lain. Oleh karena itu setiap mukmin harus belajar mengenal *Allâh* dan belajar datang kepada-Nya.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allâh. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allâh-lah hati menjadi tenteram. (Qs. al-Ra'dua, 13:28)

Sementara ini saya pintas dulu, bahwa belajar mengenal dan datang kepada *Allâh* tidak sulit. Yang menyulitkan itu adalah keangkuhan kita karena kita ada pada fitrah dasar manusia/*insân*. Ialah angkuh merasa sudah mengenal *Allâh* walau sebenarnya baru mengenal dengan sekedar menyebut lafazh *Allâh*. Maka kita disindir oleh *Allâh* hanya bahwa kita menyembah-Nya sebatas hurufnya saja.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١١

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allâh atas huruf/sebutn saja,[58] *maka (oleh karen itu) jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*

[58] Dengan begitu menyembah Allah tidak ada bekasnya, dan tidak memberikan penga*Rûh* positif atas hatinya. Menyembah Tuhan tapi hatinya tak tertolong.

Tahap awal yang harus kita fahami dan belajar mengenal dan datang kepada *Allâh* itu bahwa *Allâh* adalah *Dzât* yang tak tersentuh sifat material atau *jisim*. Dalam pelajaran ilmu *tauhîd* tahap awal disampaikan "*fallâhu laisa lahû 'anâshirun min al-ajsâm*—maka adapun *Allâh* itu tidak tersusun dari *jisim-jisim*/seonggok materi". Ini dulu diyakini. Dengan begitu tidak akan muncul hajat untuk berjumpa *Allâh* secara fisik. Karena *Allâh* itu bukan fisikly yang tersusun dari material.
Maka oleh karena itu untuk datang kepada *Allâh* kita harus belajar "apa yang bukan *jisim* atau yang non fisik pada diri kita". Ini mengiringi kenyataan bahwa pada diri kita ini ada *jasmâniyah* dan *rûhâniyah*. Jika ini ditolak maka habislah pembahasan, atau tak perlu lagi kita melanjutkannya. Jadi ternyata yang non fisik pada diri kita ini adalah wujud yang datang dari *Dzât* yang non fisik tersebut, ialah datang dari pada *Allâh* Swt. Al-Qurân sangat menjelaskan wujud yang fisik material dan wujud yang non fisik ini. Bahwa yang non fisik ini adalah *rûh* yang datang dari pada *Allâh* Swt. Kinerja *rûhâniyah* yang bernama kinerja hati, nanti terhimpun dalam *shalât*, minimal pada ritual sembahyang lima kali sehari-semalam.

Nah, dalam *shalât* ini pandangan yang dalam hati tidak boleh ada pandangan kepada yang lain. Selagi ada kepada yang lain selain *Allâh* dalam kinerja hati pada manusia, selama itu pula hatinya tidak akan menemukan kedamaian. Kebahagiaan hakiki adalah ketika hati merasakan pasrahnya hadir dan total bersandar kepada *Allâh*. Tidak ada kebahagiaan melebihi hal itu. Maka belajarlah mencari dan mengenal *Allâh*

secara benar.[59] Jalan yang sangat praktis diajarkan oleh Islam dengan mengamalkan inti ajaran Islam. Adapun ajaran Islam itu terekam dalam kitab suci *al-Qurân* dan rekam "*qaul*" dan tindak Nabi yang dikenal dangan sabda Nabi Muhammad Rasulullah Saw.

Bahwa inti tujuan dari ajaran Islam adalah supaya hati pada manusia terurus. Sebaliknya bukan hati yang terurus tapi wujud yang merasa dalam hati yang terurus. Wujud yang merasa dalam hati itu adalah *dzât*/rasa. Rasa diurus supaya damai dan tenang. Maka inti tujuan dari semua isi *al-Qurân* itu adalah supaya hamba berjumpa Tuhannya. Karena saat hamba berjumpa Tuhan inilah rasa yang dalam hati seorang hamba tersebut diurus Tuhan untuk tunjuan puncaknya yaitu ketenangan. Rasa inilah yang menjadi sumber nilai perbuatan. Apakah baik atau buruk tindakan dan perkataan seorang hamba adalah sumbernya rasa. Rasa inilah yang menciptakan kondisi diri namanya. Rasa inilah sesungguhnya wujud *akhlâq*[60]. Jadi akhlak itu bukan perbuatan tetapi sumber perbuatan – *mashdaru al-af'âl*. Inilah inti dan signifikansinya ajaran *shalât*. Sebab *shalât* tiang semua ibadah. *shalât* adalah hubungan hamba kepada Tuhannya. *Shalât* inilah yang menghubungkan seorang hamba kepada Tuhan. *Shalât* adalah kinerja hati. Saat menegakkan *shalât* maka seorang hamba mestinya hatinya sampai kepada Tuhan. Saat itulah hati ditolong, diintervensi, dan diperbaiki oleh *Allâh* sebagai Tuhan sang hamba. Sebaliknya, jika

[59] Mengenal Allah secara benar itu tentu tidak belajar kepada orang yang tidak kenal Allah. Tentu kita harus belajar kepada orang yang kepadanya Allah mengenalkan dirinya. Yaitu para utusannya ialah pada *aliyâ`-anbiyâ`*.

[60] Selanjutnya ditulis akhlak.

mengaku *shalât* tetapi hatinya tidak sampai kepada Tuhan, maka hatinya tak tertolong. Saat itu hati seorang hamba tak kan bisa jadi damai.

Dalam kajian-kajian sufistik ditayangkan bahwa "Allah ada kaitan dengan manusia dan alam semesta. Karena manusia dan alam semesta adalah rahasia-Nya. Demikian juga manusia dan alam semesta sangat bererat kait dengan *Allâh* karena *Allâh* adalah rahasianya juga. Tanpa *Allâh* tidak akan bisa tegak adanya manusia dan alam semesta. Begitu pun manusia serta alam semesta menjadi wujud di mana *Allâh* menunjukkan dirinya". Ini sebenarnya hanya latihan untuk menguatkan keyakinan akan eksistensi Tuhan dengan meneguhkannya melalui wujud kejadian yang semuanya berasal dari pada-Nya.

Oleh karena itu, disebutlah sumber ketenangan manusia berikutnya adalah keharmonisan manusia dengan sesamanya—manusia dan alam semesta. Kata *uns* yang menjadi akar kata *al-insân* bermakna harmonis, secara bahasa. Artinya diri pada manusia[61] itu membawa fitrah[62] keharmonisan dalam dirinya. Seiring sekata dengan fitrahnya dekat dan cenderung kepada *Allâh*. Ini pun sesungguhnya bukan ketenangan atau kedamaian hati sejati. Tetapi merupakan aksiologi atau hasil kedamaian wujud yang dalam hati karena telah tahu datang kepada *Allâh* Swt.

Dalam rangka belajar mencari *Allâh*, al-Qur`an memberikan rahasia yang sangat nyata. Bahwa pada langit dan bumi serta diri manusia itu telah

---

[61] Ingat, diri pada manusia bukan manusia. Karena manusia oti fasif. Ia berupa sifat negative. Diri pada manusia itulah yang mengaktifkannya, dia adalah *rûh*.

[62] Namanya *fithrah rûhiyah*

diperlihatkan bukti keberadaan-Nya. Bahkan Dia katakan bahwa diri-Nya lebih dekat dari urat nadi pada batang leher. Renungkanlah, apa sesungguhnya yang lebih dekat dengan dengan urat nadi itu. Mengapa manusia lalai dan bodoh tidak atau kurang memikirkannya. Mengapa sibuk berteori sana sini membahas wujud dan eksistensi *Allâh*. *Allâh* itu tidak perlu diseminarkan tetapi direnungkan dan dirasakan melalui mata kepala dan mata hati kemudian nikmati keberadaan-Nya. Memandang dengan mata hati ialah itu cara datang kepada *Allâh* saat *shalât*. Memandang dengan mata kepala bahwa jasad ini sebagai makhluk merupakan empat anasir semesta di dalamnya ada hamba *Allâh*. Mata hati itu kinerja hamba yang datang dari pada *Allâh*. Ada berguna dan manfaat mata hati itu jika dalam *shalât* datang kepada *Allâh* dan tidak berkeliaran datang ke sawah-sawah[63].

Allah sangat nyata keberadaannya. Memang modal pokoknya adalah percaya dulu akan di mana Dia bersemayam. Modal tahu dan percaya akan di mana *Allâh* bersemayam inilah yang akan meneguhkan langkah datang kepada-Nya. Ini yang kemudian sering saya nyatakan bahwa setelah beriman lalu mau apa jika tidak menemukan keberadaan-Nya dan mendatangi-Nya. Cermatilah Ibrahim a.s., beliau sudah sangat yakin akan *Allâh* Yang Maha Ada tetapi masih saja Ibrahim as minta bukti kekuasaan. *Allâh* balik bertanya: Apakah engkau tidak percaya bahwa aku Ada? Ibrahim as menjawab: aku percaya wahai Tuhanku, tetapi aku ingin hatiku ini tenteram (lebih yakin).

[63] Baca: Qs al-Hajj/22:32-33

Jadi berupayalah untuk tidak sekedar percaya. Belajarlah mengenal *Allâh*, menemukan, dan mendatangi-Nya.

Selamat ber*jihâd* merenung dan belajar menemukam *Allâh* melalui dan dengan anugerah-Nya yang dipercayakan kepada kita yaitu *dzât* atau rasa yang ada pada kita. Dari bagian atas buku ini, arah mengenal telah disampaikan uraiannya.

2. *Hidayah*

Tentang kata "*hidâyaṭ*" selanjutnya ditulis "hidayah" pada tulisan ini kita gunakan pengertian yang paling siring kita dengar yaitu dengan arti "petunjuk". Dalam surah pertama al-Qurân yaitu al-fâtihah setidaknya 17 kali pada 17 raka'at *shalât* dalam sehari semalam kita melantunkan kata jadian dari kata hidayah " اهدنا الصراط المستقيم–tunjuki kami jalan yang lurus". Dalam ajaran aqidah Islamiyah diajarkan dan diyakini oleh kaum muslimin bahwa hidayah kegamaan merupakan ranah priogratif *Allâh* Swt. Artinya selain *Allâh* Swt tidak berhak dan tidak bisa memberikan hidayah. Pada kesempatan ini kita akan focus pada bahasan tentang siapa yang menjadi obyek hidayah? Apa bentuk dan rupa hidayah itu? Untuk apa hidayah itu diberikan.

Sebelum kita mulai menjawab focus Bahasan tadi, kita pertegas kembali bahwa subyek hidayah satu-satunya adalah *Allâh* Swt. Seperti salah satu teks al-Qurân menggambarkan "*innaka lâ tahdî man ahbabta walâkinnallâha yahdî man yasyâ*`-- sesungguhnya kamu tidak bisa memberti petunjuk kepada orang yang kamu cintai (sekalipun), tetapi *Allâh* memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki". Artinya selain Dia tidak berhak

memberi atau bahkan mungkin mengaku bisa memberikan hidayah atau menunjuki. Hal ini pentiang ditegaskan secara aqidah, supaya kita tidak terjebak kepada sikap dan perasaan seperti "mendapat lisensi Tuhan" untuk menghakimi orang lain. Hati-hati dengan kata "saya memberikan petunjuk atau menunjuki". Dalam hal kegamaan, di samping tidak etis kata-kata tersebut diucapkan, itu juga tidak sesuai dengan aqidah seperti yang diuraikan di atas.

Siapa yang ditunjuki oleh *Allâh* atau yang dapat menerima petunjuk? Dalam untaian senandung "*orang sabra serta Allâh orang takwa amendapat petunjuk*". Tentu takwa itu berhubungan dengan hati. Tentu juga bahwa yang dalam hati itu hamba *Allâh*. Dalam kata-kata "*yahdî qalbahû*[64]—Dia *Allâh* menunjuki hatinya", sesungguhnya *Allâh* tidak memberi petunjuk kepada hati yang fisik atau liver. Tetapi *Allâh* menunjuk wujud atau diri yang merasa di dalam hati.

Dalam hadis qudsi disebutkan "*'abdî fî al-qalbi al-mu`minu*—hamba-Ku di dalam hati (namanya) mukmin". Mukmin itu nama *rûh*. Selu*Rûh rûh* sebelum bertugas ke dalam tubuh manusia atau semasih di sisi Tuhannya, namanya mukmin. Nanti setelah *rûh* itu telah ada dalam tubuh manusia, kemudian karena prilakunya yang tidak mengenal jalan kembali di sisi Tuhannya, baru muncul istilah *kâfir.* Maka lebih detil lagi ialah bahwa yang ditunjuki oleh *Allâh* Swt itu adalah wujud atau diri yang merasa dalam hati. Jadi yang ditunjuki oleh *Allâh* Swt atau yang dapat menerima pentunjuk itu adalah wujud atau diri yang datang dari pada *Allâh*, disebut keprcayaan Tuhannya. Karena hamba, atau

[64] Qs al-Taghâbûn/64:11

wujud, atau diri yang datang dari pada *Allâh* itu, atau kepada *rûh* itu dianugerahi batin, yaitu *'aqal-fikir-khayal-faham-ilmu*.

Rûh hayawan dan *rûh* nabati yang ada pada binatang, tetumbuhan, dan bebatuan, tidak dianugerahi batin tadi. Maka mereka tidak dapat menerima pentujuk. Itu sebabnya yang bertanggung jawab atas semua kelakuannya hanya *rûh* atau diri yang ada pada tubuh manusia, yaitu kita sebagaimana yang terdapat dalam surah berikut (Q.s. al-Isrâ`/17:46).

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (Q.s. al-Isrâ`/17:46).

Di dalam hati itu ada wujud berupa potensinya barbahasa yang tanpa huruf dan tanpa suara – *lâ harfa walâ shaut.* Itulah suara rasa yang dianugerahkan oleh *Allâh* kepda hamba-Nya yaitu *rûh* atau diri kita. Artinya pentunjuk itu tidak diberikan kepada manusia atau tubuh manusia. Dengan uraian ini baru kita mendapat kefahaman bahwa manusia—*al-nâs* tidak mau menjadi mukmin walau dipaksa bagaimanpun (Q.s. Yûsuf /12:103).

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya. (Qs Yûsuf/12:103)

Uraian pada paragraf ini juga menegaskann bahwa orang yang tidak mengenal diri yang datang dari pada *Allâh*. tidak bisa menerima petunjuk dari pada *Allâh* yang diberikan dengan bahasa hati atau *bahasa yang tanpa huruf dan tanpa suara.*

Apa bentuk petunjuk itu? Petunjuk atau hidayah itu jika kepada para nabi namanya wahyu. Jika kepada kita yang bukan para *auliyâ`-anbiyâ`* namanya *taufîq* dan *hidâyah*. *Taufîq* itu adalah persetujuan atau restu *Allâh* terhadap sesuatu yang kita khayalkan atau kita pikirkan atau yang kita inginkan. Lalu kita diberi tanda kebaikan dari yang kita pikirkan itu, seperti jalan kemudahan untuk mewujudkannya. Sedangkan *hidâyah* itu petunjuk tentang sesuatu yang bahkan sama sekali tidak kita pikirkan. Misalnya kita sedang membahas sesuatu atau bahkan sedang diam, tiba-tiba kita diingatkan kepada Salinan teks al-Qurân dan dapat kita fahami, dan lain-lain. Itu sebabnya hidayah atau petunjuk itu ialah menguatnya suara nurani di dalam hati. Artinya suara yang selalu benar tanpa dusta itu ada pada rasa di dalam hati yang dominan perannya daripada suara *insâniyah* atau suara hawa-nafsu atau suara kekufuran. Maka itulah yang disebut ayat itu di dalam dada.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, kitab itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang lalim. (Q.s. al-'ankabût/29:49)

Orang zhalim yang menurut ayat ini sebagai yang membantah atau mengaburkan ayat dalam dada itu adalah orang yang mengikut hawa-nafsuya (Q.s. al-Rûm/30:29).

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Tetapi orang-orang yang lalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allâh? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun. (Qs al-Rûm/30:29)

Untuk apa hidayah itu diberikan? Ialah untuk kemengan mukmin atau untuk kemenangan hamba *Allâh* dari iblis menggodanya. Itu sebabnya hidayah atau pentunjuk itu ada kaitannya dengan tempat di mana seorang hamba diamankan, yaitu di rumah yang mula-mula dibangun bagi manusia.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ، فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi (untuk ibadah) dan menjadi petunjuk bagi seiai alam dada. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban bagi manusia terhadap Allâh, yaitu (bagi) orang

yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allâh Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.(Âli 'Imrân/3:96-97)

Di ayat lain disitir ternyata *shalât* atau berhubungan dengan Tuhan itu harus hadir di Baitullah secara hakikat (Q.s. al-Baqarah/2:125, al-Hajj/22:26).

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalât. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud". (Q.s. al-Baqarah, 2:125)

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud. (Qs. Al-Hajj/22:26)

Apa hubungannya baitullah dan *shalât* dengan kemenangan mukmin. Ternyata hanya orang yang *shalât*

yang mendapat kemenangan (Q.s. al-Mukminun/23:1-2). Oleh karena itu petunjuk itu untuk diri orang yang mendapat petunjuk itu atau untuk diri sendiri (Q.s. Yunus/10:108, al-Isrâ`/17:15).

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya. (Q.s. al-Mukminun/23:1-2)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu". (Qs Yunus/10:108)

مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولا

Barang siapa yang mendapatklan petunjuk maka sesungguhnya dia mendapata petunjuk untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang

lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Qs. Al-Isrâ`/17:15)

Maka oleh karena itu ketika kita merasa mengetahui pengetahuan keagamaan jangan buru-buru ditujukan kepada orang lain. Lagi pula pengetahuan yang didapat dari hasil riset itu bukan petunjuk. Karena petunjuk itu datangnya dari pada *Allâh* Swt. Pengetahuan itu bisa hanya bersifat pembuktian atau penguat saja. Sedangkan petunjuk itu adanya dalam hati. Sebenarnya sudah sejak lama penunjuk itu ada pada kita itulah kebenaran di dalam hati. Hanya saja selama ini tidak kita ketahui. Atau walau diketahui tidak kita ikuti. Kita cenderung mengikut arahan atau petunjuk hawa-nafsu. Yang sangat penting dan menjadi inti bahasan ini bahwa petunjuk itu harus membuat hamba sampai kepada kepada Tuhannya. Karena itu tujuan utama hidayah diberikan.

3. Ramadhan dan Penjernihan Hati

Setiap tahun bagi yang masih bisa memasuki nulan ramadha mesti banyak bersyukur. Karena tidak semua orang mendapatkan itu, dikarenakn ada diantara keluarga, sahabat, dan tetangga kita yang miungkin telah tidak dapat lagi bersama kita mengarungi Ramadhan.

Sejatinya inti *ramadhân* adalah berpuasa. Amaliah yang lain hanya sebagai tambahan dan sebagai contoh dari tindak lanjut amaliah puasa. *Shiyâm* itu artinya menahan. Secara terninologi hakikat, bahwa puasa adalah si mukmin mempuasakan hawa-nafsu. Sedang puasa yang kita kenal secara terninologi bahwa ia adalah menahan tidak makan, tidak minum, dan tidak

bersenggama dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, itu adalah bentuk latihan secara fisik. Sedang Tuhan tidak menilik yang fisik-fisik.

Jadi oleh karena itu kita yang berpuasa disyaratkan untuk mengetahui hal-hal yang harus ditahan. Kalau disebut Mukmin mempuasakan hawa-nafsu maka kita harus tahu bentuk nyata dari hawa-nafsu. Hawa nafsu-nafs itu dalam bentuk nyata berupa *nafs ammârah* berupa sifat emosional karena mudah marah dan mudah tersinggung, dan *nafs lawwâmah* berupa sifat *'ajib-'ujub-'ijbun* ialah sifat kagum akan dirinya, sifat suka membanggakan dirinya. Lalu sigat *riyâ'* adalah sifat yang suka memamerkan amal baiknya karena minta dipuji. Kemudian sifat *takabbur*, sifat ini ialah sifat sukan membesar-besarkan dirinya. Berikutnya jika pujian yang diinginkan tidak tercapai maka muncul sifat *iri-dengki*. Sifat iri-dengki ini kebiasaan tidak suka terhadap kebaikan, keberhsilan, dan kemuliaan orang lain. Selanjutnya melahirkan sifat yang dapat membahayakan orang lain yaitu sifat *hasut-menghasut* yaitu kebisaan membagikan atau mempropagandakan sifat tidak senangnya terhadap orang lain kepada orang yang lebih banyak. Tujuannya adalah untuk men*fitnah* orang yang tidak disenanginya itu. Lalu berikutnya sifat *tamak-loba*. Sifat ini sebenarnya yang menjadi katar belakang sifat-sifat yang tadi. Sifat ini sebenarnya sigat yang dilahirkan oleh sifat dunia yaitu sifat pantang kekurangan. Yang terakhir sifat *sombong* yaitu *sifat* angkuh.

Secara peraktis, sifat-sifat ini diprilakui oleh setiap orang yang bernyawa. Sifat ini terjadinya pada setiap manusia tidak hanya pada bulan *ramadhân* tetapi terjadi setiap hari sepanjang bulan dan sepanjang tahun. Atas

dasar inilah mukmin diperintah untuk berpuasa secara fisik di bulan *ramadhân* untuk melatih diri atau sebagai cara atau contoh menahan hawa-nafsu. Sebenarnya mukmin mempuasakan hawa-nafsu itu bermakna konkrit bahwa setiap diri pada manusia diperintahkan untuk tidak bertindak dan berkata dengan *nafs ammâran* dan *nafs lawwâmah* tadi. Dari sini dapat difahami bahwa *ramadhân* hanya sebagai wadah Training Center. Tempat pemusatan latihan. Hasilnya tidak digunakan pada bulan *ramadhân* tetapi digunakan pada hari-hari sesudah ramadhan. Dengan kefahaman seperti ini dapat dimaknai selanjutnya bahwa puasa atau menahan diri secara hakikat, secara maknawi, secara non fisik wajib dilakuakn sepanjang tahun. Eksistensi *ramadhân* dengan begitu adalah sebagai bulan latihan. Jika tidak difahami seperti ini, kemudian tidak dapat kita mengerti hadis nabi bahwa "*banyak ormag yang berpuasa tapi hanya mendapatkan lapar dan dagaha*".

Jadi, puasa ini sebenarnya dalam rangka penjernihan diri dari sifat-sifat yang merusak seperti diurai di atas. Oleh karena itu puasa seseorang tidak akan sampai di sisi Tuhannya jika dalam melakukannya masih tersimpan sifat-sifat perusak tersebut. Maka sebab itu dalam *ramadhân* mengiringi pewajibam puasa bagi umat Muhammad, disyariatkannya shalat tarawih. Mengapa, ternyata lapar dan haus tidak dapat menolong kita untuk tidak berbuat dengan *nafs ammârah* dan *nafs lawwâmah* tersebut. Dari sini masuk kefahaman teks *al-Qurân*, "sesungguhnya *shalât* itu mencegah keji dan mungkar".

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allâh (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allâh mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. al-'Ankabût29:45).

Keji dan mungka dalam konteks ini adalah dua sifat diri yang merusak tadi, yaitu *nafs ammârah* dan *nafs lawwâmah*. *Shalât* Tarawih juga sebagai latihan untuk intensitas *shalât* di luar Ramadhan. Yang menarik kita dalami adalah, mangapa *shalât* yang bisa mencegah keji dan mungkar? Apanya dari *shalât* itu yang bisa mencegah keji dan mungkar? Apakah gerakan dan bacaan *shalât* yang dapat mencegah keji dan mungkar?

Dalam konteks pertanyaan-pertanyaan ini kita fahami dulu suatu hadis bahwa "*innallâha lâ yanzhuru ilâ ajsâmikum walâ ilâ a'mâlikum walâkin yanzhuru ilâ qulâbikum wa biyyatikum*—Allah tidak menilik jasmani dan amal (lahiriah)mu, melainkan *Allâh* memandang hati dan niatmu". Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

> Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allâh tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allâh hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.*" (HR. Muslim no. 2564). (2005: II: 135).

Artinya yang dapat menolong dari *shalât* (seperti berita teks *al-Qurân*, Qs. 2:45) itu bukan bacaan dan gerakannya.

Teks-teks *al-Qurân* di atas, harus kita munasabatkan—hubungkan dengan teks lain. Ternyata *al-Qurân* menjelaskn bahwa untuk mengikis atau mencabut sifat-sifat buruk itu adalah hak dan wewenang *Allâh*. Misalnya dijelaskan bahwa "Allah yang memisahkan penyakit hati itu dari hati manusia...Qs. 8:24". Di keterangan ayat yang lain disharihkan bahwa "Kami yang mencabut penyakit hati di dalam dada mereka (di tempat) yang mengalir di bawah mereka sungai-sungai...Qs. 7:43". Artinya kita harus mendapat kefahaman tentang hakikat *shalât* dan tidak sekedar melaksanakan ritual bacaan dan gerakan *shalât*. Jika kita lihat dari segi terminologinya saja bahwa *shalât* itu se-*istiqâq* atau seakar kata dengan *shilat*, yang artinya hubungan. Maknanya, untuk maksimalisasi fungsi *shalât* secara hakikat kita harus mengerti cara berhubungan yang benar dengan Subyek yang kita sembah dalam *shalât*. Yang kita sembah yakni Dzat-Nya *Allâh Subhanahû wa ta'âlâ*. Ternyata Qs. Thaha/20:14, antara *menyembah*, *shalât*, dan *mengingat Allâh* tidak boleh dipisahkan, "...sembahlah Aku, dirikan *shalât* (hubungan hati), agar ingatan(mu) kepada Aku". Inti dari hubungan hati itu adalah mengingat *Allâh*. Maka berikutnya kita harus mendalami cara mengingat *Allâh*, sebab *Allâh* adalah wujud

yang tidak terlihat. Jadi, bagaimana Wujud yang tid ak terlihat bisa diingat?

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allâh dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allâh membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan. (Qs. Al-Anfal, 8:24)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allâh yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allâh tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Qs. Al-A'raf, 7:43)

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allâh, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (Qs. Thaha/20:14)

Jadi hikmah atau yang berguna dari disyariatkannya *shalât* tarawih adalah untuk melatih intensitas *shalât* kita di luar *Ramadhân*. Mengingat, bahwa hanya *shalât* yang dapat mencegah keji dan mungkar yang berupa *nafs ammârah* dan *nafs lawwâmah*. Maka oleh karena itu puasa pada bulan *ramadhân* ini harus diiringi dengan ke fahaman tentang *shalât* atau hubungan hati yang benar kepada *Allâh*, supaya diri ini kembali jernih seperti baru dilahirkan dari Rahim ibu kita.

4. Lailatul Qadar

Lailatul Qadar adalah moment yang sangat penting dan sakral di bulan *Ramadhân*. Semua kaum muslim yang berpuasa bahkan yang tidak berpuasa pun berharap bertemu lailatul qadar. Harapan itu dipicu oleh keterangan ayat bahwa malam tersebut lebih baik daripada seribu bulan. "*Lailatul qadri khairun min alfi syahrin*". Ulama menafsirkan bahwa yang labih baik daripada seribu bulan itu adalah nilai kebaikannya. Inilah yang dikejar oleh banyak orang. Teriring pula keterangam bahwa pada malam qadar itu dikabul semua hajat dalam doa.

Benarkah hanya seperti itu tentang lailatul qadar? Dalam kitab al-Qurân keterangan terkait malam qadar adalah: *Qurân turun pada malam qadar; malam qadar lebih baik daripada seribu bulan; pada malam qadar para malaikat dan rûh (para auliya-anbiya) turun*.

Jadi malam qadar itu tidak hanya tersangkut kebaikan atau pahala yang nilainya melebih seribu bulan. Tetapi terkait dengan turunnya *Qurân* dan para malaikat serta *rûh*nya para *auliyâ`-anbiyâ`*. Turun ke mana? Pengalaman *auliyâ`-anbiyâ`* menuturkan bahwa turunnya di bumi bukan di permukaan bumi.

Beberapa definisi tentang lailatul qadar dapat dipahami karena kita diberi kepahaman tentang hal-hal yang terkait *lailatul qadar* seperti di atas. Yaitu: *lailatul qadar* adalah malam mulia karena *Qurân* yang mulia turun pada malam itu; *lailatul qadar* adalah malam yang penuh sesak karena para malaikat dan *rûh* para *auliyâ`-anbiyâ`* turun di bumi; *lailatul qadar* adalah malam ketetapan karena pada malam itu sang Subyek al-Qurân atau *Qurân* meminpin kongres yang dihadiri oleh para malaikat dan *rûh auliyâ`-anbiyâ`* untuk menetapkan nasib dunia ini satu tahun ke depan. Itu sebabnya para *auliyâ`* itu tahu karena diberitahu oleh *Allâh* dan Rasulnya tentang hal-hal yang akan terjadi, hanya saja mereka tidak buka cerita.

Jika *Qurân* yang mulia turun pada malam qadar. Menurut keterang hadis itu terjadi pada malam-malam ganjil pada sepertiga terakhir bulan *ramadhân*. Maka di malam-malam ganjil itu banyak orang mengintainya. Ada keterangan Rasul bahwa di akhir zaman malam qadar itu antara malam 25, 27, 29. Ada yang lebih fokus lagi bahwa tepatnya malam qadar itu ialah pada malam duapuluh tujuh *ramadhân*. Kalau begitu apa bedanya dengan yang turun pada tanggal 17 *ramadhân*.

Di dalam buku "*Wujud Di Balik Teks*" (Syarif: 2014), kepahaman tentang *Qurân* itu terurai seperti berikut, bahwa ada *Qurân* yang subyek, ada al-Qurân yang qaul, dan ada Kitab al-Qurân yang teks dalam tigapuluh juz.

Qurân yang subyek ini diterangkan dalam Qs. Albaqarah/2:97, bahwa *Qurân* itu adalah dalam hati Muhammad.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah, siapa yang telah menjadi musuh Jibril,[65] *maka Dianya Allâh telah menurunkannya (Qurân) atas hatimu dengan seizin Allâh; membenarkan apa yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.* (Qs. Albaqarah/2:97)

Inilah *Qurân* yang *Kalâm Allâh* terhunjam langsung ke dalam hati Muhammad, atau yang menjadi batinnya Sayyidinâ Nabi Muhammad Saw. *Qurân* yang *Kalâm* inilah yang *lâ harfa walâ shaût* – tidak suara dan tidak suara. *Kalâm* inilah yang bukan terdiri dari huruf dan suara. *Kalâm* inilah yang hanya Muhammad Saw yang dapat memahminya. Oleh karena *Kalâm* inilah jadi batinnya. *Qurân* yang batin Nabi inilah yang satgat dekat Dia dengan *Allâh*. Sebenarnya yang batin ini yang subyek. Jika kita telah samapai kepada rahasi terdalam tentang Muhammad Saw, sesungguhnya *Qurân* ini tak lain adalah Muhammd Saw itu sendiri sebagai Nûr *Allâh*.

Tentang bahwa yang batin itu yang subyek, kita ambil contoh pada kita. Yaitu tubuh pada kita adalah pasif. Begitupun tubuh pada Beliau. Ketika rûh pada kita

---

[65] Pada bagian lain dalam buku ini tentang mengenal Qurân dan ayatnya diuraikan bahwa musuh Jibril itu adalah iblis. Oleh karena ada iblis itu maka Allah gturunkan Qurân di hati Muhammad.

diwafat atau ditahan atau dipegang oleh *Allâh* (Qs. Azzumar/39:42), atau *rûh* tidak dimasukan ke dalam tubuh, maka tubuh itu tidak bisa apa-apa bahkan setengah bangkai seperti pada waktu tidur. Apalagi pada waktu kematian, maka tubuh itu benar-benar jadi bangkai jika tidak dikuburkan.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang/menahan setiap diri ketika matinya dan yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah setiap diri itu yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan yang lainnya sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allâh bagi kaum yang berpikir. (Qs. Azzumar/39:42)

Bedanya, yang subyek pada kita dan pada nabi-nabi yang lain namanya *rûh*. Sedangkan yang subyek pada Nabi Muammad itu adalah Bapaknya *Rûh*. Berliau bersabda Seperti keterangan Beliau "*anâ abû al-arwâh wa âdama abû al-basyar*—Aku Bapaknya para *rûh* dan Adam bapaknya segala tubuh". Lebih menukik lagi ada sisi terdalam dari subyek itulah yang batin.

Ketika *Qurân* yang Subyek pada Nabi itu mengeluarkan kalamnya, maka kalammya itu disebut *al-Qurân* atau *Qurân* yang subyek menyata dalam bentuk perkataan (*qaul*) yang mulia (Qs. Alhaaqqah/69:40, Attakwiir/81:19).

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, (Qs. al-Hâqqah/69:40, al-Takwîr/81:19)

Maka *al-Qurân* disebut "perkataan Rasul Yang Mulia". Ketika *Kalâm* yang nyata dan dapat didengar berupa *qaul* itu dicatat oleh para shahabat atas perintah Rasulullah, maka hasil catatan yang dibukukan pada zaman Sayyidina Abu Bakar atas inisiasi Sayyidina Umar itu, disebutlah *Kitâb al-Qurân* seperti yang kita baca hari-hari saat ini.

Jadi yang turun pada tanggal 17 *ramadhân* yang diperingati setiap tahun "perayaan nuzûl al-Qurân" itu adalah "*al-qaul al-awwal*—perkataan yang pertama". Isi dari perkataan pertama itu adalah seperti yang didengar pertama kali oleh Siti Khadijah. Bunyi perkataan pertama itu, oleh karena harus didengarkan oleh manusia maka ia dalam bentuk bahasa kaum Qs. Ibrahim/14:4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allâh menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Memberi Hikmah. (Qs. Ibrahim/14:4)

Jadi yang bahasa Arab itu bahasa Rasulullah Saw menerjemahkan *Kalâm Allâh* yang "*lâ harfa walâ*

shauta—tanpa huruf tanpa suara", yang terhunjam ke dalam hati Muhammad seperti diterangkan Qs. Al-Baqarah/2:97 di atas.

Oleh karena itu sesungguhnya untuk bertemu *lailatul qadar* tidak untuk mendulang pahala yang sebanyak-banyaknya saja. Tetapi yang *pertama*, harus dicari hikmah tertingginya itu mendapat kefahaman tentang "apa sesungguhnya yang harus dibaca". Sebab ketika penyampaian *qaul* pertama itu sebenarnya bukan menanyakan bahwa nabi tidak tahu baca. Coba perhatikan kalimat dalam carita pewahyuan yang Beliau Rasulullah Saw menyandarkan cerita itu kepada Jibril, bahwa beliau menjawab atas perintah *iqra'*. Beliau justru bertanya "*mâ anâ biqâri*—apa yang saya menjadi pembacanya atau apa yang harus saya baca". Ternyata setelah dilanjutkan baru ada obyek apa yang harus dibaca. Bacalah "*dengan nama Tuhanmu*". Dalam kajian hikmah "*dengan nama Tuhan*" itu ada wujudnya. Secara umum mengenal wujud tersebut maka dilanjutkan dengan ayat kedua "*Dianya Tuhan telah menjadikan manusia dari segumpal darah yang beku*", untuk dinyatakan bahwa "*yang dengan nama Tuhan*" itu sedang berada di dalam manusia. Untuk jelasnya keterangan ini, saya telah menulisnya tentang mengenal: "*Diri Sebenarnya Diri*", "*Jasmâniyah-Zhâhir-Bâthin*", dan "*Kitab Perspektif al-Qurân*" yang dapat di bagian bagian kedua dalam buku ini. Juga telah saya tulis "*Mengenal Mukmin dan Insan*" dalam buku Wujud Di Balik Teks (Syarif: 2014). Jika ketemu dan dapat memahmi wujud yang harus dibaca itu, maka kita tiap hari akan seperti membaca teks yang tiga puluh juz itu. Sebab obyek bacaan itu adalah sebagai misi inti dari diutusnya para nabi dan inti dari kandungan *kitâb al-Qurân*.

Kedua, mahu berjumpa *lailatul qadar* harus mengerti subyek *Qurân*. Sebab Subyek inilah yang menetapkan qadar. Jadi *lailatul qadar* yang diintai setiap malam ganjil pada setiap sepertiga *ramadhân* itu adalah dalam rangka pertemuan dengan Sang Subyek. Pertemuan dengan sang Subyek inilah yang kebaikannya melebihi ibadah seribu bulan. Sebab dengan adanya pertemuan dengan Subyek ini segala gumpalan penyakit hati akan lumer. Semuanya akan menjadi baik. Maka ukurannya nanti bukan material duniawi terapi materi *rûhiyah*. Tentu pertemuan itu ada tempatnya, di mana di tempat itu segala penyakit hati dicabut. Tempat itu di bawahnya mengalir sungai-sungai, di sana "Kami (kata Tuhan) mencabut penyakit hati di dalam dada", Qs. Al-A'raaf/7:43.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allâh yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allâh tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Qs. Al-A'raaf/7: 43)

Subyek itu sebenarnya *Qurân* yang punya perkataan yang pernah hadir di dalam dada Nabi Muhammad Qs. Al-Baqarah/2:97 (baca, Syarif:2014). Sesunggunya Subyek itu (menurut kajian sufistik Hikmah) adalah Wujud *Nûr Allâh*. Dia Wujud yang tiada bercerai, Dia Dengan *Allâh*. Dia yang tidak sama tetapi tiada bisa dibedakan, Dia Dengan *Allâh.* Kajian seperti ini menuntut *talqqiy* dengan yang mempercakapkan pengalaman bathin. Kajian ini juga tidak perlu dikonfirm ke literatur, karena penuturan ini bukan hasil bacaan terhadap teks *epistemic*. Tetapi kajian ini merupakan hasil dari suatu karunia berupa rezeki batin di hadapan Sang Subyek.

Ketiga, bahwa yang mulia itu bukan *lailatul qadar*nya melainkan Sosok yang turun pada malam itu berserta dengan para malaikat dan *arwâh* para *auliyâ-anbiyâ.* Jadi yang turun pada *lailatul qadar* seperti yang dituturkan dalam surat al-Qadar itu bukan *al-Qurân* sebagai *qaul* yang berbunyi dan berhuruf Arab. Tetapi *Qurân* yang Subyek yang punya perkataan untuk memimpin kongres bersama para malaikat dan para *rûh auliyâ`-anbiyâ`*. Pada malam itu ditetapkan urusan dan nasib dunia setahun kedepan. Di sini relevansinya bahwa pada *lailatul qadar* itu dianjurkan memohon kebaikan yang banyak. Karena pada *lailatul qadar* itu ditetapkan segala urusan. Jika mengerti ini maka setiap orang pasti mendapatkan lailatul qadar setiap tahun.

5. Hikmah Nuzulul Qurân

Kitâb al-Qurân menceritakan bahwa pada bulan *ramadhân* mula-mula *Kalâm Allâh* diturunkan.

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ

Bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qurân sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil.(Qs. Al-Baqarah/2:185)

Maksud diturunkan dalam arti diperkatakan oleh Muhammad Rasulullah Saw melalui lisan kenabiannya dalam bahasa Arab yang fasih.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qurân dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (Qs. Yûsuf/12:2)

Hal demikian oleh karena Muhammad Saw dirasulkan oleh *Allâh* pada tubuh kenabiannya yang bangsa Arab, maka perkataan (*qaul*) Beliau Muhammad Saw itu dalam bahasa Arab, yaitu bahasa kaum kenabianhya.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allâh menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Ibrâhîm/24:4).

Kesempatan tulisan kali ini saya kemukakan bahasan tentang hikmah atau manfaat atau

kegunaannya bagi kita. Sebelum sampai pada sesuatu yang bermanafaat bagi kita dari diturunkan atau diperkatakannya *Qurân* atau *Kalâm Allâh* menjadi *qaul* kerasulan "*innahuû laqaulu rasûlin karîm* – sesungguhnya al-Qurân itu perkataan Rasul Yang Mulia" (Qs al-Takwîr/81:19), saya tampilkan kefahaman atas cuplikan dialog Nabi Muhammad dengan malaikat Jibril as dalam senandung yang sangat indah dan memancing kita untuk memikirkannya. Tatkala senandung penyampaian Jibril as "*iqrà*", Beliau berujar "*mâ anâ biqârì*". Dalam catat cerita atau sejarah tentang senandung itu, Jibril dan Nabi masing-masing mengulangi sampai tiga kali. Atas ujaran Nabi itu sebagian besar ulama menerjemahkan bahwa Nabi "saya tidak pandai membaca". Saya menerjamahkannya "*mâ anâ biqârì*" ini dengan "*apa yang saya harus menjadi pembacanya* atau *apa yang harus saya baca*". Artinya Nabi menanyakan obyek yang harus dibaca. Betul bahwa Nabi Muhammad tidak mengenal baca-tulis.

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ
إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu) (Qs.al-'Ankabût/29:48).

Namun jika kita baca dengan seksama rangkaian *qaul* pertama ini "*iqrà bismi rabnika alladzî khalaqa. Khalaqa al-insâna min 'alaqin*", sesungguhnya ada keterkaitan antara perintah membaca pada keterangan ayat pertama

dengan selanjutnya dangan pertanyaan Nabi "apa yang harus saya baca? Artihya Beliau tidak sedangan mengatakan tentang bahwa Beliau tidak mengenal baca-tulis.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah yang beku (al-'Alaq/96 : 1-2)

Untuk menemukan hikmah atau sesuatu yang bemanfaat untuk kemenangan diri kita dari *kalâm* pertama *Allâh* yang di-*qaul*-kan oleh lisan kenabian Muhammad Rasulullah Saw ini, maka rangkaian keterangan ayat tersebut harus kita terjemahkan dengan ayat berikut.

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا ١٤

Bacalah kitab/catatanmu cukuplah hari ini dirimu menghisap/menghitung dirimu sendiri. Qs. Al-Isrâ'/17:14:

Jadi pada *kalâm* pertama di atas ada dua obyek yaitu *pertama* wujud "*yang dengan nama Tuhan*" ialah *rûh* atau diri kita sebagai subyek, dan pada diri kita atau pada *rûh* itu ada amanah *Allâh* yang disebut *ni'mat* atau *dzât* atau rasa. Nah anugerah atau *dzât* ini mencatat semua jejak laku kita menjadi rekam jejak yang kemudian disebut *kitâb.* Ternyata pada keterangan ayat lainnya *kitâb* ini adalah "*ayat yang nyata di dalam dada*". Inilah sesungguhnya yang menjadi obyek pada keterangan ayat pertama surat al-'Alaq itu.

بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٩

Sebenarnya, al-Qurân itu adalah ayat-ayat[66] *yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*[67] *Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim* (Qs al-'Ankabût/29:35).

Kedua, ialah yang menjadi obyek bacaan adalah wujud *al-insân.* Rentetan dua ayat pada *qaul* pertama itu ialah menerangkan bahwa "*yang dengan nama Allâh*" yaitu *rûh* yang padanya diamanahkan *ni'mat* sedang berada dengan *insân* di dalam tubuhnya.

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۚ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٣٥

---

[66] Ayat-ayat inilah yang dimaksud oleh keterangan ayat sebelumnya pada surat yang sama ayat 45. Bahwa Muhammad Saw itu tidak diperintah baca teks ayat atau ayat surat yang bertulis Arab, tetapi Beliau terperintah untuk membaca kitab atau cacatan atau ayat yang di dalam dada sepeti ayat 49 ini.

[67] Bagi yang tidak diberi pengetahuan tentang itu mengira bahwa kitab itu adalah tertulis di atas kertas, seperti yanhg diceritakan dalam Qs al-Baqarah/2:78

Allah nur(Nya) (seluas) langit dan bumi[68]. Perumpamaan cahaya Allâh, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[69], yang di dalamnya ada pelita besar[70]. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara[71], (seperti) dinyalakan dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun[72] yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allâh membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allâh memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allâh Maha Mengetahui segala sesuatu.[73](Qs. Al-Nûr/24:35).

---

[68] Dalam bahas hadis disebutkan *mil`u al-samâwâti wa mil`u al-ardhi*

[69] Lubang yang tak tembus ini sesungguhnya faraj perempuan.

[70] Pelita itu wujudnya adalah *rûh* yang menurut Qs al-Syûrâ/42:52 *rûh* itu adalah cayaha

[71] Yang seperti kaca ini sesunggunya seperma, yang dari sperma itu tubuh manusia dijadikan.

[72] Pohon zaitun yang tidak di timur dan tidak di barat itu sesungguhnya dzakar laki-laki.

[73] Keterangan ayat ini secara keseluruhan sesungguhnya hendak mengabarkan tentang *rûh* sebagai missal dari Nur Allah. Sebagai missal Nur Allah artinya rûh itu asal kejadiannya adalah Nur Allah. *Rûh* itu sedang berada dalam tubuh manusia yang asal kejadiannya adalah setets seperma yang keluar dari kelamin laki-laki dalam faraj perempuan. Tentang asal seperma dan ovum, teks ini bermunasabat dengan Qs al-Thâriq/86:5-7 tentang kejadian manusia yang dari air yang terpancar yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Adapun *insân*[74] itu sendiri juga merupakan wujud yang harus dibaca atau harus diketahui. Dalam bahasan ini *insân* adalah wujud sifat bukan wujud materi. Yang meteri adalah wujud tubuh *insân* berupa jasad. *Insân* inilah yang menjadi ushul-asal pengabaran keterangan ayat Qs. Al-Sajadah/32:8 bahwa anak-cucu Adam dijadikan dari saripati air yang hina.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

> *Kemudian Dianya Allâh menjadikan keturunannya (Adam) dari saripati air yang hina*. (Qs. Al-Sajadah/32:8)

Adalah bahwa bawaan dasar *insân* inilah berupa sifat yang ketika dipakai menjadi prilaku oleh kita atau *rûh*, maka kita dihinakan oleh *Allâh*. Pada tulisan terdahulu tentang "*mengenal hawa-nafsu*" *insân* itu secara gelobal disebut setan.

Adapun *insân* itu berupa *hawa-nafsu-dunia-setan* yang secara gelobal disebut setan itu. Tigabelas penyakit hati atau maksiat batin merpakan turunan dari *insân* atau setan yaitu: sifat *emosional*; *mudah marah*; *mudah tersinggung* (tiga sifat ini diampu oleh *nafs ammârah* Qs. Yûsuf/12:53); Lalu sifat *'ajiib-'ujub-'ijbun* – sifat yang mewujud pada diri yang takjub akan dirinya atau bangga diri; *riyâ'* – pamer--gemar pujian atas semua amaliahnya; *takabbur* – suka membesar-besarkan diri; *iri* – tidak enjoy akan kelebihan dan keberhasilan orang lain; *dengki* – mewujudnya sifat iri menjadi perbuatan yang buruk terhadap orang yang jadi sasaran ke-iri-

[74] Untuk lebih detilnya mengenal *insân* ini dapat dibaca: Syarif, *Wujud Di Balik Teks,* (Jakarta, Nusa Media, cet-3), hal. 174-189

annya; *hasut-menghasut*—mengajak atau mempengaruhi orang lain supaya senada dengannya tentang ke-iri-annya; *fitnah-menfitnah*—sifat yang mewujud pada prilaku yang menimbulkan ujian kelada orang lain karena atau akibat sesuatu yang dikatakan bukan sebenarnya dibisbatkan kepada orang tersebut; sifat *tamak-loba*—sifat yang mewujud pada prilaku yang melampaui batas saat hendak memenuhi keinginannya dengan mengabaikan norma kelayakan dari kebaikan; *sifat sombong*—angkuh, keras kepala, mahu menang sendiri, sesumbar, jumawah dalam tampilan prilakunya, dan lain-lain sifat senada. Sepuluh sifat ini diampu oleh *nafs lawwâmah* (Qs. Lawwâmah/75:2). Di dalam kitab al-Qurân *al-insân/al-nâs* dikabarkan tidak kurang dalam 159 teks ayat, kesemuanya menerangkannya berupa sifat yang menjelma pada prilaku keburukan atau kekufuran. Misalnya sebagai contoh *insân* itu sifat keluh kesah dan kikir.

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾
وَإِذَا مَسَّهُ ٱلۡخَيۡرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir ((Qs. Al-Ma'ârij/70:19-21)).

Kemudian manusia itu sebagai wujud yang sangat ingkar dengan Tuhannya (al-'Âdiyat/100:6), sangat zhalim lagi sangat bodoh (al-Ahzâb/33:72), sangat zhalim lagi sangat kafir (Ibrahim/14:34), dan lain-lain.

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya (al-'Âdiyat/100:6).

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (al-Ahzâb/33:72).

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allâh, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat ingkar (Qs. Ibrâhîm/14:34).

Jadi, hikmah di antara sekian banyak hikmah dari nuzulul *Qurân* ialah *pertama*, dapat kita mengenal obyek yang harus dibaca yaitu berupa wujud "*yang dengan nama Allâh*" yang tak lain adalah diri kita sendiri. *Kedua*, ialah dengan membaca diri yang sesunggunya adalah membaca cacatan atas semua prilaku yang kita buat, kita dapat menghisab atau menghitung diri bahkan sejak sekarang. Sehingga kita dapat menimbang diri, mana lebih banyak kebaikan atau keburukan kita. Dengan begitu juga kita punya bahan pertimbangan untuk

memperbaiki diri jika ternyata bacaan kita berat ke kiri, dan sebaliknya. *Ketiga*, kita bisa *fathanah*, bijak, dan cerdas dalam menghadapi lingkungan kita. Karena dengan bekal membaca diri itu kita tak kan mudah menghakimi orang lain, sebab boleh jadi diri kita tidak lebih baik dari orang lain. *Keempat*, secara keseluruhan nuzulul *Qurân* tentunya membawa hikmah sebagai petunjuk bagi kesemuanya hamba *Allâh* yang sedang merantau di dalam tubuh anak-cucu Adam.

6. Mental Kebaikan

Semua orang mesti menyukai kebaikan, hatta seseorang yang tidak baik sekalipun. Sebagai contoh, seorang maling tidak suka hartanya dicuri orang. Padahal kerjaannya mencuri milik orang lain. Artinya sekalipun seseorang itu perbuatannya tidak baik, dia sendiri tidak menyukai ketidakbaikan itu. Paham selanjutnya, seseorang yang kelakuannya tidak baik pun menyukai kebaikan. Dalam *al-Qurân* kebaikan yang disebut dengan "*al-khairât*" dimuat dalam dua ayat yaitu Qs. al-Baqarah/2:148, dan al-Mâidah/5:48.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allâh akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allâh Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. al-Baqarah/2:148)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allâh turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allâh menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allâh hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allâh-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Qs. Al-Mâidah/5:48).

Kata *al-khairât* ini dalam banyak kitab tafsir diterjemahkan dengan "*al-khairâtu hiya mâ yarghabu fîhi al-kullu ka al-shidqi wa al-adâlat* — kebaikan itu adalah sesuatu yang semua orang menyukainya seperti kejujuran dan keadilan". Stressing pengambilan makna dari teks-teks di atas ialah tentang bahwa kebaikan itu disukai oleh semua orang lintas suku-bangsa-agama,

bahkan profesi. Walaupun seseorang profesinya tidak baik, dianya menyukai kebaikan. Itu sebabnya semua orang berlomba untuk dipandang baik dan untuk mendapat kebaikan.

Tersurat makna yang sangat jelas bahwa selain tampilan kebaikan, tidak akan mendapat tempat di dalam hati semua orang di permukaan bumi ini. Walaupun seseorang membawa-bawa nama sukunya, nama bangsanya, bahkan nama agamanya. Jika bukan kebaikan yang ditampakkan, maka dia tidak akan disukai. Kadangkala seseorang menampilkan kebaikan sekedar cerita kebaikan atas nama agama. Kadang juga kebaikan yang dilakukan oleh seseorang ditempeli oleh kepentingan pribadinya atau kelompoknya. Tapi percayalah bahwa yang dalam hati pada manusia itu mengerti tentang mana kebaikan yang murni dan mana kebaikan yang sarat dengan kepentingan.

Ini hal *pertama* yang saya maksud dengan mental kebaikan bahwa, kita harus tahu ternyata kebaikan itu disukai oleh semua yang dalam hati pada manusia, kapan-dimana-dan oleh siapapun. Maka yang *kedua*, jadikan kebaikan sesuatu yang sangat penting dalam hidup kita. Dengan itu maka kita akan jadi yang penting di permukaan bumi ini. Jadikanlah kebaikan sebagai tuntunan dalam setiap ikhtiar kita.

Ketiga, jadikan hidup untuk kebaikan dan jangan jadikan kebaikan untuk hidup. Ini mengandung makna bahwa dalam berbuat kebaikan harus tulus atau murni. Jangan kebaikan yang kita buat ditempeli oleh kepentingan-kepentingan yang pamrih. Pepatah dan tuntunan para sesepuh kita mengajarkan bahwa, tanam padi maka akan tumbuh rumput, dan berbuatlah baik maka berkah akan datang.

Maka dari itu yang *keempat*, jika berbuat baik jangan terlalu dibanggakan sehingga mengungkit-ungkit kebaikan itu dan menyakitkan orang yang menerima kebaikan itu. Dalam ajaran agama misalnya dituntunkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allâh dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allâh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Qs. al-Baqarah/2:264).

Banyak orang yang bisa berbuat baik tapi sepertinya tidak banyak orang yang mampu bermental baik dalam kebaikannya. Karena terdorong oleh kebutuhan kehidupan di dunia banyak orang yang berbuat kebaikan harus menampakkannya secara tidak wajar kepada orang lain. Rupanya hanya karena kebaikannya itu dipamrihkan untuk mendapat tempat

di sisi manusia untuk mendapatkan yang lebih dari kebaikan yang dilakukannya. Kebaikan yang diiring dengan mental demikian maka tak kan berbuah kebaikan apa-apa di sisi *Allâh*, seperti keterangan teks ayat *al-Qurân* di atas.

Kelima, oleh karena itu yakinilah bahwa kebaikan apapun yang kita lakukan pasti *Allâh* mengetahuinya (Qs. al-Baqarah/2:197). Ini basis kebaikan supaya kita melakukan kebaikan tidak pamrih, tidak menunggu orang memujinya baru melakukannya. Setidaknya kita telah memilih yang lebih baik jika kita menyembunyikan kebaikan. Kerena sesungguhnya menampakkan kebaikan itu tidak salah, terutama bagi yang mentalnya telah mumpuni. Namun jika disembunyikan itu lebih baik. "Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan *Allâh* akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan *Allâh* mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS al-Baqarah/2:271).

إِن تُبۡدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخۡفُوهَا وَتُؤۡتُوهَا
ٱلۡفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمۡ ۗ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ٢٧١

Mengapa menyembunyikan pemberian itu lebih baik? Karena menampakkan kebaikan itu rawan disadap oleh penyakit hari berupa riya`. Juga oleh karena Allah mengetahui atas semua kebaikan yanag kita lakukan.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلا رَفَثَ وَلا فُسُوقَ وَلا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الأَلْبَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allâh mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (Qs. al-Baqarah/2:197).

Pengalaman hidup sehari-sehari menunjukkan pengalaman tentang orang yang hidupnya habis hanya untuk mendulang kemuliaan di sisi manusia. Semua kebaikan harus untuk dibalas dengan senyuman dan sanjungan manusia. Biasa orang yang demikian akan mengiringi kebaikannya itu dengan kesibukan mengeksploitasi keburukan orang lain. Jika itu terjadi pada kita maka sesungguhnya kebaikan kita itu telah menjadi atau membuahkan penyakit hati. Kita yang demikian akan selalu gelisah, bahkan selalu ketakutan. Takut kalau tidak disanjung, takut kalau mendapat cacian. Para guru bijak mengajarkan bahwa "Jika engkau takut dicaci, maka sesungguhnya pada saat itu engkau sedangan ingin dipuji dan engkau sedang terjangkiti sifat riya". Sifat yang demikian akan membuat kebaikan yang kita lakukan hanya akan melahirkan ketersiksaan. Di saat begini akan terasa urgennya ajaran agama

tentang ikhlas. Sampai-sampai untuk diberikan petunjuk keikhlasan ini, diajarkan "Memberi tangan kanan, jangan tahu tangan kiri".

Jadi, kebaikan yang kita lakukan harus diiringi dengan mental yang baik. Karena tentu kebaikan itu diajarkan oleh agama endingnya untuk kebaikan pelakunya. Bukan sebaliknya untuk menyiksa pelaku kebaikan itu. Jika kita berbuat baik tapi kemudian melahirkan tidak nyaman hati, maka sesungguhnya kita tidak sedang melakukan kebaikan. Oleh karena itu segeralah periksa ke dalam hati kita, kita koreksi motif kita berbuat baik. Segera ubah jika kita temukan motif lain dari kebaikan yang kita lakukan. Lalu kita mengubah motif itu, maka rasakanlah ketenangan dan kebahagiaan karena kebaikan kita itu.

7. Ukhuwah Ialhiyah

Pada setiap zaman manusia dicatat oleh sejarahnya sebagai komunitas yang tidak pernah tidak berkonflik. Hanya saja para ahli di kalangan manusia kebanyakan hanyut dalam perbincangan fakta konflik itu sendiri. Pada saat yang sama sangat jarang perbincangan tersebut tembus kepada akar atau ushul masalahnya. Oleh karena itu tidak jarang solusi yang ditawarkan pun tidak reliable sehingga tidak membuahkan hasil yang optimal. Invalidasi pemetaan masalah membuat solusi yang digagas dan dilakukan jadi tidak tepat. Mengapa pemetaan masalah dan solusi yang dilakukan manusia tidak akurat? Hal itu disebabkan "manusia tidak mengenal dirinya". Mengapa manusia tidak mengenal dirinya? Karena manusia merasa tahu dan tidak bertanya kepada yang menciptakan manusia. Kalau boleh saya ibaratkan, tidak

mungkin sebuah mobil yang sedang bermasalah dapat menyembuhkan dirinya sendiri. Pastinya mobil tersebut memerlukan subyek dan panduan atau tuntunan tentang mobil tersebut. Ibarat ini pasti disanggah dengan "iya kan mobil tidak berakal". Ok, lalu manusia berakal, bisakah menemukan solusi yang akurat untuk masalahnya sendiri?

Di balik sekelumit ulasan dan pertanyaan-pertanyaan ini saya ingin mengungkapkan tentang urgensi ajaran agama yang subyek utamanya adalah Tuhan. Bahwa manusia tidak bisa menemukan solusi tanpa bimbingan Tuhan. Itu sebabnya Tuhan mengutus para rasulnya yang disebut "para *auliyâ`-anbiyâ`*" ke permukaan bumi. Menurut versi hadis Abu Dzar bahwa utusan Tuhan itu berjumlah "*seratus duapuluh empt ribu tigaratus tigabelas*". Yang menakjubkan bahwa di antara jumlah tersebut tidak termasuk di dalamnya Aristoteles, Plato, Descartes, dan lain-lainnya dari para ahli fikir. Keterangan ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa Tuhan punya cara sendiri untuk menyampaikan solusi atas persoalan manusia. Artinya Tuhan tidak meminta bantuan pemikiran manusia untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di kalangan manusia. Hanya saja manusia kebanyakan merasa bisa untuk menyelesaikan persoalannya. Akhirnya manusia tidak jarang hanya terjebak pada saling menyalahkan. Yang satu kelompok melihat kesalahan kelompok lain sebagai penyebabnya, begitu pun sebaliknya.

Akhir-akhir ini sangat marak fakta konflik horizontal antar sesama manusia, baik kita saksikan di dalam negeri ini maupun dan terlebih di luar negeri. Yang mengerikan konflik tersebut disertai dengan pembantaian-pembantaian. Kita lihat misalnya Israel-

Palestina, konflik di syuriah, konflik Rohngiya, dan masih banyak lagi. Kemudian yang sangat menyesakkan dada bahwa konflik-konflik itu dinisbatkan kepada kebenaran yang diajarkan agama. Bahkan konflik politik dibawa atau dicarikan argumen ke dalam dan dengan nash-nash agama sebagai alat mobiltasnya. Sebenarnya semua orang tahu bahwa tidak ada agama yang mengajarkan seperti itu. Lalu lisenci siapa yang mengizinkan konflik itu dilegalkan dengan nash-nash agama. Nah, di sini kita bisa masukkan pemikiran bahwa peran pemahaman agama yang utuh dan benar menjadi sangat urgen dalam meminimalisir atau bahkan menghilangkan konflik. Apa itu mungkin? Saya pikir sangat mungkin. Saat Muhammad Rasulullah Saw dirasulkan dengan Tubuh kenabiannya, bangsa Arab penuh konflik bahkan nyaris tidak ada penghargaan kepada eksistensi sesama manusia. Saat itu yang kaya disanjung, yang kuat berkuasa, yang miskin diinjak, dan perempuan tiada harganya. Penuturan sejarah memaparkan bahwa dalam masa kurang-lebih 23 tahun konflik dan kebiadaban itu bisa terkikis. Mereka yang berkonflik menjadi sosok pribadi-pribadi dan kelompok yang damai dan saling meninggikan derajat, saling menghormati, dan saling menyayangi.

Dalam suatu diskusi, saat saya ungkap contoh seperti di atas, ada yang nyeletuk" itu kan Rasulullah, tidak bisa diikuti, tidak bisa kita wujudkan". Saya berkata di dalam hati, kalau bukan Rasulullah yang kita ikuti caranya, lalu cara siapa yang mau kita contoh? Ada satu hal yang tidak kita telusuri di balik kesuksesan Rasulullah Saw itu. Yaitu materi dan cara Rasulullah Saw mempersaudarakan orang-orang dan kelompok-kelompok yang keras berkonflik, ganas bersyahwat

saling bunuh menjadi kelompok yang bersaudara dan saling berkasih sayang. Dari yang semula saling mengutamakan dan mengunggulkan sukunya, menjadi komunitas yang mengedepankan persaudaraan. Sebenarnya apa sih materi yang disampaikan Rasulullah Saw?

Saudara-saudara, sebatas pengetahuan yang saya dapat, ternyata Beliau Rasulullah Saw mengenal SATU hal saja, yaitu Beliau mengenalkan bahwa di dalam wujud jasadiyah yang berbeda warna dan berbeda kelompok dan bangsa (*syu'uuban wa qabaailan*) itu ada SATU WUJUD yang sama-sama datang dari Tuhan. Apa pun warna kulit basyariyahnya, apa pun nama suku-bangsanya, kepada mereka masing-masing DITIUPKAN SATU WUJUD *rûh* (Qs. Al-Sajadah/32:9).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. Al-Sajadah/32:9)

Rûh diutus pada saat jasad berumur 4 bulan 10 hari (*fii arba'ati asyhurin wa 'asyraa yauman*) di dalam kandungan ibu. Ketika *rûh* ditiupkan belum ada suku-bangsa dan agamanya. Jika dikonfirm ke hukum fiqh ditemukan dalam bahasan hukum *takliif.* Satiap diri *rûh* tidak pernah minta DILAHIRKAN di tubuh berwarna apa, pada kalangan suku-bangsa apa, dan pada komunitas agama apa. Artinya setiap diri *rûh* menjalankan *qadar* atau ketetapan Tuhannya yang

kemudian dikenal dengan sebutan "taqdirnya" dengan KEHENDAK Tuhannya.

Di sini, dapat kita jadikan materi penyejuk atau bahkan penahan terhadap sikap keras dan perilaku caci-maki. Bukankah *rûh* itu menjalankan takdirnya hinggap di sebuah tubuh? Mengapa *rûh* itu yang disalahkan dan dicaci-maki. Mengapa tidak menyalahkan *Allâh* atau bahkan mungkin mencaci-Nya, karena telah meniupkan *rûh* ke dalam komunitas TUBUH yang kebetulan dipandang sebagai kelompok yang tidak beriman kepada *Allâh*. Kesadaran inilah yang dipupuk oleh Rasulullah Saw.

Selanjutnya disebut Beliau selama 13 tahun di Makkah mengajarkan iman. Sesungguhnya beliau mengenalkan *îmân* bukan mengajarkan dengan menyuruh orang Arab menghafal definisi *îmân* seperti yang kita lakukan di kampus-kampus. Tetapi Beliau mengenalkan SOSOK atau WUJUD *îmân* itu apa. Kata "ايمان" adalah bantuk *ism mashdar*. Jika ia *ism* maka itu artinya "kata benda". Jika ia kata benda, maka ia harus ada bendanya atau wujudnya. Jadi Beliau mengenalkan *îmân* bukan mengajarkan definisi karena Beliau bukan *epistemolog*. Bahkan Beliau dengan tubuh kenabiannya dikenal dengan sosok yang tidak kenal baca tulis (Qs. Al-'Ankabuut/29:48).

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan

menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu). (Qs. Al-'Ankabuut/29:48.

Lalu apa bentuk pengajaran Beliau tentang *îmân* itu? *Îmân* (الايمان) itu artinya kepercayaan. Ia tidak akan abstrak kalau difahami dengan wujudnya atau adanya. *Îmân* adalah wujud yang dipercaya oleh Allah, ada pada manusia. Tetapi *îmân* akan menjadi abstark jika difahami dengan definisi secara *epistemic*. Bagaimana memahami *îmân* dengan mengenal wujudnya? Saya sampaikan dulu ibarat atau umpama. Misalnya seorang *staf khusus* Menteri itu adalah orang kepercayaan Menteri. Orang kepercayaan itu adalah sosok yang si percaya oleh Menteri untuk mengurus urusan tertentu. Jadi kata "kepercayaan" di sini bukan adalah menunjuk sosok seseorang yang di percaya atau seseorang yang mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya.

Sesungguhnya *îmân* dalam hal ini adalah sosok atau wujud yang dipercaya oleh *Allâh*. Atau ia adalah wujud sosok yang dipercaya oleh *Allâh* untuk mengemban tugas dipermukaan bumi ini. Maka *îmân* itu ialah sosok yang aktif. Sesungguhnya ia adalah sosok atau wujud yang dari Tuhan.

Untuk mengenal diri yang datang dari Tuhan ini kita harus mengenal unsur apa saja yang ada pada kita ini. Tanpa memerlukan referensi yang jelimet sebenarnya kita dapat mengenal ada unsur lahiriyah atau *jasadiyah* dan *rûh*aniyah. Unsur jasadiyah ini kita temukan istilahnya dalam *al-Qurân* sebagai jasad. *al-Qurân* bercerita bahwa unsur jasad ini dijadikan dari saripati tanah yang tersaring (Qs. Al-Mu'minun/23:12), menjadi saripti air yang hina (Qs. Al-Sajadah/32:8), yang dikeluarkan daei tulang sulbi laki-laki dan tulang dada

perempuan (Qs. Al-Thariq/86:5-7). Bahan ini dijadikan di dalam rahim (Qs. Ali Imran/3:6). Jadi berdasar info *al-Qurân* ini jasad manusia tidak dijadikan dari tanah. Yang dari tanah itu adalah awal mula *Allâh* menjadikan manusia dari tanah (Qs. Al-Sajad/32:7), itu tubuh Adam. Sedang anak cucu atau keturunannya (*naslahuu*) dari saripati air yang hina tadi.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Qs. Al-Mu'minun/23:12).

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). (Qs. Al-Sajadah/32:8)

فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ، خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ، يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (Qs. Al-Thariq/86:5-7)

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Ali Imran/3:6)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (Qs. Al-Sajad/32:7)

Setelah mengenal unsur-unsur *jasadiyah* di atas *al-Qurân* memberitakan ada unsur *rûhiyah*. Yaitu "*untuk menyempurnakan kejadian manusia Allâh meniupkan rûh di dalamnya...*(Qs. al-Sajadah/32:9)". Bagaimana membedakan dan meyakinkan adanya dua unsur ini? Menurut Qs. al-Sajadah/32:9 ini bahwa yang melihat, mendengar, dan yang merasa itu adalah *rûh*. Karena kepada *rûh* ini dianugerahkan pendengaran, penglihatan, dan rasa. Maka disebutlah *rûh* ini yang aktif atau yang subyek mengaktifkan organ-organ pada tubuh. Bagaimana untuk membuktikan bahwa Run inilah yang subyekatau yang aktif? Kita perhatikan Qs. Al-Zumar/39:42, bahwa *Allâh* mewafat/ menggeng-gam/menahan diri atau *rûh* saat kematian atau saat tidur.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allâh memegang setiap diri ketika matinya dan (memegang) setiap diri yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah diri yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan diri yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda

kekuasaan Allâh bagi kaum yang berpikir. (Qs. Al-Zumar/39:42)

Artinya pada saat kematian atau pada saat tidur *rûh* itu tidak ada pada tubuh karena ditahan oleh *Allâh*. Lalu? Nah perhatikan tubuh yang ditinggalkan *rûh* baik karena kematian atau karena tidur. Pada tubuh tersebut ada telinga dan mata tapi tidak bisa mendengar dan melihat. Juga ada sekujur tubuh tapi tidak bisa merasa. Mengapa ? Karena *rûh* yang kepadanya dianugerahkan pendengar (bukan telinga), penglihatan (bukan mata), dan rasa sedang tidak ada di tubuh.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. Al-Sajadah/32:9)

Nah, sesungguhnya *rûh* itulah wujud yang datang dari Tuhan, dan *rûh* itulah sosok yang dipercaya oleh Tuhan untuk mengaktifkan tubuh. *Rûh* itulah yang dipercaya Tuhan untuk menikmati segala apa yang ada di permukaan bumi ini (Qs. Al-Baqarah/2:29).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia-lah Allâh, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. Al-Baqarah/2:29)

Rûh itulah sesungguhnya wujud atau sosok sang *îmân* atau sang kepercayaan atau yang dipercaya Tuhan itu. Apa hubungan semua uraian ini dengan *ukhuwah ilahiyah? Ukhuwah ilahiyah* yang saya maksud adalah persaudaraan wujud yang sama-sama datang dari Tuhan. Di atas telah saya uraikan tentang wujud yang datang dari Tuhan, yaitu *rûh*. Jadi, saat didatangkan ke dalam tubuh, *rûh* belum mengenal suku, bangsa dan agama. Bahkan *rûh* itu tidak minta didatangkan kepada tubuh siapa ia ditiupkan. Juga *rûh* tidak minta kekomunitas agama, suku, dan bangsa apa ia ditugaskan. Kehendak Tuhanlah yang menetapkan kapan, di mana, dan kepada tubuh yang mana sang *rûh* itu ditiupkan dan dilahirkan. Para *rûh* itu satu jenisnya yaitu cahaya.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلا الإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah yang Kami wahyukan yaitu ruh (datang) kepadamu untuk menjadi urusan Kami[75]. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah îmân itu, tetapi Kami menjadikan rûh

[75] Kalimat ini bermunasabat dengan Qs al-Isrâ`/17:85, bahwa ruh itu urusan Tuhan. Artinya hanya Tuhan yang bisa mengurus *rûh*. Yaitu *rûh* diurus Tuhan untuk ditolong supaya mengikuti fithrah atau bawaan dasarnya sendiri yaitu *fithrah rûhiyah*, ialah *shiddîq, amânah, tablîgh, fathanah*. Supaya juga tidak memakai *fithrah insâniyah* berupa *hawa-nafsu-dunia-setan*. Tentang hanya Tuhan yang bisa memberikan pertolongan berupa dibersihkan penyakitnya yang dirasa dalam hati, ayat ini bermunasabat ajuga dengan Qs al-A'râf/7:43, al-Anfâl/8:24.

itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan rûh[76] *itu siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*. (Qs. Al-Syûrâ/42:52).

Para *rûh* itu adalah satu asalnya atau sumbernya yaitu Tuhan. Maka para *rûh* inilah yang bersaudara seasal yaitu Tuhan. Atau *rûh* ini wujud se-Tuhan atau se-satu Tuhan. Inilah yang saya maksud dengan *ukhuwah ilâhiyah* atau persaudaraan se-Tuhan. Materi inilah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, Bahwa *rûh* itu bersaudara. Konsep *rûh* bersaudara ini yang dapat mengabaikan eksiatensi warna kulit, suku-bangsa, dan agama. Seperti yang kita ketahui bersama, misalnya di Indonesia begitu beragamnya suku dan agama. Menurut saya dengan konsep persaudaraan seperti ini bangsa Indonesia pasti sangat kuat. Karena dengan konsep seperti ini seseorang akan merasa bersaudara walaupun eksistensinya berbeda warna kulit, suku-bangsa, dan agama. Sebab keberadaannya di warna kulit yang dihuninya, di komununitas suku-bangsa dan agamanya tidak pernah dipesan. Dengan konsep ini kita dapat dengan mudah memahami mengapa *Allâh* mengajarkan penghargaan bahwa "*membunuh satu orang same dengan membunuh manusia seluruhnya...*(Qs. Al-Maidah/5:32)".

---

[76] Ada wujud "yang dengan *rûh*" yaitu nikmat, atau rasa atau dzât. Memlaui dzât itu para hamba atau para *rûh* ditunjuki oleh Allah. Qs al-Taghâbun/64:11 menerangkan dengan kata "يهدي قلبه— *Dianya Allah menunjuki hatinya*". Yang ditunjuki bukan hari berupa liver. Melainkan wujud yang merasa dalam hati itulah yang ditunjuki, yang tak lain ialah dengan nikmat itu *rûh* merasakan sesuatu dalam hati.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. (Qs. Al-Maidah/5:32)

Sebenarnya inilah yang dimaksud oleh Qs. al-Hujurat/49:10, bahwa *sesungguhnya mukmin itu bersaudara.*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allâh supaya kamu mendapat rahmat.(Qs. Al-Hujurat/49:10).

Dalam kajian sufistik hikmah, mukmin itu nama *rûh*. Teks ayat ini menunjuk kepada persaudaraan se-Tuhan atau sesama *rûh* yang sama-sama datang atau ditiupkan dari Tuhan—*ukhuwwah ilâhiyah.* Sedangkan saudara dalam satu agama atau saudara se-agama disebut *ikhwânu fi al-dîn*(Qs. Al-Taubah/9:11). Sebenarnya *al-Qurân* tidak menyediakan terminologi tentang *ukhuwah basyariah,* juga *ukhuwah insâniyah.*

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

> *Jika mereka bertobat*[77]*, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui*. (Qs. Al-Taubah/9:11)

Jadi, saya berpendapat bahwa penanaman pemahaman persaudaraan se-Tuhan ini dapat menangkal faham radikal yang berujung pada terorisme. Pemahaman seperti ini yang kemudian bisa mereduksi tindakan teror. Tetapi awas, konsep persaudaraan yang diuraikan di atas sama sekali tidak sama dengan menyama-ratakan agama, atau menyamakan agama, tidak. Tetapi kita tidak menemukan setitik argumentasi pun bahwa karena berbeda agama lalu kita harus saling membenci apalagi saling membunuh. Muhammad Rasulullah Saw sukses bukan karena ajaran kebencian. Kalo bicara perbedaan agama dan teror pada zaman Rasulullah Saw sangat tajam. Sejarah menuturkan bagaimana pihak yang tidak setuju dengan agama yang diajarkan Muhammad Saw mengintimidasi Beliau.

[77] Taubat atau *tâba* artinya kembali di sisi Allah. Saat di sisi Allah itulah kemudian disebut mendirikan shalat.

Tetapi Beliau tidak membalasnya dengan kebencian dan teror. Beliau konsisten mengajarkan persaudaraan mukmin atau *rûh*. Akhirnya Beliau berhasil mempersaudarakan antar suku yang semula sangat keras. Bahkan Beliau berhasil mepersaudarakan antar penduduk Madinah yang berbeda agama. Juga Beliau berhasil mempersaudarakan antar bangsa. Inilah inti dari satu-satunya misi Beliau "*innamâbu'itstulimakârimi al-akhlâq*".

8. Qurban dan Cinta

Qurban biasanya sangat dieratkana dengan momeh hari raya, yaiatu hari raya idul adlha. Hari raya ini disebut demikian karena terkait "*udhhiyah*" atau penyembelihan seorang anak oleh seorang nabi yaitu Ibrahim as. Kisah keduanya sudah sangat dihafal oleh kita semua orang Islam bahkan oleh semua orang. Tinggal kini bagaimana kita membawa *i'tibar* ini ke dalam pendirian hidup kita dalam beragama. Supaya kita tidak dikenai ancaman kebencian dari *Allâh* karena kita hanya bisa becakap tapi hukumnya tidak kita perbuat atas apa yang kita cakapkan itu Qs. al-shaf/61: 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لا تَفْعَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allâh bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.(Qs. al-shaf/61: 2-3)

Ibrahim melakukan pengorbanan sebagai ujian atas pernyataan dan keyakinannya mencintai *Allâh*.

Seperti setiap orang yang menyatakan beriman akan diuji. Seorang anak yang baru didapat di hari tuanya Ibrahim as dan sedang sedap-sedapnya dipandang mata serta menyenangkan hati harus disembelih karena perintah Sang Yang Maha dicintainya. Sedang mereka tidak diuji lagi?

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. (Qs. al-'Ankabut/29:2)

Memanglah suatu komintmen harus ada pengorbanan. Pengorbanan itu harus dibuktikan atau diuji. Diriwayatkan, suatu ketika kala Rasulullah Saw berkumpul dengan para sahabtnya di masjid. Ada seorang pemuda datang kepada Beliau dan menyatakan cintanya. Dengan wajah sangat serius pemuda itu berkata "wahai Rasulullah aku sangat mencintaimu, tidak ada apapun di dunia ini yang aku cintai kecuali hanya engkau wahai Rasul". Rasuluallah menyela pernyataan itu, "apakah engkau berkata benar?" Iya benar wahai Rasul. Kala itu Rasulullah melanjutkan pertanyaannya. "Engkau punya seorang ibu?". Punya wahai Rasulullah. Kalau begitu pulanglah dan bunuh ibumu. Seketika itu semua yang hadir di sisi Rasulullah Saw terkejut dan sunyi sepi keheranan. Baru kali ini mereka mendengar perintah membunuh dari seorang Muhammad saw yang selama ini mengajarkan cinta kasih.

Sang pemuda itu pun bergegas pulang dan benar-benar menyanggupi kepada Rasulullah Saw untuk membunuh ibunya. Pada saat itulah, suara Rasulullah

Saw memecah keheningan. Kalian lihat seorang yang telah menyatakan cinta kepadaku dia rela akan membunuh ibunya. Kala itu pula Rasulullah Saw menyuruh seorang sahabat untuk mengejar pemuda itu supaya kembali ke masjid dan jangan membunuh ibunya.

Pada akhirnya Rasul saw mengklarifikasi kepada semua jamaah, "Aku tidak diutus ke muka bumi untuk memerintah kalian melakukan perbuatan keji." Ternyata apa yang dikatakan Rasulullah tadi hanya untuk menguji orang-orang yang mengaku mencintainya. Karena begitulah yang harus dilakukan kepada orang yang menyatakan beriman seperti isyarat teks ayat dalam QS. al-Ankabut/29: 2-3.

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لا يُفْتَنُونَ، وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allâh mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. al-Ankabut/29: 2-3).

Kini tiliklah diri kita. Kadang diri kita ini terlihat kacau juga. Jangankan mengorbankan seorang anak seperti Ibrahim as, dan mengobankan seorang ibu seperti kesediaan pemuda dalam riwayat tadi. Seekor kambing pun kita kadang enggan mengorbankannya. Kalau dalam diskursus, dalam seminar, dalam pidato,

kita ini seperti orang yang paling beragama. Bahkan kadang seorang istri yang telah menyatakan cinta kepada suaminya, pun sangat enggan mengikuti pinta suaminya, walau hanya meng-off-kan fb, misalnya.

Sebenarnya dalam berqurban bukan darah dan daging yang diterima *Allâh* tetapi takwanya.

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allâh, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allâh telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allâh terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.(Qs. al-hajj/22:37).

Untuk menjelaskan bahwa yang harus dibunuh itu adalah sifat kikir alias bakhil.[78] Sifat ini turunan dari

[78] Ayat di atas sesungguhnya bertutur tentang penyembelihan binatang. Pada ayat 32-33 di surat yang sama dikabarkan bahwa kebaikan itu baru ada manfaatnya jika tempat menyembelihnya sampai di Baitul Átîq. Sedang dalam keseharian tidak pernah kita menyaksikan penyembelihan hewan di tepi atau ka'bah sebagai tanda baitullah. Maka ingatlah oleh kita bahwa manusia itu "*hayawânun nâtiq* – hewan yang pandai bertutur kata". Sesungguhnya takwa yang sampai itu adalah kinerja hati saat melakukan kebaiakan. Ayat 37 ini memberitakan saat berqurban bukan daging dan darah hewan qurban yang ditilik oleh Allah. Melainkan ialah kinerja hati atau hadirenya hati di baitullah saaat berqurban itulah yang dinilai oleh Allah.

sifat tamak-loba. Sifat inilah yang lahir dari sifat pantang kekurangan, itulah dunia ada pada kita oleh karena rahasia tanah yaitu *rûh jasmâny* menjadi daging, kulit, dan bulu atau roma pada tubuh kita. Kalau kita dalami sifat inilah yang menjadi akar banyak persoalan hari ini. Karena adanya sifat inilah banyak orang tidak bisa mengendalikan diri dalam banyak hal.

Namun munafiq pula kita jika mengata tidak suka harta dunia. Akan tetapi kita harus memiliki kesadaran bahwa kita tidak diminta kembali oleh *Allâh* dengan mambawa harta dunia. Oleh sebab itu indikator keberimanan adalah berjuang di jalan *Allâh* dengan harta dan diri Qs. al-Hujurat/49:15. Justru menumpuk-numpuk harta menjadi indikator kecelakaan Qs. al-Humazah/104:1-3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allâh dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihâd dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allâh, mereka itulah orang-orang yang benar. (Qs. al-Hujurat/49:15)

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ، لُمَزَةٍ، الَّذِي جَمَعَ مَالا وَعَدَّدَهُ، يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, (Qs. al-Humazah/104:1-3).

Secara hakikat bahwa mencintai *Allâh* dan Rasulu-Nya dapat berguna bagi mencintai dan terpeliharanya diri. Yaitu perangilah sifat kikir dan tamak-loba supaya semuanya tidak menjadi kacau. Kita raih dan perjuangkan cinta sejati. Belajarlah untuk memperbaiki hati. Raihlah kasih sayang ilahi.

9. Baik sewajarnya

Ada kata-kata bijak "Semua orang pasti bisa menghormati dan berbuat baik kepada orang terhormat dan orang baik. Tetapi tidak banyak orang yang bisa menghormati dan berbuat baik kepada orang yang dipandang tidak baik".

Kata bijak ini sekaligus menyatakan bahwa yang tidak suka dengan orang baik pasti bukan orang baik. Saya memandang bahwa kata-kata bijak itu diinspirasi oleh bahwa pada setiap diri dalam setiap tubuh manusia itu ada wujud yang baik. Wujud yang baik ini menurut berita al-Qurân bernama '*al-haqq*'.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Qs al-Baqarah/2:147).

Dengan dasar ini sesungguhnya setiap diri pada manusia membawa pontensi baik. Yang baik itulah jika diikuti oleh setiap diri, maka dari setiap diri itu lahir kebaikan. Jika yang baik itu diingkari, maka dari setiap diri lahir keburukan. Inilah basis pandangan bahwa yang tidak suka kebaikan ialah pasti bukan orang baik. Karena wujud "yang baik" itu akan selalu baik dan jujur, meski sering diingkari oleh subyeknya yaitu diri pada manusia.

Masalahnya adalah bukan subyek atau orang yang baik dapat atau bisa berbuat baik kepada orang yang baik, tetapi bagaimana orang yang baik itu mampu berbuat baik kepada orang yang dipandang tidak baik. Hal ini memerlukan olah *bathiniyah* yang mapan. Sebab setiap diri sedang berada pada tubuh manusia yang sesak deanga sifat buruk. Disebutlah dengan istilah ini "yang terang dalam yang gelap". Sifat buruk inilah yang sering aktual dan diaktualkan oleh subyek yang baik tadi. Maka fungsi krasulan nanti tertulis "*liyukhrija al-nâsa min al-zhulumâti ilâ al-nûr*—untuk mengeluarkan (diri pada) manusia dari yang gelap kepada yang terang benderang" (Qs al-Ahzâb/33:43).[79]

Uraian singkat di atas dapat dijadikan pijakan bahwa setiap diri membawa potensi baik sekaligus punya peluang yang sama untuk memakai potensi kaburukan. Demikian pula perilaku baik setiap subyek berbanding lurus dengan perilaku ketidakbaikan. Atau bahkan jangan-jangan ketidaknbaikan pada setiap diri pada manusia lebih dominan.

---

[79] Yang gelam itu alam zhulma. Ialah manusia itu adalah wujud alam zhulma. Yang terang benderang itu adalah baitullah. Jadi makna teks di atas ialah bahwa Rasul itu mengajarkan kepada diri pada manusia yaitu *rûh* dengan menunjuki *rûh* itu, supaya keluar dari alam zhulma itu menuju ke baitullah untuk berjumpa Tuhannya yang Maha Terang , ialah Nûr Allah. Perintah beliau "*ukhrujû 'ani al-ajsâm min al-rûhi tsumma ukhrujû min al-hukmi wa al-amari fata`tûnanî*—hendaklah ruh itu keluar dari dalam batang tubuh itu, kemudian keluarlah dari hukum dan suruh-Ku, datangilah Aku (al-Hadis)". Rûh datang secara kepada Tuhannya secara hakikat. Artinya bukan *rûh* yang keluar dari tubuh, melainkan pandangan *rûh* itu yang sampai di baitullah, di hadapan Tuhannya.

Jika demikian adanya, maka kita sewajarnya sajalah untuk tampil sebagai sosok yang dipandang atau dinilai baik. Oleh karena, saat wajah-wajah kita tampil terhormat itu karena *Allâh* masih menutup aib-aib kita. Jika *Allâh* membuka aib kita, boleh jadi kita tidak lebih baik dari pada orang lain yang dipandang tidak baik.

Di antara bentuk ketidakwajaran dalam kebaikan itu ialah bahwa kadang orang baik atau orang suci cenderung merendahkan dan menghina orang yang dipandanganya tidak baik atau salah. Sebenarnya pada saat demikian, kebaikan orang suci tersebut sedang dikikis dan diberikan kepada orang yang sedang dihinanya itu.

Bentuk lain ketidakwajaran perilaku dalam kebaikan ialah bahwa orang baik atau orang suci itu melampaui kedudukannya di mata Tuhan. Karena mereka tampil seolah mereka memegang lisensi dari Tuhan untuk menghina dan merendahkan orang yang di pandang tidak baik itu. Ini yang parah sebenarnya. Karena ini masuk ke wilayah aqidah tentang bahwa *Allâh* itu Maha Pengampun dan Penyang kepada semua hambaNya. Tetapi orang baik yang tidak wajar itu seperti mematri bahwa orang yang dipandang tidak baik itu adalah akan demikian selamanya.

Oleh karena itu, sekali lagi buatlah kewajaran atas kebaikan yang kita lakukan. Karena sesunguhnya kebaikan yang kita lakukan pasti telah dicatat oleh *Allâh*. Juga pasti kebaikan itu akan kembali kepada kita. Kebaikan kita tidak akan tertukar balasannya dengan orang lain.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لأنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik itu berbuat baik untuk dirimu sendiri, demikian juga jika berbuat keburukan..." (Qs. al-Isra'/17:7).

Pada keterangan ayat yang lain dijelaskan "kebaikan apapun yang kamu lakukan *Allâh* pasti mengetahuinya".

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allâh mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (Qs. al-Baqarah/2:197).

Maka oleh karena itu kebaikan kita tidak patut dan disayangkan jika diikuti dengan ketidakbaikan berupa memandang orang lain tidak baik, karena kebaikan kita minta diakui, misalnya.

Basa-Basi Pendidikan agama

Suatu hari saya dapat kiriman video yang berisi rekaman acara di stasiun televisi. Ada delapan orang anak-anak muslim usia SMU, laki-laki dan perempuan, yang ditanya tentang rukun Islam. Ternyata, anak-anak itu tak bisa menjawab. Tersentak hati saya. Miris! Ini benar-benar memprihatinkan. Pada saat yang sama kita mendengar sejumlah tokoh yang mengusulkan agar pendidikan agama tidak perlu diajarkan lagi di sekolah. Tokoh itu salah satunya adalah Mr. Setyono Djuan di Darmono. Gagasannya itu bisa dilihat di situs www. jpnn.com berjudul: Pendidikan Agama Tidak Perlu Diajarkan di Sekolah. Bisa juga dilihat di situs fajar.co.id dengan judul: Sarankan Jokowi Hapus Pendidikan Agama. Darmono: Identitas Agama PicuRadikalisme, Kamis, (4/6/2019).

Dengan jam yang ada sekarang di sekolah dasar, menengah pertama dan menengah umum, yang perminggunya 2-3 jam pelajaran saja belum mampu melahirkan anak-anak yang mengerti soal agama dengan semua spirit akhlaknya. Apalagi jika pelajaran agama itu dihilangkan. Tidakkah agama adalah bagian penting dari inspirasi lahirnya Pancasila? Jika tak dipelajari, bagaimana orang mengerti agama. Jika tidak mengerti agama bagaimana bisa menjalankan Pancasila. Justru yang lahir adalah anak-anak bangsa yang akan berkhianat kepada Pancasila. Terutama Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Wacana menghapus Pendidikan Agama dari sekolah boleh jadi karena pertama, tokoh ini tidak paham tentang agama. Memahami agama hanya dari fakta dan data kasuistik tentang penyimpangan dan penyalahgunaan agama. Ini sebuah kekeliruan yang

besar. Atau karena faktor kedua, yaitu memang sengaja berupaya menjauhkan anak-anak Indonesia dari agama. Jika faktor kedua ini yang jadi motivasi, maka gagasan menghapus Pendidikan Agama adalah sebuah bentuk penghianatan kepada Pancasila.

Mohon maaf jika saya katakan bahwa sekarang ini terkesan kita sedang mengkhianati Pancasila. Khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebab hanya pendidikan agama yang memuat ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Hanya agama yang memuat ajaran tentang Tuhan. Karena agama itu ajaran Tuhan. Hanya ajaran dari Tuhan yang mengenalkan Tuhan. Tidak mungkin manusia mengenal Tuhan tanpa guedence Tuhan melalui ajaran-Nya yang diterima dan disampaikan oleh para *auliyâ'-anbiyâ'* sebagai utusan-Nya.

Nah, jam mata pelajaran saat ini sangat tidak memadai untuk itu. Ini sebenarnya sebab utama jika berbagai persoalan integritas bangsa saat ini mengemuka. Karena hati para anak bangsa tidak terurus. Oleh karena hukumnya sangat mutlak bahwa hanya agama yang bisa menjadi instrument pembaikan hati manusia. Karena masalah hati (bukan liver) adalah masalah batin pada manusia. Dalam Islam, hanya *Allâh* Swt yang dapat memperbaiki hati pada manusia sebagaimana yang terdapat dalam Qs. al-Anfal,8:24, al-A'râf/7:43 berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ***ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi (memisah) antara manusia (penyakita hati) dan hatinya*** *dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan* (Qs al-Anfâl/8:24).

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami cabut segala apa yang berada di dalam dada mereka berupa penyakit hati; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (tempat) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Qs. Al-A'raf 7: 43)

Karena itu, mestinya wacana, pemikiran, gagasan, dan apapun namanya bukan malah untuk menghapus pendidikan agama di sekolah. Mestinya justru berpemikiran bagaimana jam pelajaran agama di sekolah saat ini ditambah. Saat ini di samping jam pelajaran agama sangat minim, mata pelajaran agama tidak masuk dalam mata pelajaran Ujian Nasional (UN). Artinya ***agama dan pengetahuan agama saat ini sedang tidak***

menjadi indicator kualifikasi anak bangsa. Ini lebih membuat kita sangat miris. Jika agama adalah instrument utama untuk membentuk anak bangsa ini berakhlak mulia, berkarakter baik, berkeadaban, maka saat ini dengan fakta minimnya kesempatan untuk belajar agama di sekolah karena jam pelajarannya sangat minim, itu artinya kita sedang menghambat dan sedang menggagalkan semua ikhtiar untuk atau supaya anak bangsa ini berkarak terbaik, supaya anak bangsa ini berakhlak mulia, supaya anak bangsa ini berkeadaban. Seolah kita di giring ke suatu ungkapan tanpa bahasa "yang penting anak didik pintar (indikator mata ujian nasional), persetan dengan mereka apakah beradab apa tidak, apakah berakhlak apa tidak, apakah berintegritas apa tidak.

Pelaksanaan terhadap UU No. 20/3003 pasal 12 ayat (1) huruf a pun menurut saya hanya basa-basi dengan fakta jam pelajaran seperti terurai di atas, yaitu di sekolah non madrasah. Kesan basa-basi itu disignifikansi ialah tidak diikutkannya pendidikan agama dalam UN. Tetapi juga para pengampu kebijajan pendidikan seperti tidak mau ambil tahu dengan probrematika pelaksanaan pendidikan agama yang jam pelajarannya minim itu.

Untuk mensignifikansi kata "basa-basi" ini, para pembaca bisa saya ajak menilik fakta bahwa 3 jam pelajaran (ini sudah saya ambil jam yang tertinggi, oleh karena bahkan ada yang 2 jam pelajaran) itu riilnya hanya 120 menit atau 2 jam saja. Karena rata-rata 1 jam pelajaran itu 40 menit (ini juga saya ambil yang tertinggi, karena faktanya jam pelajaran itu berkisar 35-40 menit). Artinya dalam seminggu anak kita mendapat pengetahuan agama hanya 2 jam (120 menit) saja. Dalam

sebulan hanya 8 jam. Dalam setahun hanya 96 jam. Jika anak kita dari SD- SMU selama 12 tahun, maka anak kita sampai usia 18 tahun mendapat pelajaran agama hanya 1.152 (seribu seratus lima puluh dua) jam. Itu artinya jika sehari itu 24 jam, maka dalam atau sampai usia 18 tahun, atau dalam belajar di bangku sekolah selama 12 tahun, anak kita hanya belajar agama selama 48 (empat puluh delapan) hari. Itu pun minus bias yang terjadi di sana-sini dalam pelaksanaannya. Ini argument saya bahwa pelaksanaan UU Sisdiknas Nomor 20/2003, khususnya pasal 12 ayat (1) huruf (a) hanya BASA-BASI. Kita berbasa-basi dalam menyelenggarakan pendidikan agama untuk anak bangsa ini. Turunannya, kita berbasa-basi hendak membentuk generasi dan bangsa yang berakhlak mulia, berkarakter, berintegritas, berkeadaban, dan seterusnya.

Tentu argument ini berlaku bagi orang-orang yang memandang dan meyakini bahwa ajaran agama dan beragama itu penting dalam kehidupan. Sebaliknya bagi orang-orang yang berpandangan sebaliknya, justru jumlah jam dan hari untuk pendidikan agama seperti uraian di atas dianggap kebanyakan bahkan harus dihapuskan.

Bagi kita yang masih punya idealitas untuk kebaikan bangsa ini, harus tidak diam dan tidak pasrah dengan kebijakan basa-basi pendidikan agama ini. Kita tidak boleh jumawah dengan konsep meremehkan Tuhan. Yang saya maksud meremehkan Tuhan ialah bahwa kita merasa mampu untuk mewujudkan atau membentuk bangsa berintegritas dengan konsep integritas menurut konsep manusia. Lalu kita kesampingkan konsep kebertuhanan. Izinkan saya sampaikan filosofi dasar dan agung dari diturunkannya

ajaran beragama oleh Tuhan. Ialah "***sekiranya manusia bisa mendidik dirinya, sekiranya manusia bisa menemukan Tuhan, sekiranya manusia baik-baik saja dan tidak berangkara-murka, maka Tuhan tidak perlu dan tidak akan mengutus para auliyâ'-anbiyâ' sebagai juru bicara Tuhan di permukaan bumi ini***". Tetapi nyatanya pada setiap kurun-waktu, pada setiap tempat, dari masa ke masa manusia melakukan kerusakan di permukaan bumi. Manusia melakukan kedurjanaan, manusia melakukan dan menebar angkara murka. Itu sebabnya, *asbâb al-nuzul*nya pada setiap umat diturunkan utusan Tuhan. Itu artinya manusia tidak boleh meremehkan Tuhan. Arti konkritnya, kita tidak boleh mengabaikan pendidikan agama untuk anak-anak kita.

Kalau boleh saya sampikan, bahwa kedurhakaan itu bermula dari persoalan integritas. Integritas itu urusan dalam hati. Urusan hati adalah urusan yang non material. Itu sebab nya untuk mewujudkan bangsa yang beintegritas tidak cukup hanya dengan memajukan kepintaran meterial. Yaitu kepintaran untuk kemampuan mengolah dan memanfaatkan teknologi, ekonomi, dan sosial-politik. Melainkan bahwa integritas harus dimulai dari tata-kelola hati pada manusia. Itu artinya harus ada intervensi Tuhan, *Allâh* Swt, seperti keterangan ayat (Qs. al-Anfâl/8:24, al-A'râf/7:43) di atas. Itu artinya hanya ajaran agama yang dapat memberikan tata cara bagaimana *Allâh* dapat intervensi dalam ikhtiar perbaikan hati.

10. Proporsionalisasi Makna Jihâd

Dasaar Pikir

Akhir-akhir ini perbincangan tentang moderasi

beragama sangat gencar dan hangat. Perbincangan tersebut selalu terkait dan dikaitkan dengan ide radikalisme dan gerakan radikalisasi. Dalam banyak pemaparan oleh banyak kalangan dan tokoh disampaikan bahwa radikalisme dan radikalisasi sering dan selalu menyertakan term "*jihâd*" sebagai instrumen pentingnya. Saya menemukan penyalah-artian dan penyalah-gunaan terma "*jihâd*" berikut instrumen kajian terkait. Terutama jika gerakan radikalisasi sangat diidentikkan maknanya dengan keinginan untuk mencapai perubahan secara cepat dan instan, terutama dalam hal politik.

Sebelum masuk ke kupasan *jihâd*, saya ingin mengungkapkan hal terkait moderasi beragama bahwa, pemaparan ide, pendapat atau pandangan-pandangan, dan atau gerakan-gerakan terkait moderasi beragama sangat sering kita dengar dan lihat. Bahkan tahun 2019, dicanangkan sebagai "Tahun Moderasi Beragama". Pikiran saya sungguh sangat tergelitik oleh karena, seolah persoalan modeasi beragama di dunia khususnya di Indonesia sudah sedemikin parahnya. Tentu tergelitiknya pikiran saya ini tidak untuk membantah bahwa pemahaman dan gerakan moderasi beragama itu sangat penting. Tetapi apakah benar persoalan "moderasi beragam" sudah sedemikian parah di negeri ini. Tetapi saya tetap sangat setuju bahwa moderasi beragama, di mana dalam sumber utama ajaran Islam yaitu *Al-Qurân* sudah diracanang sejak awal pewahyuan sejak nabi-nabi terdahulu, dangan sangat disempurnakam sejek empatbelas abad yang lalu sejak Muhammad Saw meng-qaulkan Kalam Allah.

Tergelitiknya pikiran saya tersebut, beriringan dengan fakta-fakta, yang setidaknya menurut kacamata pandangan saya, sangat kentara dan terang-terangan jauh lebih menampakkan persoalan. Seperti, ketidakadilan dalam penegakan hukum, kemiskinan, sistem politik yang menciptakan "menganganya" peluang pelaku mony politik, dan lain-lain. Lalu pikiran saya yang tergelitik ini mulai ingin

mengurai hal-hal seperti berikut ini: *pertama*, jangan-jangan memang ada sekelompok orang, satu atau dua titik, atau lebih dari itu yang ketakuatan terhadap orang-orang Islam. Kemudian ketakutan mereka itu karena kurang fahamnya mereka tentang Islam, atau karena memang apriori terhadap Islam. Lalu sikap paranoit mereka itu dikemas dalam bentuk mengadakan atau menciptakan juru bicara tentang moderasi beragama. *Kedua*, terkait dengan yang pertama, lalu berbarengan dengan itu, mungkin kita sendiri sangat ingin menunjukan pengabdian dan loyalitas kepada negara atau dalam hal ini pemerintah. Maka menjadilah kita sebagai juru bicara moderasi berama.

Namun begitu, kita jalan saja tetap menjadi subyek ide dan gerakan moderasi beragama. Tetapi saya memandang bahwa ide dan gerakan itu tidak boleh selesai pada tataran ini. Namun gerakan nyata harus ada wujud implementasinya. Bagi kita di dunia Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, implementasi itu harus segera dalam bentuk kurikulum untuk perkuliahan.

Jika gerakan moderasi beragama ini adalah untuk atau sebagai "tangkal radikalisme dan radikalisasi", *pertama,* ide dan gerakan moderasi beragam harus digandengkan dengan penanaman nilai dan gerakan pemahaman "wawasan kebangsaan". Maka oleh karena itu kita tidak cukup bicara kurikulum *Islam Wasathiyah* misalnya, tetapi juga kurikulum yang menopang wawasan kebangsaan. Menurut saya ini sangat penting oleh karena, apa yang sedang kita bincangkan ini adalah sedang berkedudukan di negeri tercinta kita ini.

Kedua, supaya ide dan gerakan moderasi beragama tidak terlalu menggerus pemikiran seolah-olah di negeri ini tidak ada hal kurisial lain selain radikalisme dan radikalisasi. Sebab masih sangat banyak persoalan lain yang menurut saya sangat tidak kalah pentingnya untuk kita kupas dan kita sodorkan pemikiran.

Pada kesempatan ini, di antara isi idealitas moderasi beragama dalam rangka tangkal radikalisme dan radikalisasi

itu, adalah sangat penting untuk disampaikan pemahaman tentang term *jihâd* secara proporsional. Penyalahartian dan penyalahgunaan pemahaman *jihâd* ini akan sangat berbahaya oleh karena, term *jihâd* ini merupakan ajaran penting dalam Islam. Term *jihâd* -- oleh banyak orang -- sering dieratkan dengan kekerasan. Oleh karena itu, term ini dijadikan indikasi penting, terutama oleh orientalis, dalam melihat Islam sebagai agama yang mengajarkan dan disebarkan dengan kekerasan. Indikasi inilah yang kemudian memuculkan "*jihâduphobia*" dan "*Islamuphobia*". Pandangan itu tidak lepas dari pemaknaan secara pintas term *jîhâd* yaitu perjuangan. Maka kemudian ia dilinierkan dengan peperangan oleh karena, hampir semua orang selalu mengartikan perjuangan dengan peperangan. Selanjutnya dalam istilah peperangan ada istilah musuh (*'aduw*), maka terjadilah distorsi pemaknaan *jîhâd* berikutnya, yaitu *jîhâd* diartikan peperangan melawan musuh.[80] Distorsi makna ini terjadi -- di antaranya-- karena, salah kaprahnya penempatan bahasan *jîhâd* dalam kitab-kitab *fiqh* yang selalu ditemukan dan berisi bahasan perang dan hukum-hukumnya.

Tidak hanya distorsi pemaknaan, terdapat fakta tindakan, seperti pengeboman, penyerangan dan pengrusakan—yang oleh sebagian kaum muslimin -- diklaim sebagai tindakan dan gerakan *jîhâd* dengan simbol teriakan "*Allahu Akbar*". Masalahnya adalah, sudah tepatkah *jîhâd* dimaknai dan diejawantah seperti itu? Pertanyaan ini penting dijawab lewat sumber ajaran Islam—*al-Qurân*. Menempatkan *al-Qurân* sebagai penjawab terdepan agar Islam tidak dilihat dari penganutnya tetapi dari sumbernya.â

[80] Celakanya musuh yang dimaksud adalah musuh secara fisik, lazimnya musuh dalam setiap peperangan. Padahal term '*aduw* itu sendiri sering digunakan untuk menyatakan musuh yang non fisik seperti setan.

Makna jihâd

Kata *jihâd* terambil dari kata *ja-ha-da*, pada mulanya berarti sulit (*masyaqqat*). Makna yang mendekatinya seperti *al-juhd* berarti kemampuan (*al-Thâqat*), dan *al-imtihân* berarti ujian.[81] Arti etimologi ini mengisyaratkan makna bahwa *jihâd* sangat erat dengan sesuatu yang sulit, susah, payah dan sejenisnya, sehingga menuntut kemampuan tertentu. Oleh karena itu, ia menjadi ujian bagi pelakunya. Al-Ashfahânî mencontohkan *ijtihâd* yang berarti "memusatkan totalitas diri dengan mengerahkan kemampuan, karena *ijtihâd* mengandung kesulitan dalam mengolah akal dan fikiran.[82]

Pengertian ini mengindikasikan bahwa nyaris tidak ada satu pun dari anasir kehidupan ini yang tidak memerlukan *jîhâd*. Karena, tidak ada aktifitas kehidupan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa kesulitan. Menilik indikasi di atas, maka relevansinya, al-Ashfahânî mengemukakan luasnya makna *jîhâd*, sedikitnya dalam tiga jenis, yaitu *jîhâd* menghadapi musuh yang tampak; *jîhâd* menghadapi bujuk rayu setan; dan *jîhâd* mengendalikan hawa nafsu.[83] Jenis *jîhâd* oleh al-Ashfahani ini tergolong dalam *jîhâd* fisik dan non fisik.[84]

---

[81] Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughât,* M, jilid 1, hal. 486. Bandigkan: al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur`ân*: hal. 99; Ibn Mandhur, *Lisân al-'Arab,* jilid III, hal. 133).

[82] al-Râghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Quran*: hal. 99

[83] al-Râghib al-Ashfahani, *Mu,jam Mufradat Alfadh al-Quran*: hal. 99

[84] Masuk dalam tiga jenis jihad oleh al-Ashfahânî ini, firman Allah:وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ , Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Q.s. al-Hajj/22:78; وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.Q.s. al-Taubah/9:41; إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ, Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan

Tampilan makna di atas memberikan pemahaman bahwa *jîhâd* adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai sutau maksud tertentu, di mana maksud itu adalah suatu yang sulit dan mencakup setiap aspek kehidupan sehingga yang melakukannya pasti menemukan kesulitan yang meletihkan, dan oleh karena itu diperlukan kemampuan tertentu untuk mewujudkannya.

Term *jîhâd* berikut kata bentukannya diungkap 41 kali, tersebar dalam 19 surat *al-Qurân*.[85] Dengan pengungkapan ini, *al-Qurân* menjelaskan *jîhâd* dalam beberapa bentuk: *Pertama, jîhâd* bermakna suatu tindakan yang umum. Penjelasan ini dapat dilihat dari cirinya, di mana kata *jîhâd* sering digandengkan dengan kata '*sabîl Allâh*.[86] Kata *sabîl* berarti *al-tharîq* yaitu hidayah yang dapat mengantarkan kepada Allah.[87]

Menurut Ibn 'Arabî, "*jihâd fî sabîlillâh*" pada ayat ini adalah *jihâd* atau berjuang melawan tantangan setan dan nafsu *ammârah*.[88] Senada dengan tafsiran ini, Quraish Shihab menampilkan hadis Nabi, "*jâhidû ahwâ`akum kamâ tujâhidûna 'adâakum,* ber*jihâd*lah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau ber*jihâd* menghadapi musuhmu". Dan hadis Nabi, "*jâhidû al-kuffâr bi aidîkum wa alsintikum,* berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dengan tangan dan

---

berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah.Q.s. al-Anfâl/8:72

[85] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahrats li Alfâzh al-Qur`ân*, hal. 224-225

[86] Baca misalnya: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ, Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.Q.s. al-Baqarah/2:218., 4:94, 5:35;54, 8:72;74, 9:19;20;24;1;81, 49:15, 60:1, 61:11).

[87] Ibn Mandhur, *Lisân al-'Arab,* hal. 319.

[88] Ibn 'Arabî, *Tafsîr Ibn 'Arabî,* Jilid I, hal. 101

lidahmu".[89]

Ciri keumuman makna ini diikuti dengan: Bahwa nyaris ayat-ayat yang memuat term *jîhâd* tidak mempunyai objek, kecuali dua ayat yeng menyebut objeknya yaitu orang-orang kafir dan munafiq[90]; Bahwa banyak pengungkapan bentuk *jîhâd* berupa *amwâl* (harta) seperti sedekah,[91] menyingkirkan kezhaliman,[92] melaksanakan ibadah mahdlah,[93] dan sebagainya.

Kedua, Jîhâd mempersyaratkan harus dalam hal yang diridlai Allah, karena Allah, dan sekadar kemampuan. Terdapat 15 (limabelas) ayat yang menunjukkan *jîhâd* dilakukan di jalan Allah (*sabîlullâh*). Ini menunjukkan bahwa *jîhâd* tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Bahkan menurut M. Quraish Shihab tidak boleh bertentangan

---

[89] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an,* hal. 507

[90] يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ, Q.s.al-Taubah/9:73; فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا , Q.s. al-Furqân/25:52.

[91] (Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. Q.s. al-Taubah/9:79

[92] Q.s. al-Taubah/9:19

[93] Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.Q.s. al-Hajj/22:78

dengan fitrah kemanusiaan.[94] Maka paksaan secara keras untuk melenceng dari jalan Allah, hatta oleh orang tua sekalipun, harus ditolak.[95] Oleh karena tidak boleh betentangan dengan ridla Allah, maka *jîhâd* pasti dilakukan karena Allah dan mengharap rahmat dan kasih sayang-Nya.[96] Berdasarkan ini, ber*jihâd* mestinya ikhlash, maka *mujâhid* tidak dituntut kecuali sekadar kemampuannya.[97] Untuk ini semua, besar kecilnya, ber*jihâd* atau tidak, akibatnya atau ganjarannya berpulang kepada pelakunya.[98]

Ketiga, Jîhâd tanpa tangan kosong. Sejalan dengan bahwa *jîhâd* dapat secara fisik dan non fisik, sedikitnya ditemukan 9 (sembilan) ayat yang memuat rangkaian kata *biamwâlihim wa anfusihim* dan 6 (enam) ayat memuat kata *hâjarû* mendampingi term *jîhâd*.[99] Temuan ini menunjukan bahwa *jîhâd* bukan tindakan berlenggang badan tanpa ada apa yang dikorbankan. Artinya *jîhâd* bukan suatu tindakan dan tujuan yang dapat dicapai dengan tangan kosong. Maka *jîhâd* adalah pengorbanan.

Oleh karena itu yang mampu ber*jihâd* akan memperoleh keutamaan,[100] kemenangan dan kebahagiaan,[101]

---

[94] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an,* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 506

[95] Q.s. Luqmâ/ 31:15.

[96] Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.s. al-Baqarah/ 2:218.

[97] Q.s. al-A'râf/ 8:79.

[98] seperti firman Allah, وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ , Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.Q.s. al-'Ankabût/29:6

[99] Baca diantaranya: Q.s. al-Baqarah/2:218, al-Taubah/9:20

[100] Q.s. al-Nisâ`/4:95

[101] Q.s. al-Mâidah/5:35, al-Nahl/16:88

pertolongan sesamanya,[102] pengampunan,[103] dan digolongkan sebagai *shâdiqûn.*[104] Mengapa sedemikian besar yang dijanjikan Allah kepada *mujâhid*? Karena memang ber*jihâd* melawan sifat kikir untuk mengeluarkan harta, menaklukkan hawa nafsu dalam diri, dan bahkan ber*jihâd* dengan hijrah meninggalkan sanak famili, harta benda, dan segala fasilitas tidak mudah dan sangat berat serta mempunyai nilai pengorbanan yang sangat tinggi. Untuk itu semua diperlukan kesabaran tingkat tinggi. Itu sebabnya terdapat ayat yang mengandung penjelasana *jîhâd* yang demikian sejajar dengan kesabaran.[105]

Keempat, *Jihâd* sebagai ujian bagi orang yang beriman. Salah satu makna *jîhâd* adalah ujian. *Mujâhid* adalah orang yang menerima ujian Allah dan sekaligus penilaian Allah atas orang tersebut apakah termasuk orang yang sabar atau tidak. Allah berfirman, أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ , Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang ber*jihâd* di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.[106]

Ayat ini berkorelasi kuat dengan ayat yang menggambarkan rincian ujian Allah kepada manusia. Allah memberikan ujian berupa ketakutan (rasa tidak aman), kelaparan, kekurangan harta, miskin jiwa, dan tidak adanya penunjang makanan berupa buah-buahan, di mana kesmuanya itu memerlukan *jîhâd* oleh karena, sangat tidak mudah. Karena tidak mudah maka diperlukan kesabaran dan yang mampu sabar memperoleh kegembiraan.[107]

Beberapa penjelasan tebaran ayat *al-Qurân* tentang *jîhâd* di

---

[102] Q.s. al-A'râf/8:72
[103] Q.s. al-Isrâ`/17: 110
[104] Q.s. al-Hujurât/49:15.
[105] Q.s. al-Isrâ`/17:11
[106] Q.s. Âli 'Imrân/3:142, ayat lain : Q.s. Muhammad/47:31
[107] Q.s. al-Baqarah/2:155

atas memberi pemahaman bahwa *jîhâd* sama sekali tidak identik dengan perang. Pengidentikan jihâd dengan perang ini adalah yang menyulut *jihâduphobi*. Sementara di dalam *al-Qurân* ada bahsan tersenidri tentang perang yaitu dengan term *qitâl*. Kalau begitu, apa hubungan *jîhâd* dengan perangan?

Hubungan Jihâd dengan Perang

Merujuk pengertian etimologi *jîhâd* di atas, maka tidak ditemukan ada yang menunjuk kepada pengertian perang. Artinya jelas *jîhâd* tidak berarti perang. Tetapi ada *qarînah* yang menghubungkan kata *jîhâd* kepada kata *qitâl,* peperangan, yaitu seperti *sabîlullâh*, *anfus, aduw*, dan *kâfir*. Pertanyaan yang sangat penting ialah: Apakah salah jika *al-Qurân* memuat hal-hal yang berhubungan dengan perang? Apakah karena itu lalu Islam layak desebut agama yang disebarkan dengan kekerasan? Oleh karena itu bagaimana pengungkapan al-Qur`an tentang perang?

Ayat-ayat *jîhâd* yang ditengarai sebagai *jîhâd* berarti perang adalah "يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ , Hai Nabi, ber*jihâd*lah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya."[108] dan firman Allah, "فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا , Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan ber*jihâd*lah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan *jihâd* yang besar.[109]

Ayat-ayat ini ditengarai sebagai ayat perang karena ayat ini memuat objek yaitu *kuffâr/kâfir*. Tetapi jika di dalami, sesungguhnya ayat *jîhâd* dalam ayat ini tidak berarti perang. Ada beberapa argumentasi yaitu: *pertama,* ulama sepakat bahwa Q.s. al-Furqân/25:52 ini turun di Makkah. Sementara izin perang dalam sejarah turunnya ketika Rasulullah s.a.w.

[108] Q.s. al-Taubah/9:73

[109] Q.s. al-Furqân/25:52.

berada di Madinah. Itu artinya ayat di atas tidak berhubungan dengan angkat senjata tetapi berarti melawan orang kafir dengan *al-Qurân*. *Kedua,* makna keumuman *jîhâd* dengan term *sabîlullâh* menempatkan perang sebagai satu bentuk dari sekian banyak bentuk *jîhâd fî sabilillâh*. Ini dikuatkan oleh *ketiga,* ditemukan beberapa hadis bahwa *jîhâd* yang paling utama bukanlah perang, tetapi berupa *hajj al-mabrûr,* dan *jihâd al-nafs,*[110] serta mengatakan yang hak di depan penguasa yang zhalim.

Perang diungkap al-Qur`an dengan term *qitâl.* Dengan beberapa bentuknya term ini ditemukan terulang 170 kali dalam 33 surat, tetapi ternyata tidak semuanya berarti perang. Ada yang berarti lain seperti: bunuh, seperti firman Allah, "بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ, karena dosa apakah dia dibunuh"[111]: kutuk/siksa, "Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,[112] dan sebagainya.

Izin perang di dalam *al-Qurân* memuat beberapa prasyarat. *Pertama,* sebelum berperang harus diperhatikan kondisi musuh, apakah cenderung bersikeras berperang ataukah cenderung berdamai, dan jika cenderung berdamai, berdamailah. Dalam hal ini Allah berfirman, "dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min".[113] Menurut ayat ini, perang adalah tawaran dan pilihan terakhir.

Kedua, perang boleh terjadi jika dalam rangka mengikis kezhaliman, menghilangkan gangguan musuh yang

---

[110] Baca misalnya: al-Qusyairî, *Tafsî al-Qusyairî,* Jilid I, hal. 453

[111] Q.s. al-Takwîr/81:9

[112] Q.s. al-Burûj/85:4

[113] Q.s. al-Anfâl/8:61-62).

menyakitkan (fitnah), dan dalam rangka pembelaan kepada orang lemah tertindas. Allah berfirman, "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa".[114]

Dan *ketiga,* berperang tidak melampaui batas, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,[115] seperti membunuh wanita, anak kecil, orang tua, dan mengingkari perjanjian damai atau menyerang sepihak.[116]

---

[114] Q.s.al-Hajj/22:40. Ayat lain misalnya, Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.Q.s. al-Baqarah/2:193, Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo`a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".Q.s. al-Nisâ`/4:75.

[115] Q.s. al-Baqarah/2:190

[116] Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan

Dalam rangka melaksanakan izin perang seperti ayat di atas, para ulama mengemukakan hukum berperang. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa *jîhâd* membela negara selama musuh masih di luar wilayah negara hukumnya *fardlu kifâyat.* Jika musuh sudah masuk ke dalam wilayah negara yang wajib dipertahankan hukumnya *fardlu 'ain.*[117]

Berkaitan dengan memerangi orang *kâfir* ini, kalangan ulama fikih menggolongkan kelompok kafir yang tidak boleh diperangi dan yang diperintahkan untuk diperangi. *Pertama,* orang-orang *kâfir* yang tidak boleh diperangi, ialah [1] *kâfir dzimmî*, yaitu orang-orang *kâfir* yang masih tetap dengan agamanya akan tetapi ia bersedia tunduk dan patuh pada ketentuan agama Islam dengan tidak memerangi umat Islam. Terhadap *kâfir dzimmî* ini, Islam melalui Nabinya menyuruh agar mereka dilindungi. Nabi saw. bersabda "*man adzâ dzimmiyyan faqad adzânî*", barang siapa menyakiti kâfir dzimmî maka dia telah menyakitiku. Karena itu dalam hukum Islam mereka dikenai *jizyat* sebagai pajak negara seperti wajib zakat bagi kaum muslimin.[118] Fakta ini ialah di negara Islam dan yang berkuasa adalah umat Islam, di mana non-Muslim mendapat jasa perlindungan, maka mereka wajib membayar jizyah dan umat Islam wajib melindung. Sabda Nabi saw. di atas menunjukkan fakta bahwa Nabi saw. menerapkan perlindungan dan menunjukkan betapa besar perhatian Nabi saw. kepada kâfir dzimmî.

[2] *Kâfir mu'âhid* yaitu orang kafir yang melakukan kontrak kesepakatan dengan umat Islam untuk tidak saling menyerang, satu dengan yang lain. Orang kafir yang mengadakan genjatan senjata untuk waktu tertentu tidak boleh dibunuh. Nabi saw. bersabda "*man qatala nafsan mu'âhid lam yarah râihat al-jannah*",

---

(menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.Q.s. al-Anfâl/8:57-58

[117] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an,* hal. 518

[118] Baca: Abd. Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama,* hal. 234

barang siapa membunuh *kâfir* mu'âhâd dia tidak akan mencium bau serga.[119] [3] *Kâfir musta'min,* yaitu orang *kâfir* yang meminta perlindungan (suaka) keamanan kepada orang-orang Islam dalam waktu tertentu.

Kedua, orang *kâfir* yang boleh diperangi. Mereka adalah yang selalu memusuhi Islam dengan berbagai cara, mungkin dengan jalan menghasut, memfitnah, bahkan dengan peperangan fisik berupa penumpasan. Kafir jenis ini dipandang sebagai orang-orang yang berbahaya bagi eksistensi Islam. Kiranya ini *kâfir* yang ditunjuk oleh firman Allah yang memerintahkan agar memerangi mereka yang memerangi secara proporsional,[120] dan perintah memerangi mereka yang disekitar.[121]

Ayat yang pertama (Q.s. al-Baqarah/2:190) dianggap perintah secara jelas (*shârih*) jika mereka memerangi, serta larangan yang harus diapresiasi di medan perang. Terhadap ayat ini tdak ada perbedaan penafsiran. Pada ayat kedua (Q.s. al-Taubah/9:123), menurut al-Qurthubî ayat ini mengajarkan strategi atau metode perang yaitu memulai perang itu dari musuh yang terdekat. Nabi saw. menulai perang yang dimaksud ialah kafir Arab, setelah selesai kemudian memerangi tentara Romawi yang berada di Syâm. Al-Hasan mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai perintah memerangi orang-orang musyrik. Sementara Ibn Zaid menyebut bahwa ayat ini turun untuk memerangi kafir Arab, setelah selesai kemudian Romawi, dan lain-lainnya. Ibn Umar ketika ditanya mana yang lebih dahulu untuk diperangi, apakah

---

[119] Muhammad ismâîl bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî,*hal. 803, hadis no. 6914

[120] وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ, Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.Q.s. al-Baqarah/2:190

[121] "يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ, Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa".Q.s. al-Taubah/9:123

Romawi atau al-Dîlam, menurutnya Romawi dulu.[122] Rasyîd Ridlâ menerjemahkan *kuffâr* dalam ayat ini dengan *kâfri harbî*.[123] Atau dalam istilah Muhammad Nawaî ialah orang-orang yang secara terang-terangan mengangkat senjata memerangi umat Islam.[124]

Ibn al-Arabî memberikan argumentasi atas jawaban Ibn 'Umar di atas bahwa yang dimaksud memulai yang terdekat itu adalah negeri Rum/Romawi. Arguentasi dimaksud ialah *pertama,* karena mereka adalah *ahl al-kitâb* dan alasan untuk memerangi mereka lebih banyak dan lebih kuat. *Kedua,* yang terdekat dengan kita yaitu penduduk madinah. *Ketiga,* karena di dalam negeri-negeri (kekuasaan) mereka banyak negeri para nabi maka membebaskan negeri-negeri itu adalah wajib.[125] Ibn al-'Arabî mengorelasikan ayat perang di atas dengan ayat-ayat perang lain dalam surat al-Taubah.[126]

Yang menarik adalah, secara harfiah ayat ini menunjuk nama negeri tertentu untuk diperangi, dan *'illat*nya adalah jika

---

[122] Al-Qurthuî, *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur`ân,* Jilid IV, Juz VIII, hal. 189

[123] Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr,* Jilid X, hal. 477

[124] Muhammad Nawawî al-Jâwî, *Marâh Labîd,* Jilid I, hal. 347

[125] Ibn al-'Arabî, *Ahkâm al-Qur`ân,* Jilid II, hal. 604.

[126] Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.Q.s. al-Taubah/9:29; Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.s. al-Taubah/9:5; dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.Q.s. al-Taubah/9:36

mereka memerangi atau menyusahkan umat Islam. Pertanyaan bagus adalah apakah masih mungkin ayat ini berlaku untuk negeri tertentu itu? Jika tidak mungkin, apakah ayat ini menjadi tidak berfungsi? Atau adakah penafsiran lain sehingga ayat ini tetap aktual. Sebelum penulis jawab terutama pertanyaan yang terakhir, perlu dikemukakan bahwa '*illat* perintah perang itu bisa saja masih eksis atau masih ada. Jika itu yang terjadi maka ayat ini tetap aktual. Oleh karena itu penunjukan nama negeri tertentu itu tidak harus berlaku untuk negeri itu, dan umat Islam semestinya menyiapkan diri. Masalah berikutnya adalah, apakah ada tentang negeri yang menamakan negara Islam dan kemudian mewakili umat Islam seperti bunyi ayat itu. Apakah negara Islam itu ada atau tidak. Karena, lebih tidak mungkin jika seluruh umat Islam di kolong langit ini diajak menjadi satu barisan untuk berperang atas nama ayat itu. Oleh karena itu, hemat penulis, jika ada tafsiran lain terhadap ayat tersebut patut diapresiasi, kendati tidak harus membuang tafsir yang sudah ada ini.

Dari kalangan mufassir sufi, misalnya Ibn 'Arabî menafsir potongan ayat "*qâtilû al-ladzîna yalûnakum min al-kuffâr*" adalah kekuatan nafsu-nafsumu yang menjadi musuhmu yang menular. Hendaklah diperangi dengan syiddah hingga (kamu) mencapai derajat takwa kemudian turun pertolongan dari sisi Allah.[127] Seakan dikatakan dengan tafsir ini, bahwa yang terdekat di sekeliling diri itu ialah nafsu. Dan jika dikonfirm dengan hadis *jihâd* bahwa *jihâd* yang paling besar ialah melawan hawa nafsu.[128]

Tafsir senada juga oleh al-Sulamî bahwa nafsu adalah kekafiran, maka bunuh atau perangilah ia dengan melakukan hal-hal kebalikan dari *kufr* yaitu dengan membawa nafsu itu taat kepada Allah, bersungguh-sungguh di jalan-Nya seperti makan dari yang halal, berkata jujur, dan perbuatan-perbuatan yang

---

[127] Ibn 'Arabî, *Tafsîr Ibn 'Arabî,* Jilid I, hal. 298

[128] Hadis ini disabdakan Nabi sesaat setelah kembali dariperang Badar, "*raj'nâ min jihâd al-ashghar ilâ jihâd al-akbar*". Hadis ini dikutif al-Qusyairî dari banyak penulis kitab. Baca: al-Qusyairî, *Tafsî al-Qusyairî,* Jilid I, hal. 453. Kebetulan peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadlâ, maka perang yang paling besar itu adalah melawan hawa nafsu (*shaum ramadlân*).

diperintahkan untuk menjadi perilaku.[129] Demikian juga al-Qusyairî menjelaskan bahwa *kâfir* sebagai musuh yang paling dekat bagi orang Islam itu, yang wajib dilawan, yang merupakan musuh yang menular, ialah nafsunya sendiri. Maka wajib memeranginya,[130] seperti hadis diatas.

Jadi, serta merta mengartikan *jîhâd* dengan makna perang sangat tidak tepat, karena *jîhâd* diungkap *al-Qurân* dalam makna yang sangat luas dalam banyak aspek kehidupan lintas ruang dan waktu. Bahwa perang sebagai satu dari sekian banyak bagian *jîhâd* adalah benar. *Qarînat*nya ialah karena perang adalah sesuatu yang mengandung kesulitan tinggai dan melelahkan sehingga diperlukan ekstra kemampuan dan mengandung pengorbanan baik harta maupun jiwa bahkan sanak keluarga.

Jika *Qarînat* ini membawa seseorang untuk memaknai *jîhâd* dengan perang, sesungguhnya tidak ada masalah. Karena perang menurut *al-Qurân* bukan untuk kehancuran dan kezhaliman, tetapi untuk nilai-nilai kemanusiaan. Jadi perang dalam ajaran Islam sangat mulia dan terkendali. Perang dalam visi *al-Qurân* ber-etika, tidak brutal, dan bertujuan sangat mulia, tidak sekedar untuk mendapatkan ladang minyak, misalnya.

Oleh karena itu bagi penulis *jihâd* itu adalah kesungguhan hati setiap diri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar untuk pengabdian kepada Allah Swt. Kesimpulan ini menyuratkan bahwa berjuang dengan kesungguhan hati untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam harus dilakukan secara benar. Semua itu dalam rangka untuk mengabdi atau beribadah kepada Allah. Jika ibadah kepada Allah yang membingkai perjuanga, *jihâd*, atau kesungguhan itu, maka tidak aka nada hal-hal yang berbau kezhaliman berupa penghinaan, makar,

---

[129] Al-Sulamî, *Tafsîr al-Sulamî wahuwa Haqâiq al-Tafsîr,* Jilid I, hal. 292

[130] al-Qusyairî, *Tafsî al-Qusyairî,* Jilid I, hal. 453

dan sebagainya. []

11. Agama Dan Krisis Manusia Modern

Fenomena sosial kehidupan masyarakat moderen atau pasca modernisme tampak semakin mencemaskan. Ada kekhawatiran yang selalu menghantui perasaan. Dalam realitas sosial kehidupan sehari-hari sering ditemukan berbagai perilaku sosial yang mengabaikan sisi kemanusiaan. Pendek kata ada gejala dehumanisasi dan demoralisasi secara gelobal dewasa ini.

Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang harus dimuliakan tetapi tidak jarang justru dijadikan obyek dalam pembangunan sebagi konsekuensi dari proses modernisasi. Dalam konstruksi kehidupan seperti ini, maka yang berlaku adalah hukum rimba: siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Pada sisi yang lain, agama seringkali dijadikan legitimasi untuk mengokohkan berbagai perilaku sosial menyimpang. Apalagi jelang pesta-pesta politik baik secara nasional maupun di daerah-daerah, kendati tidak terkategorikan menyimpang, banyak orang tiba-tiba menjadi sosok yang menampakkan diri sebagai orang yang taat dan berpenampilan dengan kerapian atribut keagamaan. Agama yang dipandang sakral, dicirikan sebagai instrumen aspirasi umat yang paling sublim dan sejumlah doktrin moralitas untuk kedamaian, ternyata ambigu ditengan arus globalisasi dan modernisasi.

Nietzche, seorang filosof terkemuka abad ke-19 menyangsikan fungsi agama dan menyangkal eksistensi Tuhan. Katanya "*God is dead*, Tuhan telah mati". Menurut Nietzche, ketika agama dihadapkan pada realitas sosial ternyata selalu melahirkan kekacauan karena manusia seringkali terjebak pada kesalahan simbolik yang hampa nilai dan cinta kasih.

Pokoknya, misi agama dan modernisme telah gagal untuk membangun masyarakat yang berperadaban (*civil society*), kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan sosial. Agama yang mestinya menjadi pijakan epistemologis moralitas dalam menata sendi pembangunan kehidupan guna tercipta *civil sosiety* sering kali disalahgunakan. Sementara politik yang seharusnya menjadi pilar pembangunan struktural kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara cenderung terabaikan.

Era modern adalah suatu zaman yang sangat mengagungkan aspek rasionalitas telah memaksa manusia memaknai kehidupan ini dengan kalkulasi rasionalitas semata. Konsekuensi logisnya, pola hubungan sosial manusia lebih didasarkan pada asas fungsional dan untung rugi. Oleh karena itu, manusia selalu melakukan eksploitasi dan kekerasan terhadap sesamanya.

Menurut Alexiz Correl,[131] sejak lahirnya industrialisasi manuasia dipaksa berada dalam wilayah-wilayah yang sangat terbatas yang pada giliranya manusia terealiansi dari masyarakatnya, bahkan dirinya sendiri. Dalam istilah Erich Fromm,[132] manusia modern sudah menjadi masyarakat teknokratis yang terkoordinir dan cenderung bergerak pada penyatuan kesadaran individu. Rasa cinta dan kasih sayang telah hilang ditelan hiruk pikuknya modernisme dan globalisasi yang terasa "kejam". Hubungan sesama

---

[131] Alexiz Correl, *Man The Unknown: Misteri Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hal. 17-18

[132] Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 153-157, diterjemahkan dari: *The Sane Sosiety* oleh Thimas Bambang Murtianto.

manusia sebatas keakraban dangkal yang didasarkan atas kepentingan egoistis bukan solidaritas dan cinta kasih terhadap sesamanya. Salah satu ciri manusia modern adalah menginginkan segala sesuatu, kesenangan dan kebahagiaan tanpa harus bekerja secara aktif dan produktif.

Menurut Fromm,[133] setelah penulis klasifikasikan, ada dua bentuk keterasingan manusai yaitu keterasingan pada alam semesta dan pada sesamanya. Karena itu, terkesan manusia sangat ganas terhadap alam semesta dan sesamanya. Manusia melakukan penindasan, kekerasan, eksploitasi lingkungan hidup, pembunuhan dan pemerkosaan hak asasi manusia, karena merasa meiliki (*to have*) bukan menjadi (*to be*). Manusia modern hanya bisa menciptakan tetapi tidak pandai memelihara secara bertanggung jawab.

Harapan manusia terhadap agama dan modernisme di awal abad XXI ini terasa semakin pupus. Terlihat ada antagonisme antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk modernisme dan perilaku sosial masyarakat dewasa ini, demikian pula halnya dengan agama. Dari berbagai fenomena yang ada terkesan saat ini telah terjadi krisis kemanusiaan.

Betapa tidak, seringkali kita saksikan perilaku sosial masyarakat yang dapat kita nilai tidak berperikemanusiaan. Melalui media cetak dan elektronik, kita melihat seseorang membunuh sesamanya, membunuh anak atau orang tuanya, melampiaskan nafsu seksual pada orang yang bukan haknya, bahkan terhadap anak atau ibu kandungnya dan bahkan guru terhadap muridnya sendiri. Fenomena

[133] Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat,* hal. 136-137

ini menuturkan hilangnya fungsi rasionalitas dan rasa kemanusiaan karena nilai agama dan etika sosial terabaikan.

Dalam bingkai pemikiran ini, memperhitungkan makna-makna manusiawi atau nilai-nilai kemanusiaan seiring dengan perkembangan globalisasi dan modernisme yang semakin mengikis moralitas adalah sangat penting. Seperti dalam penjelasan sosiolog Peter L. Berger,[134] "Manusia berhak hidup di dalam sebuah dunia yang mengandung makna". Dengan kata lain, setruktur sosial kehidupan umat manusia ini sarat dengan perhitungan makna. Jadi, manusia membutuhkan suatu kerangka orientasi yang mengartikan dan mengarahkan selu*Rûh* hidup dan kerjanya yang disusun dan diatur menurut suatu pola makna dan tata nilai. Dalam hubungan ini, agama – yang kaya dengan nilai-nilai moraltas – menemukan relevansinya dan memainkan peranan yang sangat penting. Sekali lagi, pembangunan ini tidak bisa diabaikan. "sekalipun penderitaan fisik adalah paling dasariah, namun penderitaan dalam arti kognitif dan psikis pun menuntut biaya tinggi yang terlalu mahal..." tegas Berger.

Hemat penulis, terabaikannya pembangunan nilai-nilai kemanusiaan ini telah menjadi salah satu faktor yang menyulut berbagai kerusuhan atau pertikaian antar umat manusia. Manusia merasa senang bila sukses melakukan penganiayaan, menghasut demi tercapainya kepuasan materiil sedangkan aspek spiritualitas sama sekali diabaikan. Tanpa pikir panjang

---

[134] Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. I, Hal. 168

tentang masa depan peradaban dan rasa kemanusiaan seseorang atau sekelompok orang atau bahkan suatu negara tertentu tiba-tiba menjatuhkan bom hingga terenggut ribuan bahkan jutaan jiwa manusia, hangus dan terbakarnya rumah-rumah dan tempat-tempat ibadah, gedung pemerintahan dan seterusnya.

Dengan demikian, *mainstream* ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi yang menjanjikan kemudahan, kedamaian, dan kesejahteraan dengan terpenuhinya kebutuhan biologis yang serba modern sulit disignifikansi, bahkan hanya menyisakan derita bagi umat manusia. Memang, mencari kaitan antara modernisme atau pasca modernisme dan agama berarti kita masuk ke wilayah yang penuh ambiguitas. Sementara Ernest Gellner[135] menyangkal kehadiran postmodernisme. Baginya, relativisme postmodernisme adalah nihilisme.

Menurut Ernest, di saat agama-agama muncul, pada saat itu pulalah terjadi pergeseran dari ritual hidup menjadi doktrin transendental. Saat ini, tampak roda kehidupan berbalik arah. Agama, sarat dengan kekacauan dan modernisme menjadi nihilisme. Orang lebih suka berperang demi kekuasaan ketimbang menempuh jalan demokrasi yang mendekati perdamaian. Yang jelas, "agama hanya akan bermakna jika otonom menjadi urusan yang sangat pribadi", tegas Ernest.

---

[135] Ernest Gellner, *Menolah Postmodernisme Antara Fundamentalisme Rasionali dan Fundamentalisme Religius,* (Bandung, Mizan, 1994), Cet. I, hal. 41. Alih bahasa buku ini oleh Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina dari judul: *Posmodernism, Reason and Religion*.

Memang, agama kini telah terorganisir ke dalam lembaga keagamaan membentuk "ideologi" tersendiri. Inilah barangkalai faktor penyebab tidak optimalnya fungsi agama sehingga selalu tejadi berbagai konflik yang tidak jarang melibatkan emosi dan sentimen keagamaan. Oleh karena itu, John Naisbit[136] dan Particica Aburdene dalam megatend 2000 menegaskan: *Spirituality yes! Organized religion no!* Sebagai bentuk penolakan karena formalisme agama cenderung membelenggu kreativitas dan kebebasan kemanusiaan yang sejati sehingga manusia menjadi mandul, hampa kasih sayang, dan sangat egois.

Oleh karena itu, sudah saatnya para pengampu nilai keagamaan tidak lagi terbelenggu oleh kerangken agama yang terkandangi oleh oleh piker dan ikhtiar intervensi yang berlebihan. Ialah saatnya menelusuri ulang agama yng pure dan kembali kepada missi utama diturunkannya ajaran agama-agama. Makalah ini mungkin sementara akan memunculkan sedikit letupan picu untuk mendorong ghirah ke arah puresasi nilai yang seutuhnya.

Bagaimana dengan nilai keagamaan? Untuk keluar dari berbagai kemelut sosial yang terasa kejam dewasa ini, hal yang sangat penting untuk segera diapresiasi dan dilakukan adalah menghidupkan nilai-nilai keberagamaan (*living valeus of religiosity*). Paradigma Pendidikan – di mana aktualitasnya sebagai agen dan pilar perubahan – mestinya berdayung di dua karang ini, yaitu: Spiritualitas dan modernitas sebagai

[136] John Naisbit dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990's,* (New York: Avon Books,1991), hal. 295.

ditegaskan oleh oleh Albert Einstein[137] bahwa *sceince without religion is lame, religion without sceince is blind*: ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta.

Makna flosofis yang terkandung di balik penegasan Albert Einstein ini adalah bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki relasional simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan. Dalam arti jika agama tidak disertai ilmu pengetahuan modern maka akan tgerjebak pada pemahaman sempit, eksklusif dan bahkan konservatif. Demikian pula sebaliknya, ilmu pengetahuan – dalam kontek modernisme, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama akan terjadi di dalamnya kehampaan spiritual menuju krisis kehidupan umat manusia yang lebih kronis di masa depan. Akal budi semestinya bekerja bukan semata untuk tujuan-tujuan fisikal tetapi untuk kebutuhan mental spiritual.

Pada titik ini, sekali lagi perlu dihidupkan tradisi keberagamaan untuk mengimbangi pola pemikiran dan gaya hidup modern serta solusi alternatif berbagai konflik kemanusiaan. Hal ini penting karena mainsteam ilmu pengetahuan dan teknologi yang hanya mengagungkan aspek rasionalitas tidak selamanya mampu memberi kedamaian dan kesejahteraan. Dalam konteks inilah kajian terhadap al-Qur`an – mengambil satu sampel kitab-kitab sumber suci agama— menemukan relevansinya guna merajut kembali nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan yang telah menjadi

[137] Albert Einstein, dalam *Percikan Permenungan Kumpulan Kata-Kata Mutiara dari Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah Peradaban Manusia,* Jakarta: Mitra Utama, 1989), Cet. II, hal. 69-60

puing-puing akibat terhempas oleh derasnya gelombang gelobalisasi dan modernitas.

Kemudian bagaimana pandangan Al-Qur`an dalam merajut Nilai Kemanusian Antar Penganut Agama? Yang paling terkena imbas oleh keringnya rasa kemanusiaan akibat terkikisnya moralitas dalam era modernitas dan globalisasi adalah kemesraan antar penganut agama. Keberingasan modernitas dan gelonalisasi dengan suburnya gaya hidup individualistis dan hedonistik memacu terbangunnya tembok pemupus kemesraan kemanusiaan. Bahkan krisis kemesraan kemanusiaan ini justru terjadi antar penganut agama. Kaitannya di sini, dari sisi Islam, adalah bagaimana dapat menghidupkan nilai al-Qur`an tentang tuntunan bagi pengimannya dalam hal interaksi antar penganut agama.

Dalam pandangan al-Qur`an eksistensi penganut agama-agama adalah keniscayaan mutlak mengiringi mutlaknya keberagaman agama Kemutlakannya seperti mutlkannya eksistensi kosmik ini. Kemutlakan itu tidak ada yang bisa membantah dan meruntuhkannya, bahkan seorang Nabi mulia sekalipun tidak bisa mengelak akan kemutalakan tersebut. Fakta ini mengharuskan menusia sebagai imam kosmik ini untuk tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan fikiran atas usaha atau upaya untuk suatu keseragaman (*uniform*).[138]

Keberagaman penganut agama itu pula mengiringi keberagaman suku bangsa seperti yang

[138] Komaruddin Hidayat berkomentar bahwa jika menginginkan atau mendambakan kehidupan ini dengan satu agama saja merupakan ilusi belaka. Lihat Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* Jakarta, Gramedia-Paramadina, 1998, hal. 20

disitir dalam ayat al-Qur`ân bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, dan dijadikan (setelah berwujud manusia-manusia) berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal (sebagai kebutuhan dasar manusia yang sebagai eksistensi sosial, lalu oleh karena saling membutuhkan maka saling sama posisinya), sesungguhnya (yang membedakan posisi itu sehingga menjadi) yang peling mulia di hadapan yang Maha Mulia adalah ketakwaan (yang diejawantahkan dalam kehidupan sosial di mana yang satu sama lain saling eksis itu).[139]

Ayat tersebut dalam hal yang lebih konkrit diartikan sebagai tidak saling sombong karena mengandalkan keturunan.[140] Ini oleh karena manusia disamakan [oleh *Allâh*] dalam hal penciptaannya, dan kemuliaannya [bisa terwujud] dengan nilai agama yang mereka amalkan yaitu dengan saling mengenal melalui eksistensi kelompoknya masing-masing.[141] Eksistensi

---

[139] Q.s. al-Hujurât/49: 13.

[140] Jalal al-Dîn Muhammad bin Ahmad al-Muhly dan Jalal al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain,* Kairo, Dâr al-Hadîts, t.th. hal. 687. Bandingkan: Ibu 'Ajîbah seorang mufassir sufi, setelah mereferenasi hadis tentang kesejajaran Arab dan non Arab, menerangkan *iî ta'ârafû* adalah saling menganal dan tidak saling menyombongkan diri karena keturunan. Al-Imâm al-'Allâmah Abî 'Abbâs Ahmad bin Muhammad bin Mahdî Ibn 'Ajîbah al-hasanî (selanjutnya disebut Ibn 'Ajîbah,pen), *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd,* Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, cet. 2, Jilid VII, hal. 174

[141] Ibn Katsîr mengutip Abi 'Amr bin 'Abd al- Bar dalam *al-Qashd wa al-Umam fî Ma'rifati Ansâb al-'Arabi wal-'Ajami* dan Mujahid. Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Bin 'Amr Bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qurâan al-'Adhîm,* t.t., Dâr Thayyibah li al-Nasyar wa al-Tauzî', Jilid VII, 1999, hal. 385

kelompok berdasar suku bangsa itu adalah untuk menunjukkan eksistensi [di tengah] eksistensi-eksistensi lain.[142]

Satu kata kuci pada ayat di atas adalah takwa. Ketakwaan yang menjadi indikasi kemuliaan di mata Tuhan dalam ayat di atas menapikan suku bangsa bahkan agama, dalam arti untuk suatu posisi paling mulia itu tidak pandang agama apapun. Kalau dicoba didalami kritrium takwa seperti yang tergambar dalam *al-Qurân*[143] ternyata aspek atau item-itemnya merupakan prilaku keimanan, dalam arti seseorang yang bertakwa itu adalah bertuhan yaitu tidak membiarkan dirinya ditundukan ego (nafsu)nya.

Ayat tersebut juga membuat kriterium takwa berupa komitmen sosial. Seseorang yang terhindar dari ego akan terhindar dari perilaku sombong alias menjadi rendah hati. Sehingga mampu untuk tidak sibuk mengunggulkan diri dan kelompoknya baik dalam kategori suku bangsa maupun agamanya dan dengan begitu dapat menghargai eksistensi lain karena eksistensi itu ternyata berasal dari sumber yang sama yaitu jagat semesta sebagai makro kosmos yang akhirnya ialah merupakan manifestasi wujud dan kekuasaan Tuhan.[144] Seseorang yang berkomitmen sosial

---

[142] Demikian Ibn 'Abbâs menguraikan *lita'ârafû* . lihat : (dinisbatkan kepada) Ibn 'Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn 'Abbâs*, t.t., t.p., t.th., (www.altafsir.com), hal.517.

[143] Qs.s. al-Baqarah/2:177, dan Q.s. 'Ali 'Imrân/3: 133-135

[144] Tinjauan sufistik mereferensikan bahwa kosmos ini adalah bentuk tajalli (madhhar) Tuhan. Sehingga jika disebut bahwa aneka eksistensi ini sebagai yang berasal dari yang satu, maka yang satu itu adalah Tuhan. Lihat Suhailah 'Abd al-Bî'its al-Tarjumân, *Nadhariyyat Wahdat al-Wujûd baina Ibn 'Arabî wa al-Jîlî,* hal. 230

dialah yang dapat merasakan kebutuhan orang lain maka dialah yang mau dan bisa membantu dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.[145] Itu semua adalah perilaku yag disukai orang lain tanpa dilihat apa suku bangsa dan agama yang berperilaku demikian.

Inilah perilaku *al-khair* yang disu*Rûh* perlombakan oleh *Allâh* seperti yang tergambar dalam ayat-ayat-Nya:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"… pada tiap-tiap umat di antara kamu Kami beri aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allâh mengendaki niscaya Dia jadikan kalian satu umat (saja) tetapi pi Dia hendak menguji pada apa yang diberikan kepada kalian (keberagaman) itu, maka berlombalah (dalam mewujudkan) al-khairat. Hanya kepada Allâh kalian semua dikembalikan, lalu akan diberitahukan semua apa yang kalian perselisihkan.[146]

---

[145] Dalam referensi tasawuf perilaku ini disebut sebagai orang yang bisa mempelihatkan adab. Abd al-Qâsim al-Qusyairî al-Naisabûrî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilm al-Tashawwuf,* edisi Indonesia oleh Muhammad Lukman Hakim, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawud,* Surabaya, Risalah Gusti, 2006, cet. 6, al. 352-353

[146] Q.s. al-Mâidah/5 : 48

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٤٨

"Bagi setiap umat ada kiblatnya (sendiri) di mana umat itu menghadapnya. Maka berlombalah kalian (dalam mewujudkan) *al-khairat*. Di mana saja kalian berada pasti *Allâh* mendatangi (menemui) kalian semua, sesungguhnya *Allâh* Maha Kuasa atas segala sesuatu.[147]

Pada ayat pertama Ibn 'Abbas mengomentari kata *minhâzjan,* bahwa kata ini mengandung makna sebagai panduan ibadah yang fardlu dan nadab. [148] Pada dua ayat di atas, penekanan yang hendak penulis tampilkan adalah *pertama*, kata *al-khair*. *Al-khair* jamaknya *al-khairât* didefinisikan dengan bahwa semua orang suka seperti akal (prilaku rasional tidak emosional), keadilan, dan semua yang bermanfaat bagi orang lain.[149] Pengembangannya adalah semua perilaku di mana orang lain menyenanginya tanpa interes apapun, selain keadilan bisa disebut seperti kedermawanan, kerendahhatian atau ketidaksombongan, kejujuran, kasih sayang, dan sebagainya. Perilaku demikian orang menyukai tanpa lagi melirik siapa, dari suku bangsa apa, dan bahkan dari agama apa pelakunya.

---

[147] Q.s. al-Baqarah/2: 148.

[148] Ibn 'Abbâs meneruskan dengan arti yang diberikan pada kata *fîmâ âtâkum* yaitu diberikan aturan seperti arti pada kata *minhâjan*. Artinya jelas pada setiap umat itu ada aturan peribadatan masing-masing. Ibn 'Abbâs, *Tanwîr,* hal. Juz I, hal. 123.

[149] Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât al-Fâdh al-Qur'ân,* Bairut, Dâr al-Fikr, Hal. 163.

Kata *al-khairât* pada ayat-ayat di atas adalah dengan sangat jelas dalam rangkayan ayat pluralitas agama. Namun dalam tatanan praktis keseharian tidak sering dijumpai penjelasan seperti ini, sehingga yang terbaca dan terdengar bahwa *al-khair* itu sering diarahkan dan pada nuansa eksoteris berbentuk ibadah *mahdlah* dan ibadah-ibadah *nawâfîl*.[150]

Kedua, secara gamblang ayat-ayat ini menerangkan bahwa keberagaman itu merupakan kehendak *Allâh*. Dengan jelas pula pada setiap anasir keberagaman itu *Allâh* berikan jalan dan cara pandang hidup, serta pada eksistensi dan unsur keberagaman itu *Allâh* terlibat dan bertahta eksistensi-Nya. Artinya amal perbuatan yang terlakoni dalam setiap kehidupan mereka adalah tidak lepas dari keberadaan dan kehendak-Nya.[151] Sebagaimana yang sering dikutip para sufi bahwa sebutir atompun bergerak karena seizin *Allâh*.[152]

---

[150] Secara etimologi pengartian demikian tidak tepat. Bahwa yang dimaksud kebaikan dengan term *al-khair* itu bukan ibadah mahdlah yang memang ketentuannya dalam tatanan aaturan syari'at teknis ibadah. Karena jika selalu diterjemahkan kebaikan dalam arti ibadah mahdlah tidak akan dapat menembus dinding batas perbedaan agama.

[151] Dalam kajian sufistik pada tingkatan tauhid af'âl dalam kaifiat "setiap apapun yang disaksikan oleh mata kepala hendaklah ditanggapi oleh hati bahwa semua itu adalah afâl Allah. *Wallâhu khalaqakum wamâ ta'malûn,* Q.s. al-shâffât: 96. Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, *al-Durrunnafis,* alih bahasa K.H. Haderanie *(Permata Yang Indah),* hal. 22-23.

[152] Muhammad bin Abi Bakr Ayyûb al-Zar'î Abû Abdillah, *Madârij al-Sâlikîn-Ibn Qayyim al-Jauziyah,* Beirut, Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1973, Juz 3,hal. 410

Ketiga, maka oleh karenanya, hak mutlak untuk suatu penghakiman adalah berada dalam kekuasaan *Allâh*. Dia yang punya nilai atas fakta dan materi hukum peradilan-Nya. Individu bahkan kelompok terhadap posisi individu atau kelompok orang lain sebatas memberi dan menerima suatu apresiasi atas sharing atau pemberitahuan kebenaran. Dalam bahasa agama sebatas menjalankan dakwah menyampaikan kebenaran. Penyampaian dakwah ini adalah untuk memenuhi aturan universal-Nya bahwa vonis-Nya itu berlaku bagi kelompok umat yang pernah Dia datangkan utusan-Nya, *wamâ kunnâ mu'adzdzabîna hattâ nab'atsa rasûlan.*[153]

Kenyataan ini kiranya leaner dengan ayat al-Qur`ân yang menurut sebagaian ulama sebagai teguran kepada Nabi yang bergitu bersemangat menyampaikan dakwah hingga hampir melupakan keselamatannya, bahwa "Jika Tuhanmu menghendaki nisacaya semua yang ada di bumi beriman semuanya, lalau apakah kamu akan memaksa manusia hingga mereka beriman. Seseorang itu beriman hanya dengan seizin *Allâh*".[154]
Dengan mengurai fenomena harf "*law*", M. Quraish Shihab menegaskan mustahilnya semua manusia beriman kepada *Allâh* dan menjadi satu jenis umat saja.[155] Ibn Katsir menjelaskan ayat ini dengan memuat munasabat panjang yang dengan itu dapat dipetik makna konkrit bahwa sangat jelas wewenang *Allâh* atas pola keagamaan atau keberimanan seseorang. Sehingga memperjelas sikap yang harus dipegangi oleh para pengemban dakwah dan ummat secara keseluruhan.

---

[153] .Q.s. al-Isrâ`/17:15.

[154] Q.s. Yunus/10: 99-100.

[155] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh,* Ciputat, Lentera Hati, 2001, Volume 3, hal.108

Allâh mendudukkan diri sejati-Nya pada pola pikir inklusif manusia, bahwa singgasana-Nya dalam hal keputusan nilai akidah uamt-Nya tidak bisa diganggu gugat.[156]

Ayat terakhir ini menggiring munasabat ayat pada ayat lain yang menggariskan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama, sesunggunnya telah nyata jalan yang benar dibandingkan jalan yang sesat. Maka barang siapa yang mengingkari thâghût[157] dan beriman kepada *Allâh* sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang kuat yang tidak akan putus".[158] Al-Baidlâwî menegaskan bahwa *îmân* dalam agama itu mengantar kepada kebahagiaan, dan kebahagiaan hakiki itu adalah yang tidak dipaksakan.[159] Itu sebabnya pada ayat yang lain berkait dengan urusan keimanan, *Allâh* seakan sangat santai mempersilahkan manusia yang telah disampaikan dakwah kepadanya untuk beriman atau tidak beriman, *man syâa falyu'min wa man syâa falyakfur.*[160]

Jadi, dalam konteks tulisan ini fokus kita pada menyikapi laju modernisme dan globalisasi bisa terajut dalam suatu konsep yang tidak menihilkan aspek-aspek

---

156 Ibn Katsîr,*Tafsir al-Qur`ân al-'Adhîm,* Jilid 4, hal. 298

157 Perintah syetan dan penyembahan berhala (Ibn 'Abbâs, *Tanwîr,* Jilid I, hal. 45. Perbuatan yang melampaui batas mengarah kepada maksiat sebagai perangai syetan … (Muhammad Sayyid Thanthwî, *al-Tafsîr al-Wasîth,*t.tp. t.p., t.th. Jilid I, hal 473 : www.altafsir.com).

158 Q.s. :al-Baqarah/2: 256.

159 al-Baidlâwî mengumentari mengapa dalam agama tidak ada paksaan, adalah karena merupakan jalan terang atau suluh yaitu ajaran iman yang mengantarkan kepada kebahagiaan hakiki (*al-faûz*) dan kebahagiaan hakiki itu terjadi jika tidak ada paksaan di dalamnya. Al-Baidlâwî, *Tafsîr al-Baidlâwî,* t.tp., t.th., hal. 557

160 Q.s. al-Kahfi/18:29.

manusiawi oleh karena, modernisme sesungguhnya terdorong dan muncul dari dan untuk kiprah hidup manusia itu sendiri. Maka manusia modern harus bijak dengan upaya balancis konsep melalui kembali menghidupkan nilai-nilai agama.

Itu harus dimulai dari penganut agama itu dengan suatu sikap mengakomudir eksistensi agama di sekitar agama yang dianutnya. Para modernis dan para scientis adalah orang-orang yang beragama, mesti menjadikan agama sebagai bungkus modernitas dan science sehingga bukan keberingasan yang tampil bersama modernisme itu, tetapi realitas humanistik.

Khusus dari interen Islam, penganutnya telah dibekali dengan sikap terbukanya al-Qur`an dalam hal pluralitas agama. Ini penting untuk diapresiasi secara mendalam, sebab tidak jarang aksi eksklusifitas keagamaan menumpangi ganasnya efek modernisme dan globalisasi. Al-Qur`an mengapresiasi perilaku yang santun dengan sesama dan saling menghargai serta keadilan dan proporsional.

12. Kemerdekaan

Terma kemerdekaan di Indonesi memiliki nilai sakralitas tersendiri. 17 Agustus adalah hari kemerdekaan negara Republik Indonesia. Kemerdekaan yang tercatat dengan proklamasi itu adalah kemerdekaan dari penjajahana bangsa asing. Yang kita tahu dari sejarah bahwa yang menjajah kita menjelang kemerdekaan adalah bangsa Jepang. Dicatat 3,5 tahun Jepang menjajah Indonesia. sebelumnya dicatat bangsa Belanda dan Portugis juga menjajah bangsa Indonesia. Tentu waktu yang sangat lama itu menuntut perjurangan anak bangsa sebagi ikhtiar untuk

membebaskan diri dari penjajahan. Pasti, dalam perjuangan itu menelan korban dan pengorbanan. Pasti ribuan anak bangsa yang meregang nyawa karena perjuangan itu. Pasti mereka berjuang berbasis pemikiran akan nasib anak-cucu mereka di masa depannya. Pasti, mereka berjuang karena memikirkan martabat dan muruah bangsanya supaya tidak terinjak-injak oleh bangsa lain, pan masih banyak pasti-pasti yang lain.

Pasti pula, kita yang dalam keadaan sadar dan waras harus mengenang jasa kepahlawanan mereka. hanya saja kita harus lebih meluaskan arti kengenang jasa para pahlawan itu. Tentu arti dari "mengenang jasa para pahlawan" itu tidak sekedar kita apel bendera dan renungan suci di makam pahalawan. Yang seperti itu adalah arti yang sangat-sangat sempit. Kita harus maknai arti "mengenang jasa para pahlawan" itu dengan yang lebih luas dan aplikatif bagi keutuhan NKRI dan kemajuan bangsa.

Saya menemukan beberapa hal yang dapat diartikan sebagai peluasan makna kelerdekaan. Misalnya, kita harus benar-benar merdeka lahir batin. Kita harus berbuat konkrit untuk keutuhan NKRI, dan kita harus berperan aktif untuk kemajuang bangsa. *Pertama*, kita harus benar-benr merdeka merdeka lahir batin. Benar-benar merdeka secara lahiriah kita harus mengambil inti makna kemerdekaan yaitu bebas dari kekuasaan orang atau bangsa lain. Bebas dari kekuasaan itu artinya kita tidak dikuasai oleh orang atau bangsa lain, baik secara teritorial, politik, dan ekonomi. Kakuasaan teritorial harus artinya kita menguas kawasan samapai kepada batas terluar pinggiran NKRI. Dalam hal ini secara defacto kita memiliki, juga secara

deyure. Hanya saja bangsa ini harus lebih MEMASTIKAN kekuasaan teritorial ini dari segi kesiapan menghadapi tantangan. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan pengawalan NKRI dari segi persenjataan dan taktik peperangan. Dalam hal ini kita sangat yakin dangan kemapanan TNI kita. Walaupun saat ini peperangan dengan senjata dianggap usang dan konvensionl, tetapi fakta hari ini di semua Kawasan sangat tidak menihilkan kemungkinan peperangan fisik itu. Banyak negara sangat mempersiapkan diri dengan persenjaan yang super canggih. Saya pernah mengikuti suatu diskusi, di sana dipaparkan bahwa kekuatan persenjataan negeri jiran kita "Singapure" misalnya, sangat mapan dan "mengkhawatirkan". Artinya, kesiapan bidang ini pun kita harus meyakinkan diri lebih siap lagi.

Kemerdekaan secara lahiriah dari segi politik dan ekonomi, ini yang banyak analisis seperti menciutkan semangat berbangsa. Sebabnya karena kita sering disebut tidak berdaulat di negeri sendiri. Bagaimana cara kita mengungkapkan jika ada pernyataan bahwa dalam hal politk, terutama dalam proses-proses hulu pemilihan pimpinan misalnya, ditengarai ada campur tangan asing atau orang luar atau orang lain. Hal ini sangat sering dikaitkan dengan kedaulatn ber-ekonomi kita. Saya tidak bisa terlalu jauh dan dalam tentang analisis bidang politik dan ekonomi ini, karena saya bukan ahlinya. Saya sebatas mengemeukakan item-item analisa yang sering muncul kepermukaan oleh ahlinya. Hanya saja sebagai bagian dari anak bangsa, saya turut cemas dan kecewa jika berbagai analisa tentang ketidakberdaulatan politik dan ekonomi kita itu merupakan suatu kenyataan. Memang, saya cuma tahu

bahwa semua merek mobil ternama dan terlaris yang dipakai dan dijual di negeri ini tidak ada yang milik bangsa ini. Juga perusahaan-perusahaan tambang besar di negeri ini, mulai dari tambang emas, batubara, boksit, minyak, dan lain-lainnya, tidak ada yang milik kita. Menurut analisa para alhinya, kekuasaan ekonomi inilah yang membuat masuknya campur tangan orang lain dalam proses-proses politik di negeri ini. Bisakah kita merdeka?

Berbagai masalah yang terpandangan secara kasat mata seperti cuplikan uraian di atas, disebabkan oleh karena kita belum merdeka dari penjajah hakiki di dalam diri kita, yaitu hawa-nafsu-dunia-setan. Rasul pernah pengatakan bahwa "*a'dâ 'aduwwika nafsuka alltaî baina janbaika*—musuh yang paling partut kamu perangi adalah yang berada dalam tubuhmu sebatang (sebangsa hawa-nafsu-dunia-setan". Hawa nafsu ini, dalam bagian lain dalam buku ini saya namakan dengan penyakit hati atau maksiat batin. Karena penyakit hati ini banyak orang tidak kenal dirinya, dan oleh karena itu orang tidak mengenal harga dirinya yang hakiki.

Oleh karena itu yang *kedua,* kemerdekaan fisik itu harus berbasis kemerdekaan batin. Semua nak bangsa ini harus tidak mengabaikan Pendidikan tentang keagamaan, budi pekerti, Pancasila, dan lain-lain. Tetpai bahwa anak bangsa ini harsu mengenal dan menjaga harga diri itu sangat penting. Mengenal harga diri ini harus berbasis mengenal diri yang datang dari pada Allah, seperti uraian-uraian pada bagian di atas dalam buku ini. Diri kita harus keluar dari belenggu hawa-nafsu-dunia-setan dangan pertolongan Tuhan. Maka mohonlah kemerdekaan diri dari belenggu itu.

DAFTAR BACAAN

Alquran Alkarim

Alqur`ân Alkarîm

Aswin R Yusuf, *Mengembalikan Hakikat Yang Hilang (Baitullah),* Jakarta, DPP Jam'iyyatul Islamiyah, 2015

Syarif, *Wujud Di Balik Teks Studi Alquran Dengan Pendekatan Hikman,* Pontianak, STAIN Press, 2014

Alexiz Correl, *Man The Unknown: Misteri Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987)

Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), diterjemahkan dari: *The Sane Sosiety* oleh Thimas Bambang Murtianto.

Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. I

Ernest Gellner, *Menolah Postmodernisme Antara Fundamentalisme Rasionali dan Fundamentalisme Religius,* (Bandung, Mizan, 1994), Cet. I

John Naisbit dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990's,* (New York: Avon Books,1991)

Albert Einstein, dalam *Percikan Permenungan Kumpulan Kata-Kata Mutiara dari Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah Peradaban Manusia,* Jakarta: Mitra Utama, 1989), Cet. II

Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* Jakarta, Gramedia-Paramadina,

1998

Jalal al-Dîn Muhammad bin Ahmad al-Muhly dan Jalal al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain,* Kairo, Dâr al-Hadîts, t.th.

Ibu 'Ajîbah, Al-Imâm al-'Allâmah Abî 'Abbâs Ahmad bin Muhammad bin Mahdî Ibn 'Ajîbah al-hasanî (selanjutnya disebut Ibn 'Ajîbah,pen), *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd,* Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, cet. 2

Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Bin 'Amr Bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qurâan al-'Adhîm,* t.t., Dâr Thayyibah li al-Nasyar wa al-Tauzî', Jilid VII, 1999

Ibn 'Abbâs menguraikan *lita'ârafû* . lihat : (dinisbatkan kepada) Ibn 'Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn 'Abbâs,* t.t., t.p., t.th., (www.altafsir.com),

Suhailah 'Abd al-Bî'its al-Tarjumân, *Nadhariyyat Wahdat al-Wujûd baina Ibn 'Arabî wa al-Jîlî*

Abd al-Qâsim al-Qusyairî al-Naisabûrî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilm al-Tashawwuf,* edisi Indonesia oleh Muhammad Lukman Hakim, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawud,* Surabaya, Risalah Gusti, 2006, cet. 6

Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât al-Fâdh al-Qur'ân,* Bairut, Dâr al-Fikr

Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, *al-Durrunnafis,* alih bahasa K.H. Haderanie *(Permata Yang Indah)*

Muhammad bin Abi Bakr Ayyûb al-Zar'î Abû Abdillah, *Madârij al-Sâlikîn-Ibn Qayyim al-Jauziyah,* Beirut, Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1973

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh,* Ciputat, Lentera Hati, 2001, Volume 3

Ibn Katsîr,*Tafsir al-Qur`ân al-'Adhîm,* Jilid 4, hal. 298

Muhammad Sayyid Thanthwî, *al-Tafsîr al-Wasîth,*t.tp. t.p., t.th. Jilid I, hal 473 : www.altafsir.com).

Al-Baidlâwî, *Tafsîr al-Baidlâwî,* t.tp., t.th., hal. 557

BIOGRAFI PENULIS

S Y A R I F, lahir di Ketapang , Kalimantan Barat, pada 24 Mei 1971 dari ayahnya bernama Satimèn dan Ibunya bernama Saliyeh. Sosok yang hidup di lingkungan keberagamaan yang fanatik kitab kuning (Arab gundul) ini, setelah tamat dari PGAN Pontianak 1991 melanjutkan pen-didikan ke jenjang strata satu (S.1) dan memilih Jurusan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah Pontianak, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menjadi lulusan tercepat di kelasnya pada tahun 1996 ia menjadi Dosen Luar Biasa di almamaternya hingga diangkat menjadi PNS/Dosen di almamater yang sama yaitu STAIN Pontianak pada tahun 1998. Pada tahun 1999 ia lulus menjadi peserta Program Magister (S.2) Jurusan Tafsir-Hadis pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menyelesaikan Magister-nya pada tahun 2003 ia lengsung diterima sebagai peserta Program Doktor (S.3) Jurusan Tafsir-Hadis pada almamaternya yang sekarang bernama Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dosen Tafsir yang dikukuhkan sebagai Doktor ke-747 dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Tafsir pada 07 Oktober 2009 ini,

semasa menjadi mahasiswa aktif dan menjadi pengrus pada organisasi intra dan ekstra kampus. Di intra kampus ia menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tabiyah IAIN Pontianak, dan menjadi Ketua Umum Forum Mahasiswa Pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah 2004-2006. Di ekstra kampus ia pernah menjadi aktifis dan pengurus IPNU Kota Pontianak, juga aktif di Himpunan Mahasiswa Islam mulai dari komisariat, Cabang Pontianak, hingga Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Di Ormas keagaman, dan beberapa ormas Islam lainnya baik di Pontianak maupun di Jakarta. Saat ini aktif menjadi Pendakwah di Jam'iyyatul Islamiyah, dan aktif sebagai Sekretaris Nahdhatul Ulama (NU) Kota Pontianak. Kini selain menjalani profesinya sebagai Dosen tetap IAIN Pontianak, ia sebagai Direktur Lembaga Pengembangan Studi dan Informasi (LPSI) Jakarta dan Direktur Institut For Indonesian Quranic Studies (IIQS).

Di samping sebagai aktifis dan pengajar, ayah tujuh orang anak ini aktif menulis publikasi ilmiah pada beberapa media masa cetak dan online daerah dan nasional, majalah, jurnal, dan tabloid nasional, selain itu ia aktif diundang menjadi pembicara tentang *character building* anak bangsa dan *Islamic Inner Capacity* di seminar-seminar dan temu akademisi baik tingkat nasional maupun internasional. Ia juga telah menorehkan ide-ide ilmiahnya pada beberapa buku karyanya, di antaranya: *Pendidikan Integralistik (Pemikiran dan Pergerakan Muhammad Natsir),* Pontianak, STAIN Press, 2003; *Berdampingan Dengan Nasrani Sudut Pandang Al-Qur`ân,* Jakarta, Korpus, 2004; *Guru Sejati (Setetes Embun Ilahi Tuntunan Syuyûkh al-Naqsyabandî al-Haqqânî),* Jakarta, LPSI, 2009; *Konsep Interaksi Sosial Muslim-Kristiani: Membangun Harmonisasi Dalam Perspektif al-Qur`an,* Jakarta, LPSI, 2009; *Menyimak Pesan Kependidikan M. Natsir,* Jakarta, Katayuk, 2009; menyunting *Al-Qur`ân dalam Arus Globalisasi dan Modernitas,* Jakarta, LPSI, 2004; *Memfungsikan Petunjuk al-Qur`an,* Jakarta, Katayuk, 2009; kontributor *Pluralisme Humanistik,* dalam

Pluralisme dalam Sorotan, Pontianak, Fordialam & STAIN Press, 2009; *Harmonisasi Antar Agama: argumen dalam wacana tafsir fikih dan tafsir sufistik,* Jakarta, Katayuk, 2009; *Argument Hubungan Antar Agama (Tafsir Fiqh Vs Tafsir Sufistik),* Pontianak, STAIN Press, 2011; *Pengantar Ulum al-Qur`an, Pontianak,* STAIN Press, 2011; *Tafsir Tarbawi (Mengenal Ontologi Berbasis Hikmah),* Pontianak, STAIN Press, 2011; *Tahlil Kota Allah,* Pontianak, STAIN Press, 2014, dan lain-lain. Juag Buku "*Wujud Di Balik Teks (Studi Alquran Dengan Pendekatan Hikmah), Akar Perbedaan Tafsir (Studi Terapan Tafsir Fiqh, Sufistik, dan Hikmah), Agama dan Krisis Manusia Modern (Ungkap Fakta Tawarkan Solusi Dengan Pendekatan Hikmah)* Desember 2018,yang sedang di tangan pembaca ini. Bahkan bukunya yang siap diterbitkan bukunya berjudul *"Tuju Inti Kandungan Alquran*", serta "*Wujud Di Balik Teks Dan Puisi*",.

Khusus bukunya WUJUD DI BALIK TEKS dan yang terbaru yang sedangan ditangan pembaca ini adalah dinamakan karya yang bukan berbasis epistemologi yang literalistic, melainkan salinan dari sebuah telaga hikmah yang ia terima dalam kajian-kajian ontologis yang diikutinya dari seorang Guru Yang Dimuliakan Allah sebagai Telaga Hikmahnya. Buku ini disebut sebagai buku yang inspiring utamanya adalah Sang Guru tersebut. Menurut penulisnya buku ini bukan hasil kepahamannya tetapi hasil kepahaman yang diberikan kepadanya. Menurut penulis buku ini sekiranya tidak diberikan kepahaman maka tidak akan paham akan apa yang dicurahkan kepadanya.

Buku yang juga telah terbit sebelum buku di tangan pembaca sekarang ini berjudul "SAUDARA DI MATA HUMUM YANG BERBEDA" _Perolehan Waris Bagi Saudara Menurut Alquran (Analisis Kompilasi Hukum Islam) dan KUH Perdata), Mei 2020. Buku ini merupakan tulisan kolaboratif dengan Vinna Lusia yang backround pendidikannya di bidang hukum. Syarif yang juga berbackroun Pendidikan keagamaan menghangatkan kembali pengetahuannya di

bidang fiqh yang di dalamnya dibahas tentang ilmu faraidh.

Adapun buku yang sedang di tangan pembaca kali ini "MENAPAKI ARAH MA'RIFAT" merupakan hasil kajiannya atas teks-teks ayat al-Qurân dengan pendekatan ilmu hikmah. Sama dengan bukunya "WUJUD DI BALIK TEKS" diklaimnya sebagai buku yang tidak berbasis epistemic literalistic.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Menapaki Arah Ma'rifat

Ma'rifat adalah tentang ke-Tuhan-an. Dalam kajian ilmu tauhîd, ma'rifat ditempatkan pada bahasan puncak, seperti yang paling tianggi. Sesungguhnya nanti ma'rifat itu melewati haqîqat. Dalam kajian ilmu hikmah, yang nyata wujud itu adalah hakikat sebagai yang itsbat—tetap. Sedangkan ma'rifat itu adalah mutsbat—yang ditetapkan. Untuk sampai kepada yang demikian, berbasis wujud harus didahului dengan kajian tentang sifat yang duapuluh bagi Allah. Di ujung kajian sifat duapuluh itu kita diantar kepada kefahaman tentang ma'rifat berbasis wujud dengan tata cara susunan syari'at-thariqat, haqîqat-ma'rifat.

Tulisan-tulisan dalam buku ini diikhtiarkan menapaki item-item kajian yang menjadi istrumen penting dalam memahami, mengenal secara wujud subyek, dan bagaimana berjumpa dengan Wujud berdasar ma'rifat. Oleh karena itu buku ini tidak melewatkan kajian mendalam tentang "mengenal wujud", itu diantaranya. Dalam kajian hikmah bahasan dan kefahaman tentang ma'rifat berbasis wujud tidak berdiri sendiri. Jika ma'rifat itu tentang Tuhan, maka sangat dipentingkan dalam buku ini penyajian bahasan tentang wujud yang dari tuhan. Hal ini penulis harus terus terang menyajikannya supaya kita tidak mersa dapat mengukir langin padahal kaki tidak jejak di bumi. Karena kadang kebanyakan khalayak begitu gemar dan bersemangat mebahas atau mengkaji Tuhan, tetapi pada saat yang sama tentang dirinya sendiri tidak kenal.

IAIN Pontianak Press

Diterbitkan
IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend. Suprapto No. 19
Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

ISBN 978-623-336-013-5